

**UPAYA PENANAMAN PANCA JiWA  
DALAM MEMBANGUN KARAKTER SANTRI WATI  
DI PONDOK PESANTREN DARUL ISTIQOMAH  
PAKUNIRAN MAESAN BONDOWOSO  
TAHUN 2017**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan Pendidikan Islam  
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh

**HANIK FARIDATUL ULFA**  
**NIM 084 131 317**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
DESEMBER 2017**

**UPAYA PENANAMAN PANCA JIWA  
DALAM MEMBANGUN KARAKTER SANTRIWATI  
DI PONDOK PESANTREN DARUL ISTIQOMAH  
PAKUNIRAN MAESAN BONDOWOSO  
TAHUN 2017**

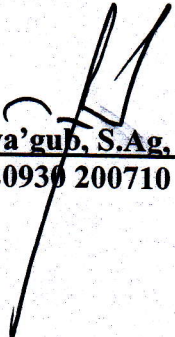
**SKRIPSI**

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan Pendidikan Islam  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh

**HANIK FARIDATUL ULFA**  
NIM. 084 131 317

Disetujui Pembimbing :

  
**Rusydi Baya'gub, S.Ag, M.Pd.I**  
NIP. 19720930 200710 1 002

**UPAYA PENANAMAN PANCA JiWA  
DALAM MEMBANGUN KARAKTER SANTRIWATI  
DI PONDOK PESANTREN DARUL ISTIQOMAH  
PAKUNIRAN MAESAN BONDOWOSO  
TAHUN 2017**

**SKRIPSI**

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan Pendidikan Islam  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Jum'at  
Tanggal : 15 Desember 2017

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris





**Drs. Sarwan, M.Pd**  
NIP: 19631231 199303 1 028



**Hauli Haikal, S.Ag, M.Pd.I**  
NIP: 19691124 200701 1 024

Anggota :

1. Prof. Dr. H. Moh. Khusnuridlo, M.Pd (  )
2. Rusydi Baya'gub, S.Ag, M.Pd.I (  )

Menyetujui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



  
**Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.H.I**  
NIP: 19760203 200212 1 003

## MOTTO

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (أَكْثَرُ مَا يُدْخِلُ  
الْجَنَّةَ تَقْوَى اللَّهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ ) اخرجہ الترمذی وصححه الحاكم

“Dari Abi Hurairah. Ia berkata : Telah bersabda Rasulullah saw : “Paling baik (amal) yang memasukka (seseorang) ke surga ialah bakti kepada Allah dan perangai yang baik”. Dikeluarkan dia oleh Tirmidzi, dan disahkan dia oleh Hakim.<sup>1</sup>

IAIN JEMBER

---

<sup>1</sup> Ahassan, *Tarjamah Bulughul Maram* (Bangil: Pustaka Tamaam, 1991), 812-813.

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini kupersembahkan kepada :

Ayahanda tercinta Edy Susilo dan Ibunda tersayang Eka Listriani

Berkat do'a dan dukungan darimu

Akhirnya aku bisa menyelesaikan

Pendidikan Strata Satuku ini

Terimakasih

Adikku Achmad Syifa'ul Lubaba

yang telah memberikan berbagai warna dan cerita dalam hidupku

Aku menyayangimu

**IAIN JEMBER**

## KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Rabb semesta alam yang telah melimpahkan rahmat dan taufiq-Nya sehingga skripsi yang berjudul *Upaya penanaman panca jiwa dalam membangun karakter santriwati di pondok pesantren Darul Istiqomah Pakuniran Maesan Bondowoso tahun 2017* dapat terselesaikan dengan baik.

Sholawat dan Salam mudah-mudahan senantiasa tetap terlimpahkan kepada baginda Rasul Nabi Muhammad SAW, Keluarga, Sahabat, dan Segenap kaum Muslimin dan Muslimat yang memperoleh syafaatnya. Yang senantiasa telah membimbing kita dari lembah kegelapan menuju jalan yang lurus dengan berpedoman pada al-Qur'an dan Hadits.

Selanjutnya, atas terselesaikannya karya ilmiah ini penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, M.M, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Jember.
2. Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.H.I. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam Institut Agama Islam Negeri Jember.
3. Bapak Rusydi Baya'gub S.Ag, M.Pd.I. Selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak memberikan petunjuk, bimbingan dan motivasi.
4. Dr. H. Mundir, M.Ag. Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam Institut Agama Islam Negeri Jember.
5. H. Mursalim, M.Ag. Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam Institut Agama Islam Negeri Jember.

6. KH. Masruri Abdul Muhit Lc. Selaku Pengasuh Pondok Pesantren Darul Istiqomah beserta seluruh keluarga besarnya yang telah banyak memberikan bantuan atas terselesaikannya skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen serta segenap karyawan akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam Insititut Agama Islam Negeri Jember yang telah tanpa lelah membekali ilmu pengetahuan, dan
8. Semua Pihak yang turut membantu terselesainya skripsi ini.

Semoga segala jasa, bantuan dan bimbingannya tercatat sebagai amal baik dan diterima oleh Allah SWT, Amin. Dengan kemampuan yang terbatas ini, telah diusahakan untuk menyajikan karya ilmiah dengan sebaik-baiknya. Namun demikian tidaklah menutup kemungkinan kalau terdapat kekurangan-kekurangan yang masih perlu mendapat perhatian dan perbaikan, karena sebagai manusia tidak akan pernah lepas dari kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan. Oleh karena itu, apabila dalam skripsi ini terdapat kekurangan, itu semata-mata karena kelemahan dan kekurangan penulis, sedang apabila terdapat kelebihan, hal itu semata-mata karena Hidayah dan Taufiq dari Allah SWT. Kemudian dengan iringan doa semoga skripsi ini bermanfaat bagi kepentingan nusa, bangsa dan agama.

Jember, 26 Desember 2017

Penulis

## ABSTRAK

Hanik Faridatul Ulfa, 2017: *Upaya Penanaman Panca Jiwa Dalam Membangun Karakter Santriwati Di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Pakuniran Maesan Bondowoso Tahun 2017.*

Karakter merupakan segenap sifat batin manusia yang mempengaruhi segala pikiran dan perbuatannya yang kemudian menjadi ciri khas dari setiap individu. Di pesantren pendidikan karakter dirumuskan dalam istilah panca jiwa yaitu jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa kemandirian, jiwa *ukhuwah islamiyah* dan jiwa kebebasan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka fokus penelitian adalah: (1) Bagaimana upaya penanaman jiwa keikhlasan dalam membangun karakter santriwati melalui pembiasaan di pondok pesantren Darul Istiqomah Pakuniran Maesan Bondowoso Tahun 2017? (2) Bagaimana upaya penanaman jiwa kesederhanaan dalam membangun karakter santriwati melalui pembiasaan di pondok pesantren Darul Istiqomah Pakuniran Maesan Bondowoso Tahun 2017? (3) Bagaimana upaya penanaman jiwa kemandirian dalam membangun karakter santriwati melalui pembiasaan di pondok pesantren Darul Istiqomah Pakuniran Maesan Bondowoso Tahun 2017? (4) Bagaimana upaya penanaman jiwa *ukhuwah islamiyah* dalam membangun karakter santriwati melalui pembiasaan di pondok pesantren Darul Istiqomah Pakuniran Maesan Bondowoso Tahun 2017? (5) Bagaimana upaya penanaman jiwa kebebasan dalam membangun karakter santriwati melalui pembiasaan di pondok pesantren Darul Istiqomah Pakuniran Maesan Bondowoso Tahun 2017?

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan. Penentuan subjek penelitian secara *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data yang digunakan yaitu *triangulasi* sumber dan *triangulasi* tehnik.

Penelitian ini memperoleh kesimpulan (1) Upaya penanaman jiwa keikhlasan dalam membangun karakter santriwati melalui pembiasaan di pondok pesantren Darul Istiqomah Pakuniran Maesan Bondowoso Tahun 2017 adalah: (a) Kegiatan rutin: sholat berjama'ah sesuai jadwal dan peraturan (b) Kegiatan spontan: mengangkat kayu bakar ke dapur (c) Keteladanan: mengajar tanpa mendapat upah tetap (d) Pengondisian: memberi hukuman dan *reward* (2) Upaya penanaman jiwa kesederhanaan dalam membangun karakter santriwati melalui pembiasaan di pondok pesantren Darul Istiqomah Pakuniran Maesan Bondowoso Tahun 2017 adalah: (a) Kegiatan rutin: sarapan dengan lauk tempe (b) Kegiatan spontan: membersihkan sampah dengan tangan (c) Keteladanan: kesamaan bangunan rumah kiai, ustadz dan asrama santriwati (d) Pengondisian: memeriksa dan menyita barang yang melanggar aturan (3) Upaya penanaman jiwa kemandirian dalam membangun karakter santriwati melalui pembiasaan di pondok pesantren Darul Istiqomah Pakuniran Maesan Bondowoso Tahun 2017 adalah: (a) Kegiatan rutin: piket membersihkan halaman pesantren (b) Kegiatan spontan: mencuci pakaian dan piring sendiri (c) Keteladanan: kiai mengairi pohon jati dan mencuci mobil (d) Pengondisian: tidak memberi nilai santriwati yang mencontek (4) Upaya penanaman jiwa *ukhuwah islamiyah* dalam membangun karakter santriwati melalui pembiasaan di pondok pesantren Darul Istiqomah Pakuniran Maesan Bondowoso Tahun 2017 adalah: (a) Kegiatan rutin: perpindahan kamar (b) Kegiatan spontan: mengangkat jemuran milik teman atau bu Nyai (c) Keteladanan: keakraban pimpinan, ustadzah dan santriwati (d) Pengondisian: menyatukan santriwati junior dengan senior dalam satu kamar 5) Upaya penanaman jiwa kebebasan dalam membangun karakter santriwati melalui pembiasaan di pondok pesantren Darul Istiqomah Pakuniran Maesan Bondowoso Tahun 2017 adalah: (a) Kegiatan rutin: panggung gembira setahun sekali (b) Kegiatan spontan: mandi sebelum sholat shubuh (c) Keteladanan: ustadzah berbicara bahasa resmi dengan santriwati (d) Pengondisian: kegiatan keputrian dilaksanakan setiap hari secara bergantian.



## DAFTAR ISI

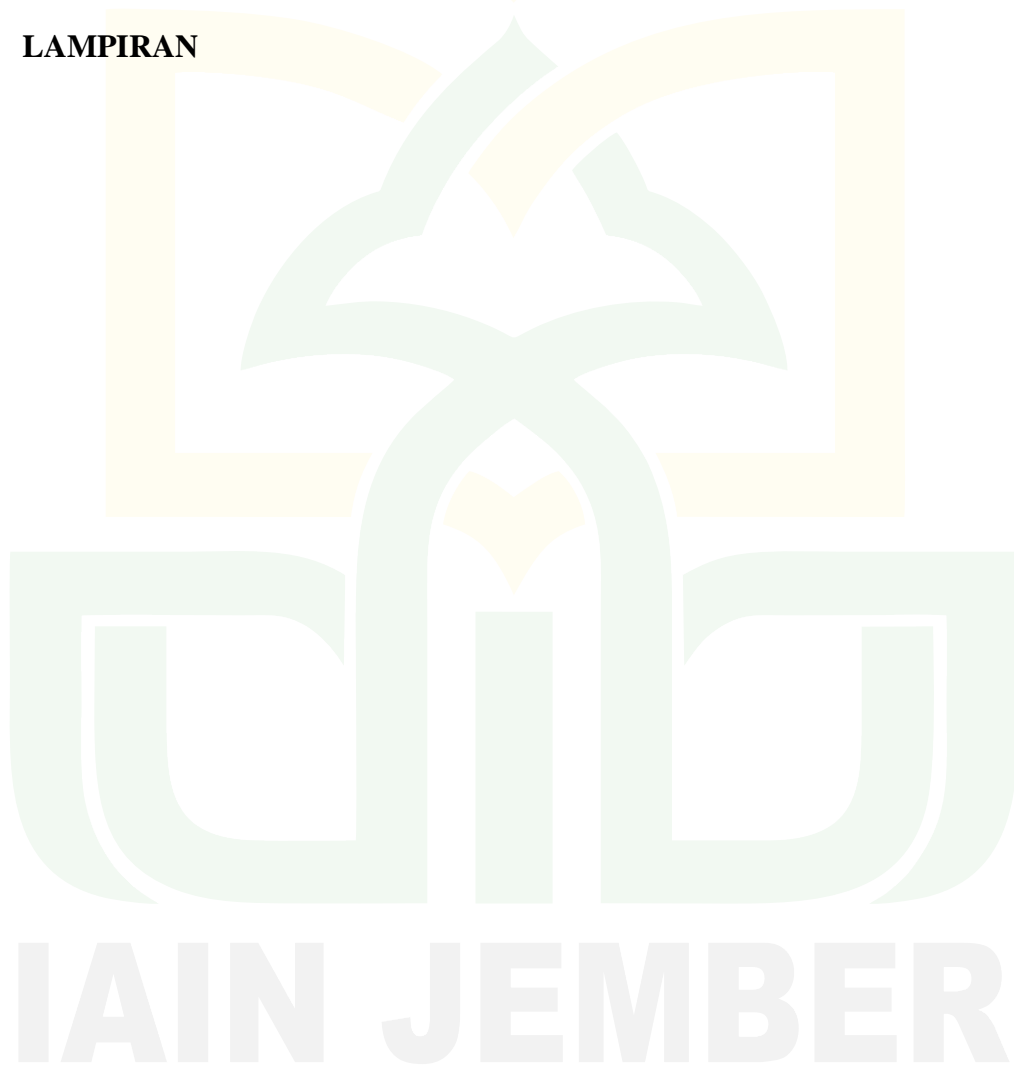
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR BAGAN.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	10
E. Definisi Istilah .....	11
F. Sistematika Pembahasan .....	12
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN .....</b>	<b>14</b>
A. Kajian Terdahulu .....	14
B. Kajian Teori .....	17
1. Panca Jiwa Pondok .....	17

a. Jiwa Keikhlasan .....	18
b. Jiwa Kesederhanaa .....	20
c. Jiwa Kemandirian .....	22
d. Jiwa <i>Ukhuwah Islamiyah</i> .....	23
e. Jiwa Kebebasan .....	25
2. Membangun Karakter Santriwati .....	28
a. Kegiatan Rutin.....	31
b. Kegiatan Spontan .....	32
c. Keteladanan.....	33
d. Pengkondisian .....	36
3. Pondok Pesantren.....	36
a. Pengertian Pondok Pesantren.....	36
b. Tujuan Pendidikan Pondok Pesantren.....	36
c. Ciri-ciri Pendidikan Pesantren .....	39
d. Elemen-elemen Pesantren .....	39
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>44</b>
A. Pendekatan.....	44
B. Jenis Penelitian .....	44
C. Lokasi Penelitian .....	45
D. Subyek Penelitian .....	45
E. Teknik Pengumpulan Data .....	46
F. Analisis Data .....	48
G. Keabsahan Data .....	50

H. Tahap-Tahap Penelitian .....	51
<b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA.....</b>	<b>53</b>
A. Gambaran Obyektif Penelitian .....	53
1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Darul Istiqomah .....	53
2. Sejarah Panca Jiwa Pondok .....	55
3. Letak Geografis Pondok Pesantren Darul Istiqomah .....	56
4. Profil Pondok Pesantren Darul Istiqomah.....	56
5. Visi dan Misi Pondok Pesantren Darul Istiqomah.....	57
6. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Darul Istiqomah .....	58
7. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Darul Istiqomah .....	60
8. Jumlah Santri Pondok Pesantren Darul Istiqomah.....	60
9. Data Ustadz dan Ustdazah Pondok Pesantren Darul Istiqomah ...	61
10. Kegiatan Harian Pondok Pesantren Darul Istiqomah .....	62
11. Kegiatan Mingguan Pondok Pesantren Darul Istiqomah .....	63
12. Acara Tahunan Pondok Pesantren Darul Istiqomah.....	64
B. Penyajian dan Analisis Data .....	64
1. Upaya Penanaman Jiwa Keikhlasan Dalam Membangun	
Karakter Santriwati Melalui Pembiasaan Di Pondok	
Pesantren Darul Istiqomah.....	66
2. Upaya Penanaman Jiwa Kesederhanaan Dalam Membangun	
Karakter Santriwati Melalui Pembiasaan Di Pondok	
Pesantren Darul Istiqomah.....	75
3. Upaya Penanaman Jiwa Kemandirian Dalam Membangun	

Karakter Santriwati Melalui Pembiasaan Di Pondok Pesantren Darul Istiqomah.....	82
4. Upaya Penanaman Jiwa <i>Ukhuwah Islamiyah</i> Dalam Membangun Karakter Santriwati Melalui Pembiasaan Di Pondok Pesantren Darul Istiqomah.....	88
5. Upaya Penanaman Jiwa Kebebasan Dalam Membangun Karakter Santriwati Melalui Pembiasaan Di Pondok Pesantren Darul Istiqomah.....	94
C. Pembahasan Temuan .....	103
1. Upaya Penanaman Jiwa Keikhlasan Dalam Membangun Karakter Santriwati Melalui Pembiasaan Di Pondok Pesantren Darul Istiqomah.....	103
2. Upaya Penanaman Jiwa Kesederhanaan Dalam Membangun Karakter Santriwati Melalui Pembiasaan Di Pondok Pesantren Darul Istiqomah.....	105
3. Upaya Penanaman Jiwa Kemandirian Dalam Membangun Karakter Santriwati Melalui Pembiasaan Di Pondok Pesantren Darul Istiqomah.....	107
4. Upaya Penanaman Jiwa <i>Ukhuwah Islamiyah</i> Dalam Membangun Karakter Santriwati Melalui Pembiasaan Di Pondok Pesantren Darul Istiqomah.....	108
5. Upaya Penanaman Jiwa Kebebasan Dalam Membangun Karakter Santriwati Melalui Pembiasaan Di Pondok	

Pesantren Darul Istiqomah.....	110
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>112</b>
A. Kesimpulan.....	112
B. Saran .....	114
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>118</b>
<b>LAMPIRAN</b>	



## DAFTAR TABEL

No	Uraian	Halaman
2.1	Penelitian terdahulu	16
4.1	Sarana dan prasarana pondok pesantren Darul Istiqomah	60
4.2	Jumlah santri pondok pesantren Darul Istiqomah	61
4.3	Data ustad dan ustadzah pondok pesantren Darul Istiqomah	61
4.4	Jadwal kegiatan harian di pondok pesantren Darul Istiqomah	62
4.5	Jadwal kegiatan mingguan di pondok pesantren Darul Istiqomah	63
4.6	Hasil temuan	101



## DAFTAR BAGAN

No	Uraian	Halaman
4.1	Struktur kepengurusan Darul Istiqomah	59



## DAFTAR LAMPIRAN

1. Matrik Penelitian
2. Pernyataan Keaslian Tulisan
3. Pedoman Penelitian
4. Jurnal Penelitian
5. Surat Izin Penelitian
6. Surat Keterangan Selesai Penelitian
7. Denah Pondok Pesantren Darul Istiqomah
8. Struktur Organisasi Santriwati Darul Istiqomah
9. Tengko
10. Silabus Hukuman
11. Profil Penulis





# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Membangun karakter yang dalam bahasa Inggris dikenal dengan *character building* merupakan suatu perbuatan untuk membina dan memperbaiki karakter seseorang yang meliputi watak, akhlak dan budi pekerti. Pada dasarnya karakter merupakan suatu keadaan asli yang menjadi ciri khas antara satu orang dengan orang lainnya. Dalam penggunaannya, antara karakter, watak, dan kepribadian memang sering diartikan sama sehingga mudah tertukar. Tetapi memang, ketiga istilah ini memiliki kesamaan.

Adanya kesamaan diantara karakter watak, (kepribadian) memang karena keduanya adalah merupakan sifat dasar (asli) yang ada dalam diri individu seseorang. Atau hal-hal yang sangat abstrak dalam diri seseorang. Dimana seseorang sering menyebutnya tabiat atau perangai. Karakter memang merupakan sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pemikiran dan perbuatannya, karakter dapat ditemukan dalam sikap-sikap seseorang terhadap dirinya, terhadap orang lain, terhadap tugas-tugas yang dipercayakan kepadanya dan dalam situasi atau keadaan yang lainnya.<sup>2</sup>

Karakter atau watak merupakan komponen yang sangat penting agar manusia dapat mencapai tujuan hidupnya dengan baik dan selamat. Karena karakter memegang peran yang sangat utama dalam menentukan sikap dan perilaku. Seperti yang sering terjadi di negara kita yakni Indonesia, beberapa

---

<sup>2</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 1-3.

hari lalu kita mendengar terjadinya tawuran antara sekelompok *supporter* sepakbola Surabaya dengan kelompok pesilat persaudaraan setia hati. Kedua kelompok ini saling menyerang, melukai, menyakiti, serta saling membunuh tak peduli masyarakat biasa yang bukan anggota dari mereka, tak peduli balita ataupun orang dewasa, yang jelas mereka saling membalaskan dendam. Inilah salah satu contoh nyata bahwa para generasi penerus bangsa kita telah memiliki perangai yang buruk, tidak bermoral dan tidak berakhlak karena mereka menganggap dirinya yang paling benar dan merasa menjadi jagoan. Contoh lain yaitu banyaknya pelajar yang tersangkut jaringan narkoba, baik sebagai pengedar maupun pemakai. Juga beberapa pelajar tertangkap karena melakukan adegan intim layaknya suami istri, mereka merekamnya, lalu menyebarkannya melalui internet. Mirisnya lagi hal serupa juga terjadi antara bapak kandung dengan anaknya. Seorang bapak yang tega menggauli anak kandungnya sendiri berulang-ulang kali. Ini artinya masyarakat Indonesia sangatlah tidak bermoral. Maka pendidikan karakter memang harus benar-benar ditanamkan dengan baik kepada peserta didik dengan harapan tidak ada lagi hal-hal buruk sebagaimana di atas. Oleh karena itu, upaya perbaikan harus segera dilakukan dengan melibatkan semua pihak baik keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan sekolah yang pada umumnya bertujuan untuk membentuk pribadi yang kuat, berkarakter khas, berkualitas dan sekian banyak lagi tujuan lainnya.

Dalam hal ini lembaga pendidikan yang terlibat dalam mengarahkan peserta didik harus seiring dan sejalan dengan fungsi pendidikan nasional.

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menyebutkan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>3</sup>

Berdasarkan dari fungsi pendidikan nasional tersebut, maka pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan juga memiliki tanggungjawab besar terhadap perkembangan karakter dan kepribadian peserta didiknya, dimana kehidupan di pesantren mencakup segala kehidupan yang ada di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua, pesantren telah berfungsi sebagai salah satu benteng pertahanan umat Islam, pusat dakwah dan pusat pengembangan masyarakat muslim di Indonesia, memiliki karakter khusus yang membedakan dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Karakter-karakter yang membedakannya itu adalah para santri yang tinggal bersama dengan kyai-nya dalam satu kompleks tertentu yang bersikap mandiri dengan menjalin hubungan yang akrab antara santri dengan kyai, santri hidup secara sederhana, dengan penanaman sikap gotong royong dalam suasana penuh persaudaraan dan persahabatan dengan cara melatih kekuatan mental dengan mengontrol dirinya melalui sikap disiplin. Kekuatan mental dan disiplin ini menjadi kerangka dasar dalam pembentukan tata nilai yang berlangsung di

---

<sup>3</sup>Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional), No 20 Th 2003 (Bandung: Citra Umbara, 2014), 6.

dalam lingkungan pondok pesantren, maka tak heran jika dalam proses pembelajaran awal, pondok pesantren lebih mendekati pertimbangan moral (*moral reasoning*) dari pada aspek lain seperti pertimbangan intelektual (*intelektual reasoning*). Materi pembelajaranpun lebih condong pada aspek-aspek pembentukan sikap dan tata perilaku seperti *aqidah-akhlaq* sangat ditekankan.<sup>4</sup>

Sebagai lembaga sosial, pesantren juga memiliki posisi yang sangat strategis dalam mengupayakan transformasi dalam segala aspek kehidupan di tengah-tengah masyarakat sekitarnya. Sebab unsur-unsur pesantren yang ada di dalamnya mempunyai peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Unsur-unsur aktif dalam pesantren tersebut antara lain kiai dan keluarga besar pesantren, para ustadz, dan santri.<sup>5</sup>

Ada tiga hal penting, yang telah membentuk tata nilai dan kebiasaan yang berlangsung di lingkungan pesantren, yang antara lain, pertama pondok sebagai lingkungan yang membentuk karakter santri, kedua perilaku kyai yang merupakan soko guru dan sentral kekuatan pesantren, dan yang ketiga pengimplementasian ajaran dari teks-teks kitab klasik yang akan memberikan arah kemana santri akan berpijak.<sup>6</sup>

Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang dianggap sempurna banyak dipilih oleh masyarakat sebagai tempat pendidikan, pengajaran, dan pembinaan bagi anak-anaknya. Hal ini tentunya disebabkan karena salah satu fungsinya

---

<sup>4</sup> Lutfil hakim, *Pesantren Tarnsformatif* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 3-4.

<sup>5</sup> Mustajab, *Geneologi Nasionalisme Tradisi Pendidikan Pesantren* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 55.

<sup>6</sup> Hakim, *Pesantren*, 11.

sebagaimana yang disebutkan oleh Nata dalam Soekarno bahwa pesantren memiliki fungsi sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai benteng pertahanan moral. Sebab pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional untuk menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam (*tafaqquh fiddin*) dengan menekankan pentingnya moral sebagai pedoman kehidupan masyarakat sehari-hari.<sup>7</sup> Hal ini juga disebutkan dalam Undang-Undang nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan pasal 26 ayat 1 yang menyatakan bahwa:

Pesantren menyelenggarakan pendidikan dengan tujuan menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, akhlak mulia, serta tradisi pesantren untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan, keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama Islam (*mutafaqqih fiddin*) dan atau menjadi muslim yang memiliki keterampilan atau keahlian untuk membangun kehidupan yang islami di masyarakat.<sup>8</sup>

Orang tua yang memasukkan anaknya dalam pendidikan pesantren selain berharap agar mendapat pendidikan agama yang kuat, pada umumnya juga berharap agar anaknya dapat hidup mandiri dan dapat bersosialisasi sehingga kelak dapat berkiprah di tengah kehidupan masyarakat yang sesungguhnya. Perlu diingat bahwasanya selain seorang santri di pesantren tidak melulu belajar tentang ilmu-ilmu keislaman dari kitab-kitab klasik yang dibacakan oleh para *asatidz*, tetapi yang lebih penting lagi ia harus bisa belajar sosialisasi, baik dengan teman-teman di asrama atau teman belajar, dengan

---

<sup>7</sup> Soekarno, *Budaya Politik Pesantren* (Yogyakarta: Interpena, 2012), 36.

<sup>8</sup> Tim Redaksi Fokusmedia, *Himpunan Peraturan Perundang Undangan Tentang Wajib Belajar* (Bandung: Fokusmedia, 2008), 98.

senior-senior mereka atau dengan kyai (pengasuh) yang diikat dengan aturan-aturan norma yang ketat.<sup>9</sup>

Di Indonesia, kita mengetahui bahwa terdapat beberapa golongan pesantren. Ada pesantren salaf dan pesantren modern. Dari masing-masing pesantren ini tentunya memiliki ciri khas dan karakteristik tersendiri dalam proses pendidikan dan pengajarannya. Begitu pula dengan pendidikan dalam hal menjadikan santri dan santriatinya berkarakter dan berakhlak mulia. Salah satu diantara beberapa pesantren tersebut adalah pondok pesantren Darul Istiqomah.

Pondok pesantren Darul Istiqomah merupakan pondok pesantren modern yang didirikan oleh KH Masruri Abdul Muhit Lc pada tahun 1994. Dikatakan modern karena pondok pesantren ini merupakan pondok pesantren yang mana kiainya adalah seorang alumni dari pondok pesantren Gontor. Sehingga segala aktifitas dan kegiatan yang diterapkan di pondok pesantren ini sama persis dengan yang diterapkan di pondok modern Gontor. Begitupula dengan ciri khas karakteristiknya yang menerapkan pendidikan karakter santri dengan istilah panca jiwa pondok.<sup>10</sup>

Panca jiwa pondok dirumuskan oleh almarhum K.H Imam Zarkasyi. salah seorang pendiri pondok modern Darussalam Gontor yang berpandangan bahwa berlangsungnya kehidupan pesantren itu lebih menekankan pada jiwanya dari pada pengajarannya. Sebagaimana hasil wawancara bersama ustadzah Nurul khotimah:

---

<sup>9</sup> Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren* (Jakarta: IRD Press, 2004) 179-180.

<sup>10</sup> *Dokumentasi Arsip Pondok Pesantren Darul Istiqomah*, Bondowoso, 02 Juni 2017.

Panca jiwa itu dicetuskan oleh K.H Imam Zarkasyi almarhum pada tahun 1965. Beliau adalah salah satu dari pendiri pondok modern Darussalam Gontor. Beliau beranggapan bahwa ciri khas dari pondok pesantren itu dapat dilihat dari jiwanya, artinya pondok pesantren itu dilihat dari kualitas pendidikannya bukan sekedar pengajarannya. Dan untuk perumusan lima jiwa ini tentunya sudah berdasarkan beberapa pertimbangan yang dianggap dan diyakini sudah cukup untuk menjawab segala permasalahan yang terjadi pada kehidupan santri. Jadi dengan menguasai panca jiwa pondok, kelak para santri akan dapat menjalani kehidupannya dengan baik.<sup>11</sup>

Seseorang yang memiliki dan menguasai panca jiwa pondok, maka dia akan menjalankan kehidupannya dengan baik, karena dari kelima jiwa tersebut saling berkaitan, seperti mampu bermasyarakat, hidup sederhana, tidak berpartai dan tujuannya adalah *tholabul ilmi lil ibadah* bukan untuk menjadi pegawai ataupun mencari gaji.

Panca jiwa pondok ini meliputi jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa berdikari, jiwa *ukhuwah islamiyah*, dan jiwa kebebasan. Penanaman panca jiwa ini diterapkan melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari santri di pondok pesantren Darul Istiqomah yakni dalam bentuk peraturan dan kegiatan yang sudah terjadwal tentunya juga dengan pendidikan sistem asrama. Jadi semua santri yang tinggal di asrama pondok pesantren dibiasakan dengan berbagai peraturan yang harus ditaati. Seperti dilarang memakai perhiasan emas kecuali cincin dan anting, tidak boleh membawa alat elektronik kecuali laptop, dan masih banyak peraturan lainnya.

Pembentukan karakter dengan cara seperti ini sangat cocok untuk menanggulangi terjadinya permasalahan yang terjadi pada remaja generasi penerus yang sudah penulis sampaikan sebelumnya. Jika seluruh remaja

---

<sup>11</sup> Nurul Khotimah, *Wawancara*, Bondowoso, 28 Agustus 2017.

memiliki dan menguasai kelima jiwa ini, maka perilaku mereka juga akan baik dan permasalahan yang sering kita jumpai di kalangan remaja saat ini dapat teratasi, karena dengan berbekal panca jiwa pondok khususnya jiwa keikhlasan segala aktifitas yang dijalankan seseorang tidak akan terasa berat. Ia akan cenderung mudah menerima dan mensyukuri apa yang sedang ia jalankan tanpa berpegang teguh dengan keangkuhan ataupun kesombongannya, ia juga akan lebih mudah memaafkan kesalahan orang lain, sehingga *ukhuwah islamiyah* antar sesama juga akan terjalin dengan baik dan untuk hak-hak setiap individu juga akan dipergunakan dengan batasan adanya hak-hak dari orang lain.

Berangkat dari latar belakang itulah maka peneliti tertarik melakukan penelitian lebih dalam lagi dengan judul *Upaya Penanaman Panca Jiwa Dalam Membangun Karakter Santriwati di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Pakuniran Maesan Bondowoso Tahun 2017*.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian di atas, maka dikemukakan fokus masalah yang dapat dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana upaya penanaman jiwa keikhlasan dalam membangun karakter santriwati melalui pembiasaan di pondok pesantren Darul Istiqomah Pakuniran Maesan Bondowoso Tahun 2017?
2. Bagaimana upaya penanaman jiwa kesederhanaan dalam membangun karakter santriwati melalui pembiasaan di pondok pesantren Darul Istiqomah Pakuniran Maesan Bondowoso Tahun 2017?



3. Bagaimana upaya penanaman jiwa kemandirian dalam membangun karakter santriwati melalui pembiasaan di pondok pesantren Darul Istiqomah Pakuniran Maesan Bondowoso Tahun 2017?
4. Bagaimana upaya penanaman jiwa *ukhuwah islamiyah* dalam membangun karakter santriwati melalui pembiasaan di pondok pesantren Darul Istiqomah Pakuniran Maesan Bondowoso Tahun 2017?
5. Bagaimana upaya penanaman jiwa kebebasan dalam membangun karakter santriwati melalui pembiasaan di pondok pesantren Darul Istiqomah Pakuniran Maesan Bondowoso Tahun 2017?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dari beberapa fokus penelitian di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan upaya penanaman jiwa keikhlasan dalam membangun karakter santriwati melalui pembiasaan di pondok pesantren Darul Istiqomah Pakuniran Maesan Bondowoso Tahun 2017
2. Untuk mendeskripsikan upaya penanaman jiwa kesederhanaan dalam membangun karakter santriwati melalui pembiasaan di pondok pesantren Darul Istiqomah Pakuniran Maesan Bondowoso Tahun 2017
3. Untuk mendeskripsikan upaya penanaman jiwa kemandirian dalam membangun karakter santriwati melalui pembiasaan di pondok pesantren Darul Istiqomah Pakuniran Maesan Bondowoso Tahun 2017

4. Untuk mendeskripsikan upaya penanaman jiwa *ukhuwah islamiyah* dalam membangun karakter santriwati melalui pembiasaan di pondok pesantren Darul Istiqomah Pakuniran Maesan Bondowoso Tahun 2017
5. Untuk mendeskripsikan upaya penanaman jiwa kebebasan dalam membangun karakter santriwati melalui pembiasaan di pondok pesantren Darul Istiqomah Pakuniran Maesan Bondowoso Tahun 2017

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan data berupa yang bersifat teoritis dan kegunaan praktis, seperti kegunaan bagi penulis, instansi dan masyarakat secara keseluruhan.<sup>12</sup> Dari penjabaran ini maka tersusunlah manfaat penelitian sebagai berikut:

##### 1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang upaya penanaman panca jiwa pondok dalam membangun karakter santri/santriwati di pondok pesantren.

##### 2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti, sebagai wawasan dan latihan menulis karya ilmiah dan memberikan wawasan baru seputar upaya penanaman panca jiwa dalam membangun karakter di pondok pesantren sekaligus sebagai prasarat untuk menempuh tugas akhir perkuliahan.

---

<sup>12</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 45.

- b. Bagi pesantren, diharapkan dapat menambah wawasan serta menjadi bahan refleksi sebagai pandangan untuk meningkatkan pendidikan dan pengajaran yang diterapkan di pesantren
- c. Bagi IAIN Jember, hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pemikiran sebagai informasi dan referensi bagi seluruh aktifitas akademik untuk menggali lebih dalam tentang upaya penanaman panca jiwa di pondok pesantren serta dapat membangun suatu pengetahuan yang lebih mendalam dan lengkap untuk melahirkan generasi yang berkualitas.
- d. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi positif untuk memperkaya pengetahuan tentang apa saja upaya penanaman panca jiwa dalam membangun karakter santri di pondok pesantren.

## **E. Definsi Istilah**

Adapun definisi istilah yang perlu dipertegas dan diperjelas dalam judul penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Upaya penanaman panca jiwa pondok**

Panca jiwa pondok adalah lima hal yang menjadi ciri khas pendidikan yang ada di pondok pesantren. Biasanya panca jiwa ini ditanamkan pada santri di pesantren yang menganut sistem kemoderenan. Dan yang dimaksud peneliti upaya penanaman panca jiwa pondok ini adalah suatu usaha yang dilakukan oleh pesantren dalam menanamkan lima hal yang menjadi ciri khas pendidikan di pesantren yang disebut dengan panca

jiwa pondok. Yaitu jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanan, jiwa berdikari, jiwa *ukhuwah islamiyah*, dan jiwa kebebasan.

## 2. Membangun karakter santriwati

Membangun karakter santriwati yang dimaksud peneliti adalah membina dan menjadikan santriwati memiliki karakter atau watak yang dapat mempengaruhi perilakunya. Santriwati yang dimaksud adalah santriwati yang menempuh pendidikan dan tinggal di asrama pondok pesantren Darul Istiqomah.

Sehingga upaya penanaman panca jiwa pondok dalam membangun karakter santriwati yang dimaksud peneliti adalah suatu usaha yang dilakukan oleh pesantren Darul Istiqomah dalam membina karakter santriwati yang diwujudkan dalam perumusan panca jiwa sebagai salah satu ciri khas pendidikan pesantren yang menganut sistem kemoderenan yang mana penanamannya diwujudkan dalam pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

## F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup.<sup>13</sup>

Bab satu merupakan bagian pendahuluan. Bab ini berusaha memberikan gambaran singkat mengenai keseluruhan pembahasan sekaligus memberikan rambu-rambu untuk masuk pada bab-bab selanjutnya. Bab ini dimulai dari latar

---

<sup>13</sup> Penyusun, *Pedoman Penulisan*, 48.

belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika penelitian.

Bab dua mendeskripsikan tentang penelitian terdahulu dan kajian teori yang berusaha mengkaji tentang upaya pesantren dalam membina mental santri di pondok pesantren.

Bab tiga berisi metode penelitian. Dalam bab ini dibahas mengenai pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

Bab empat akan menjelaskan mengenai gambaran objek penelitian, penyajian data dan analisis, serta pembahasan temuan. Bagian ini adalah pemaparan data yang diperoleh di lapangan dan juga untuk menarik kesimpulan dalam rangka menjawab masalah yang telah dirumuskan.

Bab lima mendeskripsikan mengenai kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan ini berisi tentang berbagai temuan hasil analisa dari bab-bab sebelumnya. Sedangkan saran-saran merupakan tindak lanjut dan bersifat konstruktif. Selanjutnya skripsi ini diakhiri dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran sebagai pendukung di dalam pemenuhan kelengkapan data skripsi.

IAIN JEMBER

## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN DAN TEORI

#### A. Kajian Kepustakaan

##### 1. Kajian Terdahulu

- a. Skripsi Juliono, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga tahun 2015 dengan judul *Implementasi Nilai-Nilai Panca Jiwa Pondok Bagi Santri Di Pondok Pesantren Agro Nur El Falah*. Hasil penelitian ini adalah bahwa implementasi nilai-nilai panca jiwa pondok di pesantren Agro Nur El Falah dilakukan dengan mengajarkan nilai-nilai panca jiwa yang sering disampaikan oleh pengasuh baik dalam upacara, kuliah umum, mos, dan lain-lain. Tetapi dalam pelaksanaannya masih belum maksimal karena kurang adanya kerja sama antar *asatidz* untuk semakin getol dalam mengarahkan, membimbing, mendidik, dan mengawasi santri untuk mencapai tujuan yang diinginkan sesuai dengan visi misi pondok.

Dalam penelitian ini dengan penelitian yang telah peneliti lakukan terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya yakni terletak pada penanaman panca jiwa pondok. Tetapi yang menjadi pembeda adalah penelitian yang dilakukan Juliono tentang implementasi nilai-nilai panca jiwa pada kehidupan pesantren. Sedangkan penelitian yang dilakukan ini lebih menekankan pada upaya penanaman panca jiwa dalam membangun karakter santriwati di pondok pesantren Darul Istiqomah.

b. Skripsi Ita Masiroh, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Jember tahun 2014 dengan judul *Implementasi Panca Jiwa Pondok Dalam Membentuk Kepribadian Santriwati Di Pondok Pesantren Putri Baitul Arqom Tahun 2013/2014*. Hasil penelitian ini adalah persiapan implementasi panca jiwa melalui beberapa tahap yaitu psikotes, pembagian kelompok kamar dan kelas, dan *khutbatul arsy*. Adapun pelaksanaan yang dilakukan adalah dengan keteladanan dan penerapan langsung. Evaluasi panca jiwa pondok pada santriwati terdiri dari dua macam cara yaitu evaluasi secara langsung dan evaluasi secara formal.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan dapat dilihat dari judul penelitiannya. Penelitian yang dilakukan Ita Masiroh adalah tentang implementasi panca jiwa dan sasarannya adalah untuk membentuk kepribadian santriwati di pondok pesantren Baitul Arqom. Sedangkan penelitian yang dilakukan ini adalah tentang upaya penanaman panca jiwa dalam membangun karakter santriwati di pondok pesantren. Dan untuk persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang panca jiwa pondok.

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Nama	Perbedaan	Persamaan	Hasil
1	Juliono, 2015 Implementasi nilai-nilai panca jiwa pondok bagi santri di pondok pesantren Agro Nur El Falah	Penelitian ini menekankan pada Implementasi dari nilai-nilai panca jiwa pondok sedangkan penelitian yang saya lakukan mengarah pada upaya penanaman panca jiwa pondok dari segi metodenya	Sama-sama meneliti tentang panca jiwa pondok	Disampaikan dalam upacara, kuliah umum, mos, dan lain-lain. tetapi dalam pelaksanaannya belum maksimal karena kurang adanya kerja sama antar asatidz
2	Ita Masiroh, 2014 Implementasi panca jiwa pondok dalam membentuk kepribadian santriwati di pondok pesantren putri Baitul Arqom Tahun 2013/2014.	Penelitian Ita menekankan pada implementasi panca jiwa pondok guna membentuk kepribadian, sedangkan penelitian yang saya lakukan menekankan pada upaya penanaman panca jiwa pondok guna membangun karakter santriwati	Sama-sama meneliti tentang panca jiwa pondok	Dari persiapan dilakukan dengan psikotes, pembagian kelompok kamar dan kelas, dan <i>khutbatul arsy</i> . Pelaksanaan dilakukan dengan keteladanan dan penerapan langsung. Evaluasi dilakukan secara langsung dan formal



## 2. Kajian Teori

### a. Panca Jiwa Pondok

Panca jiwa pondok terdiri dari tiga kata yaitu panca, jiwa dan pondok. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Untuk Pelajar panca artinya lima.<sup>14</sup> Jiwa adalah seluruh kehidupan batin manusia.<sup>15</sup> Sedangkan istilah pondok barangkali berasal dari pengertian asrama-asrama para santri atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu, atau barangkali berasal dari kata Arab, *funduq*, yang artinya hotel atau asrama.<sup>16</sup> Jadi yang dimaksud panca jiwa pondok adalah lima hal yang menjadi dasar kehidupan yang ditanamkan pada santri yang menetap dan tinggal di pondok atau asrama pesantren.

Devin dalam Muthohar dan Anam mengatakan bahwa hakekat pendidikan pesantren sebenarnya lebih terletak pada komitmen panca jiwa ini, dan bukan pada yang lain, karena itu hasil pendidikan di pondok pesantren mampu mencetak jiwa yang kokoh yang sangat menentukan falsafah hidup mereka (para santri) di hari-hari kemudian. Artinya, mereka tidak sekedar siap pakai tetapi yang lebih penting adalah siap hidup. Prinsip inilah yang menjadikan pesantren tetap *survive* dan terus menjadi *oase* bagi masyarakat dalam perubahan yang bagaimanapun.<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup>Tim Penyusun Pusat Kamus Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 288.

<sup>15</sup>Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar* (Jakarta: Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, 2011), 199.

<sup>16</sup>Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 2011), 41.

<sup>17</sup>Ahmad Muthohar dan Nurul Anam, *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam dan Pesantren* (Jember: STAIN Jember Press), 2013.

Konsep jiwa menurut Imam Zarkasyi dalam Dacholfany dirumuskan dengan jelas dan operasi, sehingga dapat diaplikasikan dalam seluruh kehidupan di pondok pesantren Gontor berdasarkan pada nilai-nilai yang dihayati secara mendalam, nilai-nilai tersebut terkandung dalam panca jiwa yaitu keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, *ukhuwah Islamiyah* dan jiwa bebas.<sup>18</sup> Berikut dipaparkan terkait panca jiwa tersebut.

#### 1) Jiwa keikhlasan

Jiwa keikhlasan adalah pangkal dari segala jiwa pondok dan kunci dari diterimanya amal di sisi Allah SWT. Secara etimologis ikhlas (bahasa Arab) berakar dari kata *khalasa* dengan arti bersih, jernih, murni; tidak tercampur.<sup>19</sup> Menurut Mahjuddin ikhlas yaitu sikap menjauhkan diri dari *riya'* (menunjuk-nunjukkan kepada orang lain) ketika mengerjakan amal baik.<sup>20</sup> Jadi ikhlas adalah suatu perbuatan yang hanya mengharapkan ridha Allah tanpa memiliki rasa ingin dilihat orang lain.

Jiwa ikhlas tergambar dalam ungkapan "*sepi ing pamrih*" yaitu perasaan semata-mata untuk beribadah yang sama sekali tidak dimotivasi oleh keinginan memperoleh keuntungan-keuntungan tertentu. Jiwa ini tampak pada orang-orang yang tinggal di pondok pesantren, mulai dari kiai, jajaran ustadz, hingga para santri. Dari

<sup>18</sup>M Ihsan Dacholfany, *Pendidikan Karakter Belajar ala Pesantren Gontor* (Tangerang: CV Wali Media Utama, 2015), 33

<sup>19</sup>Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta:Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam), 28.

<sup>20</sup>Mahjuddin, *Akhlaq Tasawuf* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), 15.

sinilah kemudian tercipta suasana harmonis antara kiai yang disegani dan santri yang menaati suasana yang didorong oleh jiwa yang penuh cinta dan rasa hormat.<sup>21</sup>

Menuntut ilmu tidak boleh karena ingin mendapat julukan ulama, atau menipu orang-orang bodoh, atau mendapatkan popularitas dan menarik perhatian orang banyak. Menuntut ilmu harus dilakukan murni karena melaksanakan perintah Allah SWT. Dia memerintahkan kepada para hamba-Nya agar mereka membaca ayat-ayat, baik yang *qauliyah* maupun yang *kauniyah*. Allah SWT memerintahkan agar manusia memperhatikan fenomena alam semesta. Inilah yang seharusnya mendorong manusia untuk belajar. Dengan melaksanakan perintah-perintah tersebut, para mukmin mendapatkan ridha-Nya dan ilmu pengetahuan.<sup>22</sup> Karena belajar dianggap sebagai ibadah, maka akan melahirkan tiga akibat yaitu berlama-lama di pesantren tidak pernah jadi masalah, tanpa mengharap ijazah sebagai tanda tamat belajar, dan adanya budaya restu kyai yang terus berkembang.<sup>23</sup>

Istilah keikhlasan hanya dapat dilihat dengan perbuatan, tingkah laku dan perilaku. Jadi, sebenarnya keikhlasan dituntut dalam setiap perbuatan. Sebaliknya, setiap amal yang dikerjakan jangan sampai dicampuri dengan maksud-maksud lain. Karena pada dasarnya manusia itu senang akan dunia seperti pangkat dan

<sup>21</sup>Abd Halim Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam Dari Ordonasi Guru Sampai UU Sisdiknas* (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 42.

<sup>22</sup>Bukhari Umar, *Hadist Tarbawi* (Jakarta: Amzah, 2012), 97-98.

<sup>23</sup>Muthohar dan Anam, *Manifesto Modernisasi*, 170.

kedudukan. Dan yang seperti inilah yang sangat berbahaya bagi seseorang.

Pendidikan keikhlasan diwujudkan melalui keteladanan para pendiri pondok dengan mewakafkan pondok seluruhnya, kecuali rumah pribadi kiai. Contoh lain dari penanaman jiwa keikhlasan yang dalam mendidik santri, kiai ikhlas tidak dibayar,<sup>24</sup> ustad dan ustadzah ikhlas dalam mengajar tanpa dibayar, para santri ikhlas dalam belajar, lurah pondok ikhlas dalam membantu, dan segala gerak gerik dalam pondok pesantren berjalan dalam suasana keikhlasan.

## 2) Jiwa kesederhanaan

Kehidupan di pesantren adalah belajar menerapkan pola hidup kesederhanaan. Sederhana bukan berarti pasif, melarat, *nerimo*, dan miskin, tetapi mengandung unsur kekuatan dan ketabahan hati, penguasaan diri dalam menghadapi kesulitan. Maka dibalik kesederhanaan itu terpancar jiwa besar, berani, maju terus dalam menghadapi perjuangan hidup dan pantang mundur dalam segala keadaan. Bahkan disinilah hidup dan tumbuhnya mental dan karakter yang kuat dan menjadi syarat bagi suksesnya perjuangan dalam segala kehidupan yang sesungguhnya.<sup>25</sup>

Sikap lain yang juga penting bagi setiap pelajar adalah kemampuan untuk hidup sederhana. Kesederhanaan artinya tidak

<sup>24</sup>Muchaddam Fahham, *Pendidikan Karakter Di Pesantren* (T.tp: Pusat Kajian, Pengolahan Data dan Informasi, 2013), 36.

<sup>25</sup>Riyatul Husnan, *Kepemimpinan Kyai Potret Budaya Religius Di Pondok Pesantren* (Jember, Stain Jember Press, 2013), 72-73.

mementingkan gengsi, tetapi mendahulukan yang benar-benar dibutuhkan dan hal yang seharusnya dilakukan.<sup>26</sup> Bangunan asrama yang sederhana, model pakaian yang sederhana, makanan yang sederhana, berbicara apa adanya, tidak dibuat-buat, tidak angkuh dan tidak sombong.

Dalam firman Allah surat Al-a'raf ayat 31 dijelaskan:

إِنَّهُ تَسْرِفُونَ وَلَا تَأْتُوا مَسْجِدًا كَلِّمَ عَنْدَ رَبِّكُمْ خُدُوءًا أَدْمَ يَبْنِي  
 ۞ الْمُسْرِفِينَ تَحِبُّ لَا

Artinya: Wahai anak cucu adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan (Q.S Al-a'raf (7) :31).<sup>27</sup>

Penjelasan terkait hidup sederhana juga dijelaskan dalam al-Qur'an surat Luqman ayat 18 :

حَتَّىٰ كُلِّ تَحِبُّ لَا إِلَهَ إِلَّا مَرَحًا الْأَرْضِ فِي تَمَشٍ وَلَا لِلنَّاسِ خَدَّكَ تُصَعَّرُ وَلَا  
 ۞ فَخُورٍ

Artinya: Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri (Q.S Luqman (31) : 18).<sup>28</sup>

<sup>26</sup>Ibnu Burdah, *Pendidikan Karakter Islami* (Jakarta: Erlangga, 2013), 50.

<sup>27</sup>Tim Redaksi, *Almumayyaz* (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2014), 154.

<sup>28</sup>Ibid., 412.

Dilanjutkan dengan penjelasan pada ayat 19:

الْحَمِيرَ لَصَوْتِ الْأَصْوَاتِ أَنْكَرَ إِنَّ صَوْتَكَ مِنْ وَأَغْضُضْ مَشِيكَ فِي وَأَقْصِدْ



Artinya: Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai (Q.S Luqman (31) : 19).<sup>29</sup>

Dari beberapa penjelasan ayat di atas artinya kesederhanaan memang diperintahkan dalam segala aspek kehidupan baik dari pakaian, makanan dan minuman, sikap, dalam cara berjalan bahkan juga dalam berbicara. Untuk itu, jiwa kesederhanaan memang harus diterapkan dalam pendidikan anak.

### 3) Jiwa kemandirian

Mandiri adalah kemampuan melakukan pekerjaan sendiri dengan kemampuan yang telah dimilikinya.<sup>30</sup> Di pesantren sangat ditekankan kemandirian, yakni prinsip yang menekankan kepada para santri untuk belajar mandiri dan jangan menyandarkan kehidupan mereka kepada bantuan dan belas kasihan orang lain.<sup>31</sup>

Mukti Ali dalam Soebahar mengatakan bahwa semangat kemandirian amat terasa di pondok pesantren. Para santri mencuci pakaian mereka sendiri, membersihkan kamar tidur sendiri, bahkan

<sup>29</sup>Ibid.,

<sup>30</sup>Husnan *Kepemimpinan Kyai*, 74.

<sup>31</sup>Ibid.,73.

tidak sedikit yang memasak sendiri.<sup>32</sup> Jiwa kemandirian di pondok pesantren juga disebut sebagai jiwa berdikari.

Berdikari, yang biasanya dijadikan akronim dari “berdiri di atas kaki sendiri”, bukan hanya berarti bahwa seorang santri harus belajar mengurus keperluannya sendiri, melainkan telah menjadi semacam prinsip bahwa sedari awal pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tidak pernah menyandarkan kelangsungan hidup dan perkembangan pada bantuan dan belas kasihan pihak lain. selain itu, dilihat dari sejarah pertumbuhannya, pondok pesantren kebanyakan dirintis oleh kiai dengan hanya mengandalkan dukungan dari santri dan masyarakat sekitar. Dimana memang mereka membutuhkan kehadiran kiai dan pondok pesantren di wilayah mereka. Sehingga jiwa kemandirian tak ubahnya fondasi utama bagi perintisan pondok pesantren.<sup>33</sup>

#### 4) Jiwa *ukhuwah islamiyah*

*Ukhuwah islamiyah* adalah sebutan istilah yang menunjukkan persaudaraan antara sesama muslim di dunia tanpa melihat perbedaan warna kulit, bahasa, suku, bangsa dan kewarganegaraan. Yang mengikat persaudaraan itu adalah kesamaan keyakinan atau iman kepada Allah dan Rasulnya. Mereka sama-sama bersaksi tiada Tuhan melainkan Allah SWT dan Muhammad itu adalah Nabi dan utusan-Nya. Ikatan keimanan ini jauh lebih kokoh dan abadi dibandingkan

<sup>32</sup>Soebahar, *Kebijakan Pendidikan*, 44.

<sup>33</sup>Ibid., 43.

dengan ikatan-ikatan primordial lainnya, bahkan jauh lebih kuat dibandingkan dengan ikatan darah sekalipun.<sup>34</sup>

Persaudaraan seiman itu ditegaskan oleh Allah SWT dalam Surat Al-Hujurat ayat :10

﴿تُرْحَمُونَ لِعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ﴾ وَأَخَوِيكُمْ بَيْنَ فَأَصْلِحُوا إِخْوَةَ الْمُؤْمِنِينَ إِنَّمَا

Artinya: Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertaqwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat (Q.S Al-Hujurat (49) : 10).<sup>35</sup>

Kehidupan di pesantren selalu diliputi suasana persaudaraan yang sangat akrab, sehingga segala kesenangan dirasakan bersama, dengan jalinan perasaan keagamaan. Tidak ada lagi dinding yang dapat memisahkan antara mereka, sekalipun mereka berbeda aliran, baik politik, sosial ekonomi dan lain-lain baik selama di pesantren sampai setelah mereka keluar dari pesantren.<sup>36</sup> Santri ditanamkan dalam kebersamaan dan tolong-menolong, seperti mengurus organisasi, bermain bersama klub olah raga, menjadi piket malam bersama, menjadi anggota kelompok latihan pidato bersama, latihan pramuka bersama, atau main drama bersama.<sup>37</sup>

<sup>34</sup>Ilyas, *Kuliah*, 221.

<sup>35</sup>Redaksi, *Almumayyaz*, 516.

<sup>36</sup>Muthohar dan Anam, *Manifesto Modernisasi*, 170.

<sup>37</sup>Fahham, *Pendidikan*, 36-37.



Supaya *ukhuwah islamiyah* dapat tegak dengan kokoh diperlukan empat tiang penyangga, yaitu:<sup>38</sup>

- a) *Ta'aruf* yaitu kenal mengenal, tidak hanya *ta'aruf* fisik atau biodata ringkas belaka, tapi lebih jauh lagi juga *ta'aruf* latar belakang pendidikan, budaya, keagamaan; *ta'aruf* pemikiran, ide-ide, cita-cita; dan *ta'aruf* problem kehidupan yang dihadapi.
- b) *Tafahum* yaitu saling memahami kelebihan dan kekurangan, kekuatan dan kelemahan masing-masing, sehingga segala macam bentuk kesalahan dapat dihindari.
- c) *Ta'awun* yaitu saling tolong menolong. Yang kuat menolong yang lemah, yang mempunyai kelebihan menolong yang kekurangan.
- d) *Takaful* yaitu saling memberikan jaminan, sehingga menimbulkan rasa aman. Tidak ada rasa kekhawatiran dan kecemasan menghadapi hidup ini karena ada jaminan dari sesama saudara untuk memberikan pertolongan.

#### 5) Jiwa kebebasan

Jiwa kebebasan yaitu bebas menentukan jalan hidup kelak, bebas berpikir, dan bebas berbuat. Di pondok pesantren Soebahar mengatakan bahwa para santri diberi kebebasan untuk memilih jalan hidup kelak di tengah masyarakat. Mereka bebas menentukan masa depannya dengan berbekal jiwa yang besar dan optimisme yang mereka dapatkan selama ditempa di pondok pesantren selama hal itu

---

<sup>38</sup>Ilyas, *Kuliah*, 223-224.

masih dianggap sejalan dengan nilai-nilai pendidikan yang mereka dapatkan di pondok pesantren. Ditinjau dari sudut pandang pondok pesantren itu sendiri, ia juga telah terbiasa bebas dari campur tangan asing dan pengaruh dari luar. Itulah mengapa pondok pesantren biasanya merupakan lembaga swasta dalam arti penuh.<sup>39</sup>

Dilihat dari segi sifatnya, kebebasan itu dapat dibagi tiga. Yaitu:<sup>40</sup>

- a) Kebebasan jasmaniah, yaitu kebebasan dalam menggerakkan dan mempergunakan anggota badan yang kita miliki. Dan jika dijumpai adanya batas-batas jangkauan yang dapat dilakukan oleh anggota badan kita, hal itu tidak mengurangi kebebasan, melainkan menentukan sifat dari kebebasan itu. Manusia misalnya berjenis kelamin dan berkumis, tetapi tidak dapat terbang, semua itu tidak disebut melanggar kebebasan jasmaniah kita, karena kemampuan terbang berada di luar kapasitas kodrati yang dimiliki manusia. Yang dapat dikatakan melanggar jasmaniah adalah paksaan, yaitu pembatasan oleh seorang atau lembaga masyarakat berdasarkan kekuatan jasmaniah yang ada padanya.
- b) Kebebasan kehendak (rohaniah), yaitu kebebasan untuk menghendaki sesuatu. Jangkauan kebebasan kehendak adalah sejauh jangkauan kemungkinan untuk berpikir, karena manusia dapat memikirkan apa saja dan dapat menghendaki apa saja.

<sup>39</sup>Soebahar, *Kebijakan Pendidikan*, 43-44.

<sup>40</sup>Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008), 131-132.

Kebebasan kehendak berbeda dengan kebebasan jasmaniah. Kebebasan kehendak tidak dapat secara langsung dibatasi dari luar. Orang tidak dapat dipaksakan mengehendaki sesuatu, sekalipun jasmaniahnya dikurung.

- c) Kebebasan moral yang dalam arti luas berarti tidak adanya macam-macam ancaman, tekanan, larangan dan lain desakan yang tidak sampai berupa paksaan fisik. Dan dalam arti sempit berarti tidak adanya kewajiban, yaitu kebebasan berbuat apabila terdapat kemungkinan-kemungkinan untuk bertindak.

Sejalan dengan adanya kebebasan atau kesengajaan, orang harus bertanggungjawab terhadap tindakannya yang disengaja itu. Ini berarti bahwa ia harus dapat mengatakan dengan jujur kepada kata hatinya, bahwa tindakannya itu sesuai dengan penerangan dan tuntutan kata hati itu. Jadi bahwa dia berbuat baik dan tidak berbuat jahat, setidaknya menurut keyakinannya.<sup>41</sup>

Sehingga dalam hal ini kebebasan yang diterapkan dipesantren bukan kebebasan yang tidak dengan batasan tetapi sebaliknya kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan dengan dibatasi kehendak dan perbuatan yang baik saja yang sesuai dengan syaria'at agama Islam.

---

<sup>41</sup>Ibid., 134.

## b. Membangun Karakter Santriwati

Membangun karakter terdiri dari dua kata yaitu membangun dan karakter. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia membangun diartikan dengan membina, bersifat memperbaiki.<sup>42</sup> Sedangkan istilah karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak.<sup>43</sup>

Karakter diartikan sebagai cara berpikir dan perilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara, individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang ia buat.<sup>44</sup>

Maka istilah berkarakter artinya memiliki karakter, memiliki kepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan Negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya).<sup>45</sup>

Lickona dalam Saptono mengatakan karakter tampak dalam kebiasaan. Karena itu, seseorang dikatakan berkarakter baik manakala dalam kehidupan nyata sehari-hari memiliki tiga kebiasaan, yaitu

<sup>42</sup>Bahasa, *Kamus Besar*, 103.

<sup>43</sup>Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter* (T.tp: Penerbit Erlangga, 2011), 17.

<sup>44</sup>Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 16.

<sup>45</sup>Gunawan, *Pendidikan Karakter*, 2.

memikirkan hal yang baik (*habits of mind*), menginginkan hal yang baik (*habits of heart*), dan melakukan hal yang baik (*habits of action*).<sup>46</sup>

Karakter yang baik adalah salah satu modal dasar yang diperlukan oleh satu bangsa untuk berkembang menjadi bangsa yang unggul dan dihormati.<sup>47</sup> Maka, membangun karakter menjadi tanggungjawab bersama semua pihak dan komponen dari bangsa ini yang meliputi keluarga, sekolah dan masyarakat untuk ikut terlibat membangun karakter yang kuat dan khas yang ditanamkan melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan.<sup>48</sup> Menurut Tafsir dalam Amirulloh, pembiasaan sebenarnya berintikan pengamalan. Apa yang dibiasakan? Yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu, uraian tentang pembiasaan selalu menjadi satu dengan uraian tentang perlunya mengamalkan kebaikan yang telah diketahui. Intinya pembiasaan adalah pengulangan.<sup>49</sup>

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pembiasaan yaitu sebuah cara yang dilakukan secara berulang-ulang untuk melatih peserta didik agar terbiasa berfikir, bersikap dan bertindak kebaikan sesuai dengan ajaran agama Islam yang sudah ia ketahui.

---

<sup>46</sup>Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan*, 20.

<sup>47</sup>Soebahar, *Kebijakan Pendidikan*, 211.

<sup>48</sup>Gunawan, *Pendidikan Karakter*, 93.

<sup>49</sup>Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 170.

Kebiasaan mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia, karena ia menghemat banyak sekali kekuatan manusia. Uhbiyati dalam Syafaat berpendapat bahwa Islam mempergunakan kebiasaan itu sebagai salah satu teknik pendidikan, lalu mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan, tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga dan tanpa menemukan banyak kesulitan.<sup>50</sup> Selain itu al-qur'an juga menciptakan agar tidak terjadi kerutinan yang kaku dalam bertindak, dengan cara terus menerus mengingatkan tujuan yang ingin dicapai dengan kebiasaan itu, dan dengan menjalin hubungan yang hidup antara manusia dengan Allah dalam suatu hubungan yang dapat mengalirkan berkas cahaya ke dalam hati sehingga tidak gelap gulita.<sup>51</sup>

Cara lain yang digunakan Al-Qur'an dalam memberikan materi pendidikan adalah melalui pembiasaan yang dilakukan secara bertahap. Dalam hal ini termasuk merubah kebiasaan-kebiasaan yang negatif. Kebiasaan di tempatkan oleh manusia sebagai suatu yang istimewa.<sup>52</sup> Contoh pembiasaan secara bertahap dapat dilihat dari petunjuk nabi yang menyuruh orang tua untuk mulai membiasakan anaknya menunaikan shalat pada usia tujuh tahun, dan kemudian dibolehkan untuk memukulnya pada usia sepuluh tahun apabila si anak masih belum juga mengerjakan shalat.

<sup>50</sup>Aat Syafaat dkk, *Peranan pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2008), 44.

<sup>51</sup>Muthohar dan Anam, *Manifesto Modernisasi*, 93.

<sup>52</sup>Ibid., 93.

Menerapkan metode pembiasaan, perlu diperhatikan syarat-syarat pemakaian metode tersebut, yaitu :<sup>53</sup>

1. Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat. Usia sejak bayi dinilai waktu yang tepat untuk mengapai pendekatan ini, karena setiap anak mempunyai rekaman yang cukup kuat dalam menerima pengaruh lingkungan sekitarnya dan secara langsung akan dapat membentuk kepribadian seorang anak.
2. Pembiasaan hendaklah dilakukan secara kontinyu atau terus-menerus, teratur dan terprogram. Sehingga pada akhirnya akan membentuk sebuah kebiasaan yang utuh, permanen dan konsisten. Oleh karena itu, faktor pengawasan sangat menentukan dalam pencapaian dari proses ini.
3. Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten dan tegas. Jangan memberi kesempatan yang luas kepada anak untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan.

Adapun kegiatan pembiasaan peserta didik yang dilakukan secara tidak terprogram dapat dilaksanakan dengan kegiatan rutin, kegiatan seponatan, kegiatan keteladanan,<sup>54</sup> dan pengkondisian.<sup>55</sup>

#### 1) Kegiatan rutin

Kegiatan rutin yakni kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat.<sup>56</sup> Artinya kegiatan

<sup>53</sup>Fathiyaturrahmah dan Safrudin Edi Wibowo, *Peran Ibu Dalam Mendidik Anak* (Jember: Madania Center Press,2008), 148.

<sup>54</sup>Gunawan, *Pendidikan Karakter*, 92.

<sup>55</sup>Fahham, *Pendidikan Karakter*, 34.

rutin itu adalah pembiasaan yang dilakukan secara terjadwal, seperti shalat berjamaah, shalat dhuha bersama, senam, memelihara kebersihan diri sendiri dan lingkungan sekolah. Dan kegiatan-kegiatan yang lainnya.

## 2) Kegiatan spontan

Kegiatan spontan yakni kegiatan insidental yang dilakukan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat pendidik dan tenaga kependidikan yang lain mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari peserta didik yang harus dikoreksi pada saat itu juga. Apabila pendidik mengetahui adanya perilaku dan sikap yang kurang baik, maka pada saat itu juga pendidik harus melakukan koreksi sehingga peserta didik tidak akan melakukan tindakan yang tidak baik tersebut. Contoh kegiatan tersebut adalah membuang sampah tidak pada tempatnya, berteriak-teriak sehingga mengganggu pihak lain, berkelahi, mencerca, mencela, berperilaku tidak sopan, mencuri, berpakaian tidak senonoh, dan sebagainya. Kegiatan spontan berlaku untuk perilaku dan sikap peserta didik yang baik sehingga perlu dipuji, misalnya memperoleh nilai tinggi, menolong orang lain, memperoleh prestasi dalam olah raga atau kesenian, berani menentang atau mengoreksi teman yang tidak terpuji.<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup>Ibid., 33.

<sup>57</sup>Gunawan, *Pendidikan Karakter*, 93.



Kegiatan yang dilakukan secara spontan merupakan pembiasaan yang dilakukan tidak terjadwal dalam kejadian khusus, misalnya pembentukan perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, melakukan antri dan lain sebagainya. Sehingga dalam hal ini diperlukan adanya suri tauladan yang dapat dijadikan contoh dan ditiru perbuatannya oleh santri atau pelajar.

### 3) Keteladanan

Dari sekian banyak metode membangun dan menanamkan karakter, metode inilah yang paling kuat. Karena keteladanan memberikan gambaran secara nyata bagaimana seseorang harus bertindak. Keteladanan berarti kesediaan setiap orang untuk menjadi contoh miniatur yang sesungguhnya dari sebuah perilaku. Keteladanan bukanlah hanya semata persoalan mempengaruhi orang lain dengan tindakan, melainkan sebuah keharusan untuk melakukan tindakan itu yang berhubungan langsung secara spiritual dengan Allah SWT.<sup>58</sup>

Segala tingkah laku perbuatan dan cara-cara berbicara akan sangat mudah ditiru oleh anak didik. Oleh karena itu sebagai pendidik yang baik dalam hal ini harus memberikan contoh yang baik agar anak didiknya dengan mudah meniru apa yang dilakukan oleh pendidiknya.<sup>59</sup>

Keteladanan berarti kesediaan setiap orang untuk menjadi contoh dan miniatur sesungguhnya dari sebuah perilaku. Keteladanan

<sup>58</sup>Akh. Muwafik Saleh, *Membangun Karakter Dengan Hati Nurani* (T.tp: Penerbit Erlangga, Tt), 13.

<sup>59</sup>Muthohar dan Anam, *Manifesto Modernisasi*, 89-90.

harus bermula dari diri sendiri. Di dalam Islam, keteladanan bukanlah hanya semata persoalan mempengaruhi orang lain dengan tindakan, melainkan sebuah keharusan untuk melakukan itu yang berhubungan langsung secara spiritual dengan Allah SWT. Karenanya tidak ada contoh keteladanan akan mengakibatkan kemurkaan dari Allah SWT.<sup>60</sup>

Pendidikan dengan teladan dapat dilakukan oleh pendidikan dengan menampilkan perilaku yang baik di depan peserta didik. Baik dengan sengaja ataupun tidak sengaja. Menurut Tafsir dalam Umar keteladanan yang disengaja adalah keadaan yang sengaja diadakan oleh pendidik agar diikuti atau ditiru oleh peserta didik, seperti memberikan contoh membaca yang baik dan mengerjakan shalat dengan benar. Keteladanan ini disertai penjelasan atau perintah agar diikuti. Keteladanan yang tidak disengaja ialah keteladanan dalam ilmunan, kepemimpinan, sifat keikhlasan, dan sebagainya. Dalam pendidikan Islam, kedua macam keteladanan tersebut sama pentingnya.<sup>61</sup> Keteladanan yang tidak sengaja dilakukan secara tidak formal, yang sengaja dilakukan secara formal. Keteladanan yang dilakukan tidak formal itu kadang-kadang kegunaannya lebih besar dari pada kegunaan keteladanan formal.<sup>62</sup> Jadi, keteladanan yang

---

<sup>60</sup>Saleh, *Membangun Karakter*, 14.

<sup>61</sup>Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2011), 191.

<sup>62</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2010), 144.

dimaksud adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik.<sup>63</sup>

Sebenarnya Allah sudah menunjukkan kepada umatnya bahwa Dia sudah menyiapkan suri tauladan yang baik bagi umatnya yaitu Rosullulloh SAW. Sebagaimana disebutkan dalam surat Al-Ahzab ayat 21:

الْآخِرَ وَالْيَوْمَ اللَّهُ يَرِّجُوا كَان لِمَنْ حَسَنَةُ سُوَّةِ اللَّهِ رَسُولٍ فِي لَكُمْ كَانَ لَقَدْ  
 كَثِيرًا اللَّهُ وَذَكَرَ

Artinya : Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah. (QS. Al-Ahzab (33): 21).<sup>64</sup>

Secara psikologis ternyata manusia memang memerlukan tokoh teladan dalam hidupnya, ini adalah sifat pembawaan. *Taqlid* (meniru) adalah salah satu sifat pembawaan manusia. Peneladanan itu ada dua macam, yaitu sengaja dan tidak sengaja. Keteladanan yang tidak sengaja ialah keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat keikhlasan, dan sebagainya. Sedangkan keteladanan yang disengaja ialah seperti memberikan contoh membaca yang baik, mengerjakan shalat yang benar. Keteladanan yang disengaja ialah keteladanan yang memang disertai penjelasan atau perintah agar meneladani. Dalam

<sup>63</sup>Fathiyaturrahmah dan Wibowo, *Peran Ibu*, 145.

<sup>64</sup>Redaksi, *Almumayyaz*, 420.

pendidikan Islam kedua keteladanan itu sama saja pentingnya. Keteladanan yang tidak sengaja dilakukan secara tidak formal, yang sengaja dilakukan secara formal. Keteladanan yang dilakukan tidak formal itu kadang-kadang kegunaannya lebih besar dari pada kegunaan keteladanan formal.<sup>65</sup>

#### 4) Pengkondisian

Pengkondisian yaitu penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, misalnya kondisi toilet yang bersih, tempat sampah, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster kata-kata bijak yang di pajang di lorong sekolah dan di dalam kelas.<sup>66</sup>

### c. Pondok Pesantren

#### 1) Pengertian pondok pesantren

Menurut Prasojo dalam Nasir pondok pesantren adalah gabungan dari pondok dan pesantren. Istilah pondok, mungkin berasal dari kata *funduk* dari bahasa Arab yang berarti rumah penginapan atau hotel. Akan tetapi, di dalam pesantren Indonesia, khususnya pulau jawa, lebih mirip dengan pemondokan dalam lingkungan padepokan, yaitu perumahan sederhana yang dipetak-petak dalam bentuk kamar-kamar yang merupakan asrama bagi santri.<sup>67</sup> Sedangkan perkataan pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan *pe* di depan dan

<sup>65</sup>Tafsir, *Ilmu Pendidikan*, 144.

<sup>66</sup>Fahham, *Pendidikan Karakter*, 34.

<sup>67</sup>Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 80.

akhir *an* berarti tempat tinggal para santri.<sup>68</sup> Dan menurut Rofiq dalam Muthohar dan Anam pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan kepentingan moral keagamaan sebagai pedoman sehari-hari.<sup>69</sup>

Pondok pesantren adalah salah satu bentuk lembaga pendidikan dan keagamaan yang ada di Indonesia. Secara lahiriyah, pesantren pada umumnya merupakan suatu kompleks bangunan yang terdiri dari rumah kyai, Masjid, pondok tempat tinggal para santri dan ruangan belajar. Di sinilah para santri tinggal selama beberapa tahun belajar langsung dari kyai dalam hal ilmu agama. Meskipun dewasa ini pondok pesantren telah tumbuh dan berkembang secara bervariasi.<sup>70</sup>

Jadi, pondok pesantren adalah suatu bentuk lembaga pendidikan keagamaan yang mana didalamnya terdapat rumah kyai, tempat tinggal para pelajar yang disebut santri, dan ruang belajar. Dan pendidikan yang diterapkan di pondok pesantren lebih menekankan pada aspek ajaran Islam dan moral keagamaan.

## 2) Tujuan pendidikan pondok pesantren

Menurut Djamaluddin dalam Muthohar dan Anam tujuan pondok pesantren sebagai berikut:<sup>71</sup>

<sup>68</sup>Dhofier, *Tradisi*, 41.

<sup>69</sup>Muthohar dan Anam, *Manifesto Modernisasi*, 143.

<sup>70</sup>Nasir, *Mencari Tipologi*, 81.

<sup>71</sup>Muthohar dan Anam, *Manifesto Modernisasi*, 159.

a) Tujuan umum

Membentuk mubalig-mubalig Indonesia berjiwa Pancasila yang bertaqwa, yang mampu, baik rohaniah maupun jasmaniah, mengamalkan ajaran agama Islam bagi kepentingan kebahagiaan hidup diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan bangsa serta negara Indonesia.

b) Tujuan khusus

- (1) Membina suasana hidup keagamaan dalam pondok pesantren sebaik mungkin sehingga berkesan pada jiwa anak didiknya (santri)
- (2) Memberikan pengertian keagamaan melalui pengajaran ilmu agama Islam.
- (3) Mengembangkan sikap beragama melalui praktik-praktik ibadah
- (4) Mewujudkan *ukhuwah islamiyah* dalam pondok pesantren dan sekitarnya
- (5) Memberikan pendidikan keterampilan, *civic*, dan kesejahteraan, olah raga kepada anak didik
- (6) Mengusahakan terwujudnya segala fasilitas dalam pondok pesantren yang memungkinkan pencapaian tujuan umum tersebut.

### 3) Ciri-ciri pendidikan pesantren

Sulthon dan Khusnuridlo mengidentifikasi ciri-ciri pesantren sebagai berikut:<sup>72</sup>

- a) Adanya hubungan yang akrab antara santri dengan kiai.
- b) Kepatuhan santri kepada kiai
- c) Hidup hemat dan sederhana benar-benar diwujudkan dalam lingkungan pesantren
- d) Kemandirian amat terasa di pesantren
- e) Jiwa tolong menolong dan suasana persaudaraan (*ukhuwah islamiyah*) sangat mewarnai pergaulan di pesantren
- f) Disiplin sangat dianjurkan untuk menjaga kedisiplinan ini pesantren biasanya memberikan sanksi-sanksi edukatif
- g) Keprihatinan untuk mencapai tujuan mulia
- h) Pemberian ijazah, yaitu pencantuman nama dalam satu daftar rantai pengaluan pengetahuan yang diberikan kepada santri-santri yang berprestasi.

### 4) Elemen-elemen pesantren

Pondok, Masjid, santri, pengajaran kitab klasik dan kyai adalah elemen dasar tradisi pesantren. Ini berarti bahwa suatu lembaga pengajian yang telah berkembang hingga memiliki kelima elemen

<sup>72</sup>M. Sulthon dan Moh. Kusunuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren* (Yogyakarta: LaksBang Pressindo, 2006), 12.

tersebut berubah statusnya menjadi pesantren.<sup>73</sup> Berikut penjelasan dari kelima elemen tersebut.

a) Pondok.

Pondok merupakan bangunan berupa asrama atau kamar para santri yang digunakan sebagai tempat tinggal mereka bersama dan belajar di bawah bimbingan ketua kamar.<sup>74</sup> Pada umumnya, santri dari pondok pesantren berasal dari tempat yang jauh. Sebab, rata-rata mereka adalah *rahilah ilmi* (pelancong ilmu). Mereka umumnya adalah pecinta dan pemburu ilmu hingga ke tempat-tempat yang jauh. Oleh karena itu asrama atau tempat penginapan santri sangat dibutuhkan dalam sebuah pesantren. Asrama untuk para siswa tersebut berada di lingkungan kompleks kyai di mana kyai tinggal.<sup>75</sup>

Pondok atau asrama bukan hanya menjadi ciri khas pesantren tetapi dengan adanya pondok itulah yang dapat menjadikan pembeda dari sistem pendidikan yang ada di pesantren dengan lembaga-lembaga lainnya. Dengan adanya pondok, juga dapat menjadi penopang utama bagi pesantren untuk dapat terus berkembang.

b) Masjid.

Masjid merupakan tempat atau sarana yang dijadikan pusat aktifitas dan proses pendidikan seperti sholat berjama'ah, *khotbah*,

<sup>73</sup>Dhofier, *Tradisi*, 79.

<sup>74</sup>Muthohar dan Anam, *Manifesto Modernisasi*, 164.

<sup>75</sup>Mustajab, *Geneologi Nasionalisme*, 23.



kajian kitab kuning, pusat pertemuan dan musyawarah serta pusat pengemblengan mental santri.<sup>76</sup> Untuk itu Masjid adalah elemen yang tidak dapat dipisahkan dari pesantren karena masjid adalah tempat yang dianggap tepat untuk mendidik santri.

c) Pengajaran kitab Islam klasik

Kitab kuning sebagai kurikulum pesantren ditempatkan pada posisi istimewa. Karena, keberadaannya menjadi unsur utama dan sekaligus ciri pembeda antara pesantren dan lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya.<sup>77</sup> Kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan ke dalam 8 kelompok jenis pengetahuan: 1) nahwu (syntax) dan shorof (morfologi); 2) fiqh; 3) usul fiqh; 4) hadist; 5) tafsir; 6) tauhid; 7) tasawuf dan etika, dan 8) cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghoh.<sup>78</sup>

d) Santri

Greertz mendefinisikan santri memiliki arti sempit dan luas. Pengertian sempit, santri adalah seorang pelajar sekolah agama, sedangkan pengertian yang lebih luas, santri mengacu kepada seorang anggota bagian penduduk Jawa yang menganut Islam dengan sungguh-sungguh menjalankan ajaran Islam, shalat lima waktu, dan shalat jum'at.<sup>79</sup>

<sup>76</sup>Muthohar dan Anam, *Manifesto Modernisasi*, 164.

<sup>77</sup>Soekarno, *Budaya*, 33.

<sup>78</sup>Dhofier, *Tradisi*, 87.

<sup>79</sup>Soekarno, *Budaya*, 32.

Santri merupakan elemen yang penting sekali dalam perkembangan sebuah pesantren. Karena idealnya, langkah pertama dalam tahap-tahap membangun pesantren adalah harus ada murid yang datang untuk belajar dari seorang *alim* (kyai). Jika murid tersebut sudah menetap di rumah seorang *alim*, baru seorang *alim* itu bisa di sebut kyai dan mulai membangun fasilitas yang lebih lengkap untuk pondoknya. Santri disini terbagi menjadi dua yaitu, santri *muqim* (santri yang menetap di pesantren) dan santri *kalong* (santri yang berasal dari desa sekeliling pesantren dsb.<sup>80</sup>)

e) Kyai

Kyai merupakan elemen paling esensial dari suatu pesantren. Ia seringkali bahkan merupakan pendirinya. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung pada kemampuan pribadi kyainya. Menurut asal-usulnya, perkataan kyai dipakai untuk ketiga jenis gelar yang saling berbeda:<sup>81</sup>

- (1) Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat; umpamanya “Kyai Garuda Kencana” dipakai untuk sebutan kereta emas yang ada di Keraton Yogyakarta.
- (2) Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya
- (3) Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren

<sup>80</sup>Muthohar dan Anam, *Manifesto Modernisasi*, 164.

<sup>81</sup>Dhofier, *Tradisi*, 93.

dan mengajarkan kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya. Selain gelar kyai, ia juga sering disebut seorang *alim* (orang yang dalam pengetahuan islamnya).



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

##### **1. Pendekatan penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.<sup>82</sup>

Alasan peneliti memilih pendekatan penelitian kualitatif ini dimaksudkan peneliti untuk meneliti dan memotret peristiwa serta kejadian yang menjadi pusat penelitian yang kemudian digambarkan atau dilukiskan dalam bentuk atau kata-kata tertulis.

##### **2. Jenis penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan. Alasannya adalah agar peneliti bisa memperoleh informasi dan dapat mengumpulkan data langsung dari informan atau responden melalui instrument pengumpulan data seperti wawancara dan observasi.

---

<sup>82</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 9.

## B. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah pondok pesantren Darul Istiqomah Pakuniran Maesan Bondowoso. Alasan penentuan lokasi ini dikarenakan dalam hal membangun karakter santriwati, pondok pesantren Darul Istiqomah memiliki cara tersendiri sebagaimana karakteristik pesantren yang dicirikan oleh KH Imam Zarkasyi sebagai pendiri pondok pesantren Modern Gontor. Ciri khas ini juga berdasarkan pada pondok pesantren Darul Istiqomah yang merupakan pondok pesantren alumni Gontor yang menganut sistem kemoderenan. Walau pondok pesantren ini masih memiliki usia yang belum lama yakni 23 tahun, tetapi pesantren ini selalu mengalami kemajuan yang dikatakan cukup pesat. Dengan usianya yang masih 23 tahun ini pesantren Darul Istiqomah sudah terpilih sebagai pesantren *muadalah*. Hal ini tentunya karena kualitas pendidikannya yang baik yang diwujudkan dalam bentuk panca jiwa pondok.

## C. Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Alasan peneliti memilih sampel *purposive* ini dimaksudkan untuk menjangkau sebanyak mungkin informan dari berbagai macam sumber dan juga untuk menggali informasi sebagai dasar rancangan dan teori yang muncul. Dalam penelitian ini informan yang terlibat dan mengetahui permasalahan yang dikaji diantaranya:

1. Pengasuh pondok pesantren Darul Istiqomah
2. Direktur TMAI pondok pesantren Darul Istiqomah
3. Ustadzah pondok pesantren Darul Istiqomah

#### 4. Santriwati pondok pesantren Darul Istiqomah

### D. Teknik Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik, yaitu:

#### 1. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati atau mencatat gejala-gejala yang diselidiki. Dan untuk metode observasi yang peneliti gunakan disini adalah observasi terus terang atau tersamar dan observasi partisipasi pasif.

##### a. Observasi terus terang atau tersamar

Observasi terus terang ini dimaksudkan peneliti agar mereka yang diteliti mengetahui tentang aktifitas yang dilakukan peneliti. Dan untuk alasan peneliti memilih observasi tersamar adalah agar jikalau ada data yang masih dirahasiakan, peneliti dapat mengetahuinya. Karena kemungkinan apabila dilakukan dengan terus terang maka peneliti tidak akan diijinkan untuk melakukan observasi.

##### b. Observasi partisipasi pasif (*Passive participation*)

Alasan peneliti memilih observasi partisipasi pasif ini adalah agar memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data tanpa harus ikut terlibat dalam kegiatan yang diamati tersebut, sehingga dengan begitu peneliti tidak perlu membutuhkan waktu yang lama dalam mengumpulkan data.

Sedangkan data-data yang diperoleh dari observasi ini diantaranya adalah:

- 1) Letak geografis dan denah pondok pesantren Darul Istiqomah
- 2) Kondisi lingkungan pondok pesantren Darul Istiqomah
- 3) Visi dan misi pondok pesantren Darul Istiqomah
- 4) Penanaman panca jiwa pondok di pondok pesantren Darul Istiqomah
- 5) Struktur kepengurusan pondok pesantren Darul Istiqomah
- 6) Struktur organisasi santriwati pondok pesantren Darul Istiqomah
- 7) Sarana dan prasarana di pondok pesantren Darul Istiqomah

## **2. Wawancara**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara tak berstruktur. Wawancara tak berstruktur adalah wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.<sup>83</sup>

Alasan pemilihan metode ini dikarenakan peneliti ingin menggali informasi sebanyak-banyaknya tentang upaya penanaman panca jiwa pondok dalam membangun karakter di pondok pesantren Darul Istiqomah. Adapun data-data yang ingin diperoleh dari wawancara tak berstruktur ini adalah sebagai berikut:

- a. Sejarah berdirinya pondok pesantren Darul Istiqomah
- b. Upaya Penanaman panca jiwa pondok dalam membangun karakter santriwati di pondok pesantren Darul Istiqomah

---

<sup>83</sup>Ibid., 233-234.

- c. Kendala yang dihadapi selama melakukan upaya penanaman panca jiwa pondok di pondok pesantren Darul Istiqomah

## **2. Dokumentasi**

Studi dokumentasi peneliti gunakan dalam mempelajari serta menganalisa dokumen-dokumen yang berupa data umum yang berhubungan dengan penanaman panca jiwa pondok di pondok pesantren Darul Istiqomah. Adapun data yang diperoleh dari teknik dokumentasi ini meliputi:

- a. Profil pondok pesantren Darul Istiqomah
- b. Sejarah berdirinya pondok pesantren Darul Istiqomah
- c. Sarana dan prasarana pondok pesantren Darul Istiqomah
- d. Letak geografis dan denah pondok pesantren Darul Istiqomah
- e. Visi dan misi pondok pesantren Darul Istiqomah
- f. Struktur kepengurusan pondok pesantren Darul Istiqomah
- g. Kegiatan penanaman panca jiwa pondok di pondok pesantren Darul Istiqomah

## **E. Analisis Data**

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Genzok dalam Emzir mengatakan bahwa tujuan dari deskripsi adalah untuk membantu pembaca mengetahui apa yang terjadi di lingkungan di bawah pengamatan, seperti apa pandangan partisipan yang



berada di latar penelitian, dan seperti apa peristiwa atau aktifitas yang terjadi di latar penelitian.<sup>84</sup>

Dalam penelitian ini deskripsi ditulis dalam bentuk narasi untuk melengkapi gambaran menyeluruh tentang apa yang terjadi dalam aktifitas atau peristiwa yang dilaporkan. Dan untuk analisis data yang peneliti lakukan meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

### **1. Reduksi data**

Mereduksi data yakni peneliti hanya memilih hal-hal yang pokok yang sesuai dengan fokus atau tema yang dicari. Dengan demikian reduksi data ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan dan pencarian data selanjutnya.

### **2. Penyajian data**

Tahap selanjutnya setelah mereduksi data yaitu penyajian data. Dalam hal ini penyajian data yang dimaksud peneliti adalah berbentuk uraian singkat. Hal ini diharapkan data memudahkan peneliti dalam memahami apa yang terjadi, kemudian merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan pemahaman peneliti.

### **3. Kesimpulan**

Langkah terakhir dalam analisis data yaitu penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan ini merupakan hal-hal yang sebelumnya masih

---

<sup>84</sup>Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), 174.

remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi lebih jelas atau juga bisa berupa temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

Dari ketiga analisis di atas maka langkah-langkah yang peneliti lakukan pada tahap analisis data ini adalah sebagai berikut:

1. Mereduksi data yaitu dengan merangkum, memilih, dan memfokuskan pada hal-hal yang penting saja
2. Menyajikan data dalam bentuk narasi atau uraian singkat
3. Menarik kesimpulan dan menjawab fokus penelitian yang telah ditentukan oleh peneliti dari awal.

#### **F. Keabsahan Data**

Untuk menguji keabsahan data yang diperoleh, maka peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

##### **1. Triangulasi sumber**

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber.<sup>85</sup> Untuk itu triangulasi sumber ini peneliti gunakan untuk menguji keabsahan data dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari beberapa sumber yang berbeda sebagaimana yang sudah disebutkan sebelumnya.

##### **2. Triangulasi teknik**

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang

---

<sup>85</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian*, 274.

berbeda.<sup>86</sup> Triangulasi tehnik ini peneliti lakukan dengan cara membandingkan data hasil wawancara dengan hasil pengamatan serta dokumen yang berkaitan.

## **G. Tahap-tahap Penelitian**

Secara garis besar, penelitian kualitatif menempuh tiga tahapan yaitu tahapan pralapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis atau interpretasi data.

### **1. Tahap pralapangan**

Tahap pralapangan adalah tahap dimana ditetapkan apa saja yang harus dilakukan peneliti sebelum memasuki lapangan dan melakukan penelitian. Diantara tahap pralapangan ingin meliputi:

- a. Menyusun rencana penelitian
- b. Memilih lapangan penelitian
- c. Mengurus perizinan untuk melakukan penelitian
- d. Menjajaki dan menilai lapangan
- e. Memilih dan memanfaatkan informan
- f. Menyiapkan perlengkapan penelitian, seperti alat tulis, kamera dan lain-lain
- g. Memperhatikan etika penelitian

### **2. Tahap pekerjaan lapangan**

Pada tahap pekerjaan lapangan yang akan dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

---

<sup>86</sup>Ibid., 274.

- a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri
- b. Memasuki lapangan
- c. Berperan serta dalam mengumpulkan data

### 3. Tahap analisis data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>87</sup>

Sebelum dilakukannya analisis data peneliti memiliki beberapa pertanyaan terhadap kebenaran data yang diperoleh dari informan. Untuk itu peneliti melakukan pengecekan keabsahan data antar subjek satu dengan lainnya melalui triangulasi sumber dan triangulasi tehnik sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya, setelah itu peneliti menyusunnya dalam bentuk narasi. Hal ini peneliti lakukan semata-mata hanya untuk memperoleh data yang valid.

---

<sup>87</sup>Ibid., 244.

## **BAB IV**

### **PENYAJIAN DAN ANALISA DATA**

#### **A. Gambaran Dan Objek Penelitian**

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan tentang gambaran obyek penelitian yang berlokasi di pondok pesantren Darul Istiqomah Pakuniran Maesan Bondowoso yang dipimpin oleh KH Masruri Abdul Muhit Lc.

##### **1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Darul Istiqomah**

Sekitar awal tahun 1990-an bapak KH. Masruri Abdul Muhith yang waktu itu sudah mengajar di pondok pesantren Baitul Arqom Balung Jember dan mengajar di pondok pesantren Al-Anwar dan Al-Irsyad Bondowoso (3 hari dalam 1 minggu). Saat itu ada suatu peristiwa masuknya 7 keluarga muslim dalam ajaran agama kristen yang terjadi tepatnya di daerah Pakuniran Maesan Bondowoso.

Dari peristiwa inilah kemudian KH. Masruri Abdul Muhit Lc. berfikir untuk mendirikan satu lembaga yang minimal bisa menakut-nakuti kemurtatdan itu. Namun, karena saat itu beliau masih belum bisa meninggalkan pondok pesantren Baitul Arqom, maka pada tahun 1993 beliau baru membeli tanah 7500m untuk mendirikan pondok pesantren. Pembelian tanah ini beliau dapatkan dari hasil menjual tanah warisan beliau di Jember. Dan pada awal tahun 1994, didirikanlah pondok pesantren yang diberi nama Darul Istiqomah di Desa Pakuniran Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso.

Dimulai dengan santri pertama sebanyak 7 orang santri putra. Dengan bangunan baik pondok maupun rumah pendiri yang terbuat dari *gedek* (anyaman bambu) dan pada tahun ketiga tepatnya tahun 1996 mulai menerima santri putri dengan jumlah tujuh orang juga. Ibarat menanam benih, pondok pesantren Darul Istiqomah ditanam di tanah yang cukup tandus sehingga awal berdirinya mendapat tantangan dan rintangan baik dari masyarakat sekitar maupun pemerintah, pada waktu itu sering mendapat teror baik fisik maupun lemparan batu, penutupan jalan ke akses pondok atau teror non fisik yang berupa fitnah, provokasi dan lain-lainnya.

Namun, Alhamdulillah meskipun perkembangannya lambat akan tetapi pondok pesantren Darul Istiqomah terus mengalami perkembangan dan Alhamdulillah kini sudah dapat berkembang secara pesat baik fisik bangunan ataupun jumlah santri. Dan pada saat ini pondok pesantren Darul Istiqomah termasuk pesantren modern yang tergolong megah, bukan hanya memiliki bangunan yang megah, akan tetapi pesantren Darul Istiqomah juga menempati lokasi yang sejuk dan indah. Memasuki kampus pesantren ini serasa berada di daerah wisata dengan struktur tanah perbukitan yang turun naik, letak bangunan yang artistik dan tanaman-tanaman sederhana yang ditata rapi, membuat siapa pun yang sempat mengunjunginya akan betah berlama-lama berada di dalamnya.

Awal pembangunan pondok pesantren itu sendiri, bermula dari swadaya masyarakat, selanjutnya sejumlah bantuan terus mengalir. Pada tahun 1995, pesantren mendapatkan bantuan dari *Lajnah Al-Alam Al-Islam*

yang bermarkas di Kuwait. Pada tahun 2000 pondok pesantren mendapatkan bantuan dari seorang pilot Saudia Airline, dan juga masih banyak mengharapkan dana dan bantuan masyarakat.<sup>88</sup>

## 2. Sejarah Panca Jiwa Pondok di Pondok Pesantren Darul Istiqomah

Panca jiwa pondok dicetuskan oleh salah seorang pendiri pondok modern Darussalam Gontor yaitu almarhum K.H Imam Zarkasyi. Beliau merumuskan ciri khas pendidikan di pondok modern adalah berdasarkan jiwanya yang kemudian dirumuskan dalam bentuk panca jiwa yang berisi jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa berdikari, jiwa *ukhuwah islamiyah* dan jiwa kebebasan. Berdasarkan hasil wawancara bersama ustadzah Nurul Khotimah:

Panca jiwa itu dicetuskan oleh K.H Imam Zarkasyi almarhum pada tahun 1965. Beliau adalah salah satu dari pendiri pondok modern Darussalam Gontor. Beliau beranggapan bahwa ciri khas dari pondok pesantren itu dapat dilihat dari jiwanya, artinya pondok pesantren itu dilihat dari kualitas pendidikannya bukan sekedar pengajarannya. Dan untuk perumusan lima jiwa ini tentunya sudah berdasarkan beberapa pertimbangan yang dianggap dan diyakini sudah cukup untuk menjawab segala permasalahan yang terjadi pada kehidupan santriwati. Jadi dengan menguasai panca jiwa pondok, kelak para santriwati akan dapat menjalani kehidupannya dengan baik. Berangkat dari panca jiwa pondok kemudian muncul beberapa filsafah kehidupan di lingkungan pesantren sehingga banyak semboyan-semboyan untuk santri. Seperti, jadi santri harus berani hidup tak takut mati, takut mati jangan hidup takut hidup mati saja, sekali hidup, hidup yang berarti, terus bondo bahu pikir lek perlu saknyawane pisan, terus patah tumbuh hilang berganti, terus kalau jadi santri itu yang pandai menciptakan pekerjaan bukan mencari pekerjaan, dan sebagainya banyak sekali pokoknya semboyan-semboyan itu. Dan kita sebagai pondok alumni ya tinggal mengikuti saja.<sup>89</sup>

<sup>88</sup>Dokumentasi Arsip Pondok Pesantren Darul Istiqomah, Bondowoso, 20 Agustus 2017.

<sup>89</sup>Khotimah, *Wawancara*, Bondowoso, 28 Agustus 2017.

Jadi, panca jiwa pondok di pondok pesantren Darul Istiqomah tidak memiliki sejarah khusus karena pondok pesantren Darul Istiqomah tinggal menjalankan apa yang sudah di rumuskan oleh KH. Imam Zarkasyi tersebut, sebagaimana mengikuti adat dan kebiasaan yang sudah diterapkan di pondok modern Darussalam Gontor.

### 3. Letak Geografis Pondok Pesantren Darul Istiqomah

Pondok pesantren Darul Istiqomah termasuk kategori pondok pesantren modern yang ada di pedesaan, tepatnya terletak di Desa Pakuniran Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso. Lokasi pondok pesantren Darul Istiqomah dapat dikatakan strategis karena berada di tengah-tengah pemukiman masyarakat. Selain itu, akses untuk menuju pondok ini cukup mudah karena lokasi pondok dekat dengan jalan raya.

Adapun batas-batas yang mengelilingi pondok pesantren Darul Istiqomah Maesan Bondowoso adalah :

- a. Sebelah utara berbatas dengan pemukiman penduduk.
- b. Sebelah selatan berbatas dengan pemukiman penduduk.
- c. Sebelah barat berbatas dengan pemukiman penduduk.
- d. Sebelah timur berbatas dengan persawahan.<sup>90</sup>

### 4. Profil Pondok Pesantren Darul Istiqomah

- a. Nama pesantren : Darul Istiqomah
- b. Nomor telp/Email : [08155914354](tel:08155914354)/[fu\\_wafa@yahoo.com](mailto:fu_wafa@yahoo.com) atau [daristimania@gmail.com](mailto:daristimania@gmail.com) atau website: [www.darulistiqomah.com](http://www.darulistiqomah.com)

<sup>90</sup>Observasi, Bondowoso, 17 Agustus 2017.



- c. Alamat : Jln. Jember
- d. Kecamatan : Maesan
- e. Kabupaten : Bondowoso
- f. Provinsi : Jawa Timur
- g. Kode pos : 68262
- h. Tahun berdiri : 1994
- i. Status lembaga : Swasta penuh/milik pribadi yang diwakafkan
- j. Program : TMI/TMal
- k. Waktu belajar : 07.30-11-45 & 13.45-14.45

Sumber data: Dokumentasi arsip pondok pesantren Darul Istiqomah, Bondowoso, 20 Agustus 2017.

## 5. Visi dan Misi Pondok Pesantren Daru Istiqomah

### a. Visi Pondok Pesantren Darul Istiqomah

Pondok Pesantren Darul Istiqomah diharapkan menjadi lahan menuntut ilmu dan ibadah mencari ridlo Allah dengan menjadikannya sebagai insan rujukan pergerakan umat Islam.

### b. Misi pondok pesantren Darul Istiqomah

- 1) Membentuk kader-kader umat yang siap menjadi *da'i* dan ulama yang intelek.
- 2) Membentuk karakter atau pribadi umat yang unggul dan berkualitas yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berfikiran bebas.
- 3) Berkhitmat kepada masyarakat.

- 4) Mempersiapkan umat yang berkepribadian Islam yang bertaqwa kepada Allah.
- 5) Menjadikan Pondok Pesantren Darul Istiqomah sebagai lembaga ilmu pengetahuan Agama Islam, bahasa Al-Qur'an/Arab, ilmu pengetahuan umum dan tetap berjiwa pondok.

Sumber data: Dokumentasi arsip pondok pesantren Darul Istiqomah, Bondowoso, 20 Agustus 2017.

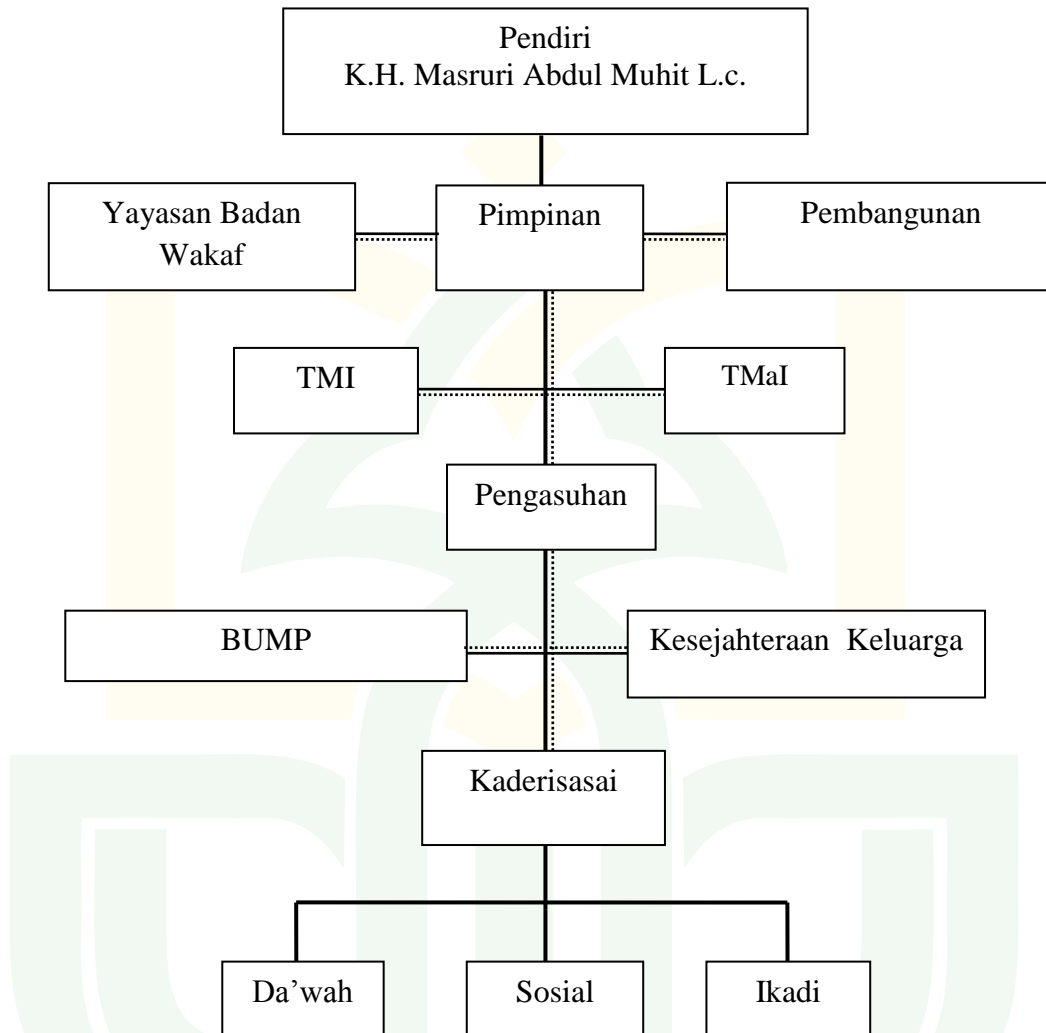
## **6. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Darul Istiqomah**

Dalam setiap lembaga dan institusi pendidikan, apapun jenis, model dan macamnya, termasuk pondok pesantren pasti memiliki struktur organisasi kepengurusan yang bertugas untuk mengelola dan melaksanakan semua rangkaian kegiatan yang berlangsung di institusi pendidikan tersebut.

Agar semua rangkaian aktivitas yang dilaksanakan di dalamnya terakomodir dan terorganisir dengan baik sesuai dengan tugas dan tanggung jawab yang dibebankan dan diamatkan kepada para penanggung jawab masing-masing bidang organisasi guna mencapai tujuan yang efektif. Di bawah ini diuraikan struktur organisasi yang ada di pondok pesantren Darul Istiqomah.

# IAIN JEMBER

**Bagan 4.1**  
**Struktur Kepengurusan**  
**Pondok Pesantren Darul Istiqomah**



**Keterangan :**

———— : Garis Intruksi

..... : Garis Koordinasi

Sumber data: Dokumentasi arsip pondok pesantren Darul Istiqomah, Bondowoso,  
 20 Agustus 2017.

## 7. Sarana dan Prasarana pondok pesantren Darul Istiqomah

Untuk menunjang proses belajar mengajar serta meningkatkan prestasi akademik, maka diperlukan fasilitas guna mencapai hal tersebut. Fasilitas yang dimiliki pondok pesantren Darul Istiqomah sebagai berikut :<sup>91</sup>

**Tabel 4.1**  
**Sarana dan Prasarana**  
**Pondok Pesantren Darul Istiqomah**

NO	Jenis bangunan	Jumlah	Keadaan	
			Baik	Rusak
1.	Ruang kelas	7	7	0
2.	Ruang guru	1	1	0
3.	Ruang kamar	11	11	0
4.	Koperasi	2	2	0
5.	Perpustakaan	1	1	0
6.	Ruang musik	1	1	0
7.	Gudang	1	1	0
8.	Musholla	1	1	0
9.	Ruang OSDI	1	1	0
10.	UKS	1	1	0
11.	Ruang tamu	3	3	0
12.	Kamar mandi	24	24	0
13.	Ruang admin	1	1	0
14.	Aula	1	1	0
16.	Ruang makan	1	1	0
17.	Kantor penerimaan tamu	1	1	0

## 8. Jumlah Santri Pondok Pesantren Darul Istiqomah

Setiap lembaga pendidikan Islam pondok pesantren tentu mempunyai santri yang bermukim di pondok pesantren dan menjadi sasaran utama dari

<sup>91</sup>Dokumentasi Arsip Pondok Pesantren Darul Istiqomah, Bondowoso, 20 Agustus 2017.

proses pendidikan Islam yang dilakukan di lembaga pondok pesantren. Begitu pula dengan pondok pesantren Darul Istiqomah.

**Tabel 4.2**  
**Jumlah Santri**  
**Pondok Pesantren Darul Istiqomah**

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	115
2	Perempuan	174
	Jumlah	289

Sumber data: Dokumentasi arsip pondok pesantren Darul Istiqomah, Bondowoso, 20 Agustus 2017.

#### 9. Data Ustadz dan Ustadzah Pondok Pesantren Darul Istiqomah

**Tabel 4.3**  
**Data ustadz dan ustadzah**  
**Pondok Pesantren Darul Istiqomah**

No	Nama Asatidz dan Usatadzah	Tamatan
1.	KH. Masruri Abdul Muhit, L.c.	Univ. Islam Madinah
2.	Muhayyin Kusrandi, S. Pd.I	STIT Al-Ishlah
3.	Drs. H. Abdul Qodir Muhit	IAIN Sunan Ampel
4.	H. Abdul Manan Muhit	KMI Gontor
5.	H. Haris Humaidi	KMI Walisongo
6.	Imam Khoiri, L.c.	Univ. Al-Azhar
7.	H. Rusdy Faisol, L.c.	Univ. Al-Azhar
8.	Syamsuri Bahri, S. Pd.I	STIT Al-Ishlah
9.	H. Jamil Santoso, RA.	KMI Gontor
10.	Ahmad Hadi, S. Pd.	Univ. Bondowoso
11.	KH. Muhammad Lutfi Sobri, L.c.	Univ. Al-Azhar
12.	Abdul Wafi, S. Pd.I	STIT Al-Ishlah
13.	Zainudin Ayyub S.Pd.I	TMI Darul Istiqomah
14.	Ketut Yudi Kartiko, S. Pi.	IPB Bogor
15.	Fahim Abu Ramadhan, S. Fil.I	ISID Gontor
16.	Fathi Abu Fida	KMI Gontor
17.	Khoirul Hadi, L.c.	LIPIA
18.	Sugiyanto, S. Pd.I	STIT. Al-Ishlah
19.	Wihda El-Faqri, S. Pd.I	Univ. Banyuwangi
20.	Failah ummul Hana', L.c.	LIPIA Jakarta
20.	Nurul Khotimah	Baitul Arqom
21.	Hj. Jazilatul Iffah	PGA Jember

22.	Siti Chumairoh	KMI Gontor
22.	Farhat ummul wafa	TMaI Darul Istiqomah
23.	Panca Andriyani, S. P.	Surabaya
24.	Yesi Nur Fadhilah	TMaI Darul Istiqomah
25.	Halimatus Sa'diyah, S. Th.I	Univ. Bondowoso
26.	Yeni Safitri, S. Pd.I	IKIP. Situbondo
27.	Anik Hidayatun, S. Pd.I	STAIN Jember
28.	Santoso, S. Pd.I	STAIN Jember
29.	Fajar Shodiq, S.Pd.I	
30.	Zuhdi Abdillah, MA	
31.	M. Haedar Amin	TMI Darul Istiqomah
32.	Suhaemi Giarto	TMI Darul Istiqomah
33.	Reza Dzulkipli	TMI Darul Istiqomah
34.	La Ode Risno	TMI Darul Istiqomah
35.	Achmad Fachrul	KMI Gontor
36.	Banny Wildan	KMI Gontor
37.	Bagus Salosa	KMI Gontor
38.	Hamdan Al-Manduryu	KMI Gontor
39.	Nursiya	STIT Al-Ishlah
40.	Atina Rohmah	KMI Gontor
41.	Safitri Ayu	KMI Gontor
42.	Aliza Miftahul Jannah	KMI Gontor
43.	Nabilah	KMI Gontor
44.	Nur Annisa	TMaI Darul Istiqomah
45.	Rudlina Syafa'atul A	KMI Gontor
46.	Amilah Sholihan	TMaI Darul Istiqomah
47.	Ana Sofiatun Rohmah	TMaI Darul Istiqomah
48.	Nida Hanifah	TMaI Darul Istiqomah

Sumber data: Dokumentasi arsip pondok pesantren Darul Istiqomah, Bondowoso, 20 Agustus 2017.

## 9. Kegiatan harian di pondok pesantren Darul Istiqomah

**Tabel 4.4**  
**Jadwal Harian**  
**Pondok Pesantren Darul Istiqomah**

No	Jam	Kegiatan
1	03.30 - 05.30	• Bangun tidur
		• Sholat subuh berjama'ah
		• Membaca Al-qur'an
		• Persembahan kosa kata bahasa Arab dan bahasa Inggris

2	05.30 – 06.00	• Olah raga
		• Mandi
		• Persiapan masuk kelas
3	07.00 – 11.30	• Masuk kelas pagi
4	07.50 – 08.20	• Makan pagi
5	11.30 – 13.30	• Keluar kelas
		• Sholat dhuhur berjama'ah
		• Makan siang
		• Persiapan masuk kelas sore
6	13.30 - 14.45	• Masuk kelas sore
7	15.00 – 15.45	• Shalat ashar berjama'ah
		• Membaca al-qur'an dan al-ma'tsurot
8	15.45 - 16.45	• Aktifitas bebas
9	15.45 – 17.00	• Mandi dan persiapan ke masjid untuk sholat berjama'ah maghrib
10	17.30 – 18.30	• Shalat maghrib berjama'ah
		• Membaca al-qur'an
11	18.30 – 19.00	• Makan malam
12	19.00 – 19.30	• Sholat isya' berjama'ah
13	19.30 – 22.00	• Belajar malam bersama
14	22.00 – 03.30	• Istirahat dan tidur

Sumber data: Dokumentasi arsip pondok pesantren Darul Istiqomah, Bondowoso, 20 Agustus 2017.

## 10. Kegiatan Mingguan Di Pondok Pesantren Darul Istiqomah

**Tabel 4.5**  
**Jadwal Mingguan**  
**Pondok Pesantren Darul Istiqomah**

No	Hari	Kegiatan
1	Ahad	Setelah isya' dilaakukan latihan pidato ( <i>muhadoroh</i> ) dalam bahasa Inggris untuk kelas I-V. Dan untuk kelas VI menjadi pembimbing untuk kelompok-kelompok latihan pidato
2	Kamis	Dua jam terakhir pelajaran pagi, digunakan untuk latihan pidato dalam bahasa Arab, siang setelah makan siang, diselenggarakan latihan pramuka, dan malam hari setelah sholat isya' berjama'ah dilakukan latihan pidato dalam bahasa Indonesia.
3	Jum'at	Pagi hari setelah sholat subuh, latihan percakapan bahasa Arab dan Inggris, dan dilanjutkan dengan lari pagi wajib untuk para santri, setelah itu dilakukan kerja bakti membersihkan lingkungan kampus, setelah itu kegiatan bebas.

Sumber data: Dokumentasi arsip pondok pesantren Darul Istiqomah, Bondowoso, 20 Agustus 2017.

### 11. Acara Tahunan Pondok Pesantren Darul Istiqomah

Diantara acara tahunan adalah pelaksanaan *amaliyatu tadrīs* untuk menguji santri kelas akhir dan pekan perkenalan *Khutbatul ‘Arsy* untuk mengenalkan kehidupan di Pondok Modern Darul Istiqomah. Secara menyeluruh acara-acara yang diadakan pada pekan perkenalan antara lain adalah:<sup>92</sup>

- a. Pengajaran lagu Hymne Oh Pondokku untuk santri baru
- b. Pekan olahraga dan seni
- c. Jambore dan raimuna di pondok pesantren Gontor yang dihadiri oleh pondok-pondok cabang dan alumni
- d. Lomba baris berbaris antar konsulat
- e. Apel tahunan
- f. Kuliah Umum *Khutbatul ‘Arsy*
- g. Demonstrasi bahasa daerah dan internasional

### B. Penyajian Dan Analisis Data

Penyajian data merupakan bagian yang mengungkapkan data yang dihasilkan dalam penelitian sesuai dengan metode dan prosedur penelitian yang digunakan dengan sistematisasi yang disesuaikan dengan rumusan masalah dan analisa data yang relevan.

---

<sup>92</sup>Dokumentasi Arsip Pondok Pesantren Darul Istiqomah, Bondowoso, 20 Agustus 2017.



Untuk memperoleh data dalam penelitian, maka pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumenter. Setelah proses pengumpulan data selesai kemudian dilanjutkan analisis data yang dilakukan secara interaktif.

Adapun Analisis data yang dimaksud disini adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Penyajian beserta analisis data ini merupakan hasil penelitian berdasarkan observasi, dan hasil wawancara penulis dengan direktur *tarbiyatu mu'allimat al-islamiyah*, ustadzah, dan santri di pondok pesantren Darul Istiqomah tentang sesuatu yang terdapat dalam fokus penelitian di skripsi ini.

Adapun fokus penelitian dalam pembahasan ini adalah:

1. Upaya penanaman jiwa keikhlasan dalam membangun karakter santriwati melalui pembiasaan di pondok pesantren Darul Istiqomah Pakuniran Maesan Bondowoso Tahun 2017
2. Upaya penanaman jiwa kesederhanaan dalam membangun karakter santriwati melalui pembiasaan di pondok pesantren Darul Istiqomah Pakuniran Maesan Bondowoso Tahun 2017
3. Upaya penanaman jiwa kemandirian dalam membangun karakter santriwati melalui pembiasaan di pondok pesantren Darul Istiqomah Pakuniran Maesan Bondowoso Tahun 2017

4. Upaya penanaman jiwa *ukhuwah islamiyah* dalam membangun karakter santriwati melalui pembiasaan di pondok pesantren Darul Istiqomah Pakuniran Maesan Bondowoso Tahun 2017
5. Upaya penanaman jiwa kebebasan dalam membangun karakter santriwati melalui pembiasaan di pondok pesantren Darul Istiqomah Pakuniran Maesan Bondowoso Tahun 2017

### **1. Upaya Penanaman Jiwa Keikhlasan dalam Membangun Karakter Santriwati melalui Pembiasaan di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Pakuniran Maesan Bondowoso Tahun 2017**

Jiwa keikhlasan adalah pangkal dari segala jiwa pondok dan kunci diterimanya amal disisi Allah SWT. Jiwa ikhlas tergambar dalam ungkapan "*sepi ing pamrih*" yaitu perasaan semata-mata untuk beribadah yang sama sekali tidak dimotivasi oleh keinginan memperoleh keuntungan-keuntungan tertentu. Karena orang yang memiliki jiwa ikhlas, ia hanya akan mengharapkan ridlo dari Allah tanpa ingin dilihat orang lain. Dengan senang hati, ia menerima apa yang diperoleh dan dijalani olehnya. Sehingga dalam hal keikhlasan dapat dilihat dengan perbuatan, tingkah laku dan perilaku seseorang seperti pada kehidupan pesantren yang mana jiwa keikhlasan dapat dilihat dari sikap dan perilaku kiai, santri, ustad/ustadzah dan orang-orang yang tinggal di pesantren.

Di pesantren, jiwa keikhlasan biasa ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari yakni melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus

menerus. Pembiasaan-pembiasaan ini diwujudkan dalam bentuk kegiatan rutin, spontan, keteladanan dan pengondisian.

#### a. Kegiatan Rutin

Kegiatan rutin, berarti kegiatan yang dilakukan santriwati setiap harinya selama tinggal di pondok pesantren. Berdasarkan hasil wawancara bersama ustadzah Faila Ummul Hana, L.c mengatakan:

Pada jiwa keikhlasan, setiap hari anak-anak itu wajib mengikuti sholat berjama'ah dengan jadwal masuk masjid yang ditentukan yakni sampai dikumandangkannya adzan selesai, masuk kelas pagi jam sekian, tidur jam sekian, setiap hari ngomong pakek bahasa, semingu bahasa Arab seminggu bahasa Inggris. Itu kita biasakan, jadi kalau yang anak baru kalau sudah dapat *mufrodat*, bahasanya wajib dipakai. Misal saya bahasa Arabnya ana, ya dia harus ngomong ana.<sup>93</sup>

Disambung oleh Direktur TMAI:

Semua anak yang menempuh pendidikan disini harus terbiasa menjalani peraturan dengan ikhlas setiap harinya. Sehingga mau tidak mau harus ikhlas hidup disiplin, karena memang kita hidup dengan peraturan, kayak disiplin berbahasa itu.<sup>94</sup>

Untuk menjadi seseorang yang disiplin, memang membutuhkan pembiasaan, walaupun terkadang pembiasaannya harus dipaksakan, tetapi hidup di pesantren diyakini bahwa dari terpaksa seseorang akan terbiasa. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Lathifah Maulidyah:

Kalau disini kan harus bangun sebelum subuh, karena masuk masjid nggak boleh telat. itu memang sulit kalau nggak terbiasa, tetapi karena aturannya begitu ya mau nggak mau harus mengikuti. Meskipun di Masjid harus nahan ngantuk ya

<sup>93</sup>Faila Ummul Hana, *Wawancara*, Bondowoso, 23 Agustus 2017

<sup>94</sup>Farhat Ummul Wafa, *Wawancara*, Bondowoso, 29 Agustus 2017

harus ikhlas sampai jamnya boleh turun Masjid dan mufrodat.<sup>95</sup>

Jadi, kegiatan rutin yang membentuk jiwa keikhlasan dilakukan dalam jadwal dan peraturan sehari-hari seperti sholat wajib berjama'ah, setiap hari harus memakai bahasa resmi yaitu bahasa Arab dan Inggris. Sehingga diharapkan santriwati terbiasa untuk melakukan hal baru yang mungkin sebelumnya dia tidak pernah lakukan tanpa perlu diingatkan terus menerus, meskipun pada awalnya harus dipaksa.

Hasil wawancara di atas sesuai dengan hasil observasi terkait upaya penanaman jiwa keikhlasan dalam membangun karakter santriwati melalui pembiasaan di pondok pesantren Darul Istiqomah Pakuniran Maesan Bondowoso Tahun 2017. Pada saat observasi, peneliti melihat seluruh santriwati yang tidak berhalangan berbondong-bondong menuju masjid untuk mengikuti sholat ashar berjama'ah saat adzan dikumandangkan.<sup>96</sup> Hasil temuan ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

IAIN JEMBER

---

<sup>95</sup>Lathifah Maulidyah, *Wawancara*, Bondowoso, 20 Agustus 2017

<sup>96</sup>*Observasi*, Bondowoso, 17 Agustus 2017



#### b. Kegiatan Spontan

Penanaman jiwa keikhlasan selain dengan kegiatan rutin yaitu dengan kegiatan spontan. Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan secara langsung dan pada saat itu juga dengan tanpa adanya rencana ataupun jadwal tertentu. Contoh kegiatan spontan dalam penanaman jiwa keikhlasan santri sebagaimana dipaparkan oleh ustadzah Chumairoh:

Misalnya ketika ada tamu ya, anak-anak itu langsung dipanggil untuk bersih-bersih, bagian mana saja yang perlu dirapikan, nah itu kan juga melatih jiwa keikhlasan, seharusnya yang membersihkan pesantren yang piket hari itu, justru semuanya harus bersih-bersih.<sup>97</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Siti Rachmawati:

Kayak kemaren, mudir itu ada tamu, biasanya kan setiap hari ada yang piket di rumah ibu, berhubung ada tamu jadinya

<sup>97</sup>Chumairoh, *Wawancara*, Bondowoso, 29 Agustus 2017

pengurusnya itu dipanggil untuk membantu yang piket membersihkan rumah dan menyiapkan makanan.<sup>98</sup>

Selain sebagaimana disampaikan di atas, kegiatan spontan juga diterapkan ketika persediaan kayu bakar di dapur sudah habis. Hal ini disampaikan oleh Direktur TMAI:

Pada saat kayu bakar di dapur itu habis, kita panggil anak-anak, jadi kita kumpulkan semua santriwati kecuali yang sedang bertugas piket bersih-bersih. Kita kumpulkan mereka untuk menyusun barisan bergotong royong mengangkat kayu bakar ke dapur.<sup>99</sup>

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa penanaman jiwa keikhlasan melalui kegiatan spontan berlaku kepada seluruh santriwati diluar jadwal piket seperti mengangkat kayu bakar dan bersih-bersih ketika ada tamu. Kegiatan ini termasuk bagian dari penanaman jiwa keikhlasan karena santriwati yang seharusnya mempunyai waktu santai justru mendapatkan tugas dan kegiatan.

#### c. Keteladanan

Keteladanan adalah kesediaan seseorang untuk menjadi figur bagi anak-anak generasi penerus. Dalam hal pendidikan keteladanan sangatlah wajib dicontohkan oleh seorang pendidik. Di dalam Islam keteladanan bukan hanya semata persoalan mempengaruhi orang lain dengan tindakan, melainkan sebuah keharusan untuk melakukan tindakan itu. Hasil wawancara bersama ustadzah Faila Ummul Hana,

L.c:

<sup>98</sup>Siti Rachmawati, *Wawancara*, Bondowoso, 20 Agustus 2017

<sup>99</sup>Wafa, *Wawancara*, Bondowoso, 29 Agustus 2017

Kalau di pondok inilah kalau gaji memang untuk gurunya nggak ditetapkan. Jadi ya dari ustadzahupun harus ikhlas, bukan hanya santri aja yang dituntut ikhlas. Lalu ustadzah juga harus memberikan contoh seperti mengikuti sholat berjama'ah, membantu bersih-bersih pondok, membantu anak-anak ngaji, ya gitu.<sup>100</sup>

Diperjelas oleh Direktur TMAI:

Jadi, untuk guru-guru disini diberitahukan sejak awal bahwa uang SPP itu murni untuk santri. Sehingga mau dapat gaji atau tidak itu tidak akan mengurangi keikhlasan dalam mengajar. mau ngajar sampai lima jam nggak dapat apa-apa ya ikhlas.<sup>101</sup>

Dilanjutkan dengan hasil wawancara bersama Sofia:

Masing-masing bagian kan ada ustadzah pembimbing. Nah, disitu ustadzah ikut membantu menjalankan peraturan dengan membina dan membimbing santri, seperti belajar ngaji.<sup>102</sup>

Sehingga dapat diketahui, bahwa upaya penanaman jiwa keikhlasan dicontohkan dengan sikap dan perilaku ustadzah yang tetap mengajar meskipun tidak mendapat upah tetap. Mereka tetap terus menerus membimbing dan membina santriwati baik di luar kelas maupaun di dalam kelas.

Hasil wawancara di atas sesuai dengan hasil observasi terkait upaya penanaman jiwa keikhlasan dalam membangun karakter santriwati melalui pembiasaan di pondok pesantren Darul Istiqomah Pakuniran Maesan Bondowoso Tahun 2017, yang menunjukkan bahwa setiap sore, setelah sholat ashar berjama'ah sebagian ustadzah

<sup>100</sup>Hana, *Wawancara*, Bondowoso, 23 Agustus 2017

<sup>101</sup>Wafa, *Wawancara*, Bondowoso, 29 Agustus 2017

<sup>102</sup>Sofia, *Wawancara*, Bondowoso, 20 Agustus 2017

mengajari santriwati yang kurang bisa membaca al-Qur'an dengan lancar,<sup>103</sup> sebagaimana dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



#### d. Pengondisian

Setiap lembaga pendidikan, pasti memiliki aturan dan tata tertib tersendiri. Begitupula dengan pondok pesantren Darul Istiqomah. Didalam menjalankan peraturan, di pesantren juga ada yang namanya hukuman dan *reward*. Sebagaimana yang disampaikan ustadzah Faila Ummul Hana, L.c:

Namanya hidup di pesantren, pasti ada batasan-batasan yang nggak boleh dilalui santri. setiap batasan-batasan tersebut apabila dilanggar kita juga mempunyai standart hukuman tersendiri, jadi ada silabusnya.<sup>104</sup>

Dilanjutkan oleh Direktur TMAI:

Untuk melatih keikhlasan anak-anak itu ya melalui peraturan. Karena ada peraturan maka juga ada hukuman jika melanggar. Kalau taat ya diberi *reward*. Uma untuk standart penghargaanannya ya tidak ditentukan, paling kayak siswa teladan gitu aja.<sup>105</sup>

<sup>103</sup> *Observasi*, Bondowoso, 20 Agustus 2017

<sup>104</sup> Hana, *Wawancara*, Bondowoso, 23 Agustus 2017

<sup>105</sup> Wafa, *Wawancara*, Bondowoso, 29 Agustus 2017



Dalam menentukan standar hukuman bagi pelanggaran terberat. Pondok pesantren Darul Istiqomah memiliki kriteria lima pelanggaran terberat. Hal ini disampaikan oleh Lathifah Maulidyah:

Setiap peraturan disini ada bagian hukuman bagi yang melanggar. Dan setiap bagian juga berbeda-beda nanti bisa dilihat di silabus aja. Tapi yang paling ditekankan dalam hal ini itu lima pelanggaran terberat seperti mencuri, kabur, pacaran, berkelahi, menghindari orang taat seperti kalau diingatkan marah atau ngomel itu hukumannya pertama peringatan dan khimar, chimar plus panggilan orangtua, terakhir skorsing tapi itu kalau nggak bisa dimaafkan dan ini yang langsung menangani ustadzah. Jadi kalau melanggar mau nggak mau y harus menjalani hukuman.<sup>106</sup>

Dari hasil wawancara ini diketahui bahwa untuk mengondisikan jiwa keikhlasan santri di pondok pesantren Darul Istiqomah adalah dengan menetapkan standart hukuman bagi yang kurang taat pada tata tertib begitupula sebaliknya. Dan hasil wawancara ini sesuai dengan hasil observasi terkait upaya penanaman jiwa keikhlasan dalam membangun karakter santriwati melalui pembiasaan di pondok pesantren Darul Istiqomah Pakuniran Maesan Bondowoso Tahun 2017, yang menunjukkan bahwa santriwati yang sedang menjalankan hukuman yakni memakai kerudung hukuman bagian keamanan yang berwarna merah dan kuning, masih tetap mengikuti kegiatan sehari-hari di pondok pesantren Darul Istiqomah. Ini artinya, santriwati tersebut secara tidak sadar ikhlas dalam

---

<sup>106</sup>Maulidiyah, *Wawancara*, Bondowoso, 20 Agustus 2017

menjalani hukuman akibat dari kesalahan dia sendiri.<sup>107</sup> Temuan ini dapat dilihat pada foto di bawah ini.



Setelah pemaparan hasil wawancara dan observasi terkait upaya penanaman jiwa keikhlasan dalam membangun karakter santriwati di pondok pesantren Darul Istiqomah Pakuniran Maesan Bondowoso Tahun 2017, maka dapat disimpulkan bahwa upaya ini dilakukan dengan pertama, kegiatan rutin yakni kewajiban sholat berjama'ah dan mengikuti peraturan seperti memakai bahasa resmi, kedua kegiatan spontan seperti membersihkan pesantren ketika ada tamu dan mengangkat kayu bakar ke dapur apabila persediaan kayu bakar habis, ketiga keteladanan yakni dengan memberikan contoh mengikuti sholat berjama'ah, mengajar, mengajar ngaji tanpa mendapatkan upah tetap, dan keempat pengondisian yakni dengan memberikan hukuman bagi santriwati yang melanggar.

<sup>107</sup> *Observasi*, Bondowoso, 29 Agustus 2017

## **2. Upaya Penanaman Jiwa Kesederhanaan dalam Membangun Karakter Santriwati melalui Pembiasaan di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Pakuniran Maesan Bondowoso Tahun 2017**

Sederhana dapat diartikan sebagai kekuatan dan ketabahan hati dalam menghadapi kesulitan. Sederhana disini bukan berarti melarat, tetapi cukup dan tidak melebih-lebihkan. Kesederhanaan juga dapat diartikan dengan tidak mementingkan gengsi tetapi mendahulukan yang benar dan yang dibutuhkan. Seperti kehidupan di pondok pesantren Darul Istiqomah yang mana dalam kehidupan sehari-hari selalu diterapkan cara hidup yang sederhana sesuai perintah agama. Penerapannya ini sama dengan cara yang digunakan pada penanaman jiwa keikhlasan yaitu:

### **a. Kegiatan Rutin**

Kegiatan rutin terkait pembinaan jiwa kesederhanaan pada santriwati di pondok pesantren Darul Istiqomah diwujudkan dalam bentuk makanan, bangunan bahkan sampai apa yang mereka pakai. Berdasarkan hasil wawancara bersama Direktur TMAI:

Kesederhanaan di pesantren itu diwujudkan dalam bentuk makanan, pakaian, gaya hidup, aksesoris seperti perhiasan yang hanya boleh memakai anting dan cincin saja.<sup>108</sup>

Dipertegas oleh Riza Melinda:

Kita di sini dibiasakan untuk makan dengan lauk yang sederhana, tiap hari lauknya tempe, telur, untuk makan daging saja hanya satu bulan dua kali. Terus baju kita juga dibatasi maksimal 8 pasang kecuali baju seragam. Bajunya juga harus sesuai syariat Islam, jadi nggak ketat, menutupi pantat dan dada, pakaian juga nggak boleh yang glamor, baju tisor juga

<sup>108</sup>Wafa, *Wawancara*, Bondowoso, 29 Agustus 2017

minimal menutupi ketiak, dan harus memakai celana panjang, terus mukenah juga harus warna putih.<sup>109</sup>

Bentuk-bentuk kesederhanaan sebagaimana hasil wawancara di atas diharapkan dapat berguna bagi santriwati pada kehidupannya kelak. Karena melalui pola hidup sederhana yang rutin diterapkan dipesantren dapat menjadikan santriwati memiliki kesederhanaan.

Sebagaimana hasil wawancara bersama ustadzah Nida Hanifah:

Roda itu kan terus berputar, sama dengan kehidupan kita, ada kala nanti kita di bawah ada kala nanti kita di atas, jadi ketika kita nanti di bawah kita nggak kaget, karena kita sudah terbiasa sederhana.<sup>110</sup>

Kegiatan rutin untuk menanamkan jiwa kesederhanaan di pondok pesantren Darul Istiqomah ini dapat dibuktikan dengan hasil observasi<sup>111</sup> yang ditunjukkan pada gambar berikut.



<sup>109</sup>Riza Melinda, *Wawancara*, Bondowoso, 20 Agustus 2017

<sup>110</sup>Nida Hanifah, *Wawancara*, Bondowoso, 20 Agustus 2017

<sup>111</sup>*Observasi*, Bondowoso, 23 Agustus 2017

Gambar di atas adalah salah satu gambar yang menunjukkan upaya penanaman jiwa kesederhanaan dalam membangun karakter santriwati melalui pembiasaan di pondok pesantren Darul Istiqomah Pakuniran Maesan Bondowoso Tahun 2017. Pada gambar tersebut dapat dilihat bahwa meskipun lauk makan untuk sarapan hanya tempe goreng dan sambal, mereka tetap makan dengan tertib dan lahap sesuai jadwal sarapan. Pada gambar ini, juga dapat dilihat bahwa tidak ada seorang santriwati pun yang sarapan dengan lauk berbeda. Sehingga dapat diketahui bahwa dalam menanamkan jiwa keikhlasan, pondok pesantren Darul Istiqomah tidak membedakan antar santriwati satu dengan santriwati lainnya, semuanya diperlakukan sama.

#### b. Kegiatan Spontan

Upaya penanaman jiwa kesederhanaan, selain diterapkan pada jadwal rutin yang harus diikuti santriwati, juga diterapkan pada kegiatan spontan yakni kegiatan yang sama sekali tidak ada dalam jadwal ataupun tata tertib yang ada. Seperti sampah plastik bekas makanan yang berantakan, secara spontan santriwati yang berada di dekatnya akan diperintahkan untuk mengambilnya dan membuangnya di tempat sampah. Sebagaimana disampaikan oleh Lathifah

Maulidiyah:

Sekarang inikah ada gazebo ya di atas kolam. Nah, di gazebo itu anak-anak nggak boleh bawa makan-makan disana, jadinya kalau disana ada sampah, meskipun bukan dia yang buat sampah, yang diperintahkan untuk membuangnya ya yang ada

di dekatnya. Karena gudang ada di belakang, maka kalau untuk sampah kering, anak-anak buangnya gak perlu sapu dan cikrak, ya langsung pakai tangan gitu aja.<sup>112</sup>

Dalam membersihkan sampah dan membuangnya dengan tangan bukan hanya terjadi pada anak-anak sebagaimana dipaparkan oleh Maulidiyah, tetapi juga dilakukan oleh santriwati yang sedang piket. Hal ini disampaikan oleh ustadzah Nida Hanifah:

Dari dulu, sekalipun alat bersih-bersih itu lengkap dan jumlahnya banyak, memang setiap harinya bagian kebersihan hanya mengeluarkan beberapa saja. Selain untuk meminimalisir banyaknya alat-alat yang rusak, secara spontan, piket rutin ini juga melatih kesederhanaan santriwati bahwa sekalipun tanpa alat, tangan kita masih bisa dipergunakan, yach seperti mengambil daun-daun jati, disini kan banyak pohon jati.<sup>113</sup>

Diperjelas oleh Direktur TMAI:

Dengan tidak menyediakan jumlah alat yang lengkap untuk masing-masing kelompok piket, akhirnya itu membuat santriwati secara spontan mengambil sampah dengan tangan, kalau saat piket mereka mau mengambil sampah dengan tangan, otomatis ketika ada sampah berserakan, walau bukan jadwal piketnya, mereka akan mengambil sampah itu dan membuangnya.<sup>114</sup>

Sehingga diketahui bahwa upaya penanaman jiwa kesederhanaan dalam membangun karakter santriwati melalui kegiatan spontan diupayakan dari penggunaan alat bersih-bersih dan rasa peduli santriwati terhadap lingkungan.

<sup>112</sup>Maulidiyah, *Wawancara*, Bondowoso, 20 Agustus 2017

<sup>113</sup>Hanifah, *Wawancara*, Bondowoso, 20 Agustus 2017

<sup>114</sup>Wafa, *Wawancara*, Bondowoso, 29 Agustus 2017

### c. Keteladanan

Bentuk keteladanan yang menghiasi kehidupan di pesantren dapat dilihat dari segi bangunannya. Baik dari bangunan rumah kiai, asrama santri/santriwati maupun rumah para ustadz ataupun ustadzahnya. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh ustadzah

Faila Ummul Hana, L.c:

Disini, semuanya sama gitukan, bangunan semuanya sama, antara asrama dan rumah ustadz, rumah mudir itu kan sama sederhanannya. Kan kesederhanaan itu bukan berarti miskin, tetapi cukup dan tidak berlebihan.<sup>115</sup>

Ditambahkan oleh Tanty Dewi Safitri:

Semua bangunan disini warna catnya sama. Lantainya keramik semua warnanya sama. Bu nyai kalau nyuci baju juga nggak pakai mesin cuci.<sup>116</sup>

Dilanjutkan oleh ustadzah Nida Hanifah:

Bu Nyai itu juga sering ngambil lauk dari dapur umum. Biasanya sayurnya aja siih. Tapi ini kan maksudnya apa yang dimakan santriwati dengan keluarga mudir nggak jauh beda.<sup>117</sup>

Hasil wawancara di atas, menunjukkan bahwa keteladanan ditunjukkan oleh para pendidiknya yaitu mudir, ustadz/ustadzah, dan kiai. Apa yang mereka makan dan mereka tempati sama dengan apa yang dimakan dan ditempati oleh santriwati. Hal ini peneliti buktikan sendiri bahwa pada saat observasi terkait upaya penanaman jiwa kesederhanaan dalam membangun karakter santriwati melalui pembiasaan di pondok pesantren Darul Istiqomah Pakuniran Maesan

<sup>115</sup>Hana, *Wawancara*, Bondowoso, 28 Agustus 2017

<sup>116</sup>Tanty Dewi Safitri, *Wawancara*, Bondowoso, 20 Agustus 2017

<sup>117</sup>Hanifah, *Wawancara*, Bondowoso, 20 Agustus 2017

Bondowoso Tahun 2017 diperoleh bahwa memang antara bangunan rumah kiai, rumah ustadz dan asrama santri semuanya sama sederhananya.<sup>118</sup> Semua terlihat serasi sebagaimana gambar di bawah ini.



#### d. Pengondisian

Pada dasarnya, suatu pengondisian dilakukan oleh tiap-tiap lembaga dengan cara yang berbeda-beda yang tentunya apa yang diinginkan diharapkan dapat tercapai dengan maksimal. Namun, cara-cara tersebut juga pasti tidak lepas dengan yang namanya hukuman dan *reward*. Hal ini disampaikan oleh ustadzah Chumairoh:

Di tengko itu kan ada beberapa peraturan terkait kesederhanaan. Kayak baju santri yang nggak boleh lebih dari 8 stell. Itu kalau ketahuan pengurus atau ustadzah y disita. Biasanya kita memang ada hari penggeledahan kamar. Jadi semuanya diperiksa dari mulai seluruh isi kamar sampai yang dipakai santriwati saat itu. Terus seperti uang jajan anak-anak itu harus dititipkan ustadzah. Setiap hari mereka ngambil maksimal Rp. 5.000,00. Kalau ada keperluan ya boleh minta lebih asalkan disebutkan keperluannya apa. Seperti mau laundry, jadi kayak gitu. seumpama kehilangan uang lebih dari itu ya kita nggak hanya menyalahkan pencurinya saja tetapi juga anaknya, jadi kita hukum dua-duanya.<sup>119</sup>

<sup>118</sup> *Observasi*, Bondowoso, 20 Agustus 2017

<sup>119</sup> Chumairoh, *Wawancara*, Bondowoso, 29 Agustus 2017



Ditambahkan oleh Direktur TMAI:

Kalau waktu pemeriksaan kita menemukan santriwati membawa barang yang dilarang, seperti hp ya langsung kita sita dan tidak dikembalikan, anaknya juga masih kenak *iqob*.<sup>120</sup>

Terkait masalah laundry yang disebutkan oleh ustadzah Chumairoh di atas, bukanlah laundry untuk foya-foya dan gaya-gayaan tetapi untuk meringankan beban santriwati yang lemah fisik.

Seperti yang disampaikan oleh Siti Rachmawati:

Disini, sekarang kan ada laundry. Laundrynya itu seminggu dua kali. Sebenarnya laundry ini disediakan karena ada anak yang fisiknya lemah dan tidak boleh capek-capek. Tapi anak-anak meskipun nggak sakit kadang ya laundry kalau punya uang. Tapi itu tidak mempengaruhi jiwa kesederhanaan kita, soalnya kan masih dikondisikan seminggu hanya dua kali.<sup>121</sup>

Jadi, hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa upaya penanaman jiwa kesederhanaan dalam membangun karakter santriwati melalui pengondisian adalah dilakukan dengan memeriksa dan menyita barang-barang santriwati yang dianggap melanggar peraturan dan tata tertib. Dan untuk meringankan beban santriwati disediakan jasa laundry dalam seminggu dua kali.

Dari pemaparan hasil wawancara dan observasi sebagaimana di atas, yakni terkait upaya penanaman jiwa kesederhanaan dalam membangun karakter santriwati melalui pembiasaan di pondok pesantren Darul Istiqomah Pakuniran Maesan Bondowoso Tahun 2017, yang pertama kegiatan rutin yaitu dilakukan dengan membiasakan santriwati

<sup>120</sup>Wafa, *Wawancara*, Bondowoso, 29 Agustus 2017

<sup>121</sup>Rachmawati, *Wawancara*, Bondowoso, 20 Agustus 2017

makan dengan lauk yang sederhana seperti tempe, kemudian jumlah pakaian yang tidak perlu terlalu banyak cukup 8 pasang, perhiasan juga cukup anting dan cincin saja. Yang kedua, adalah kegiatan spontan yaitu dilakukan dengan membiasakan santriwati membersihkan lingkungan pesantren dengan alat yang ada seperti tangan. Ketiga, keteladanan yaitu kesamaan bangunan antara rumah kiai, ustadz dan santriwati. Dan keempat yaitu pengondisian yang dilakukan dengan menggeledah isi lemari santriwati, kemudian menyita barang-barang yang dianggap melanggar aturan pesantren seperti alat-alat elektronik dan untuk meringankan beban santriwati disediakan jasa laundry selama satu minggu dua kali.

### **3. Upaya Penanaman Jiwa Kemandirian dalam Membangun Karakter Santriwati melalui Pembiasaan di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Pakuniran Maesan Bondowoso Tahun 2017**

Mandiri adalah kemampuan melakukan pekerjaan sendiri dengan kemampuan yang dimilikinya. Sikap mandiri memang ditanamkan pada santri atau santriwati dilingkungan pesantren. Karena memang di pesantren, mereka harus tinggal terpisah dari orang tuanya, sehingga apapun harus dikerjakannya sendiri, tidak boleh bergantung dengan teman ataupun ustadzahnya. Tetapi bukan menutup kemungkinan untuk mereka saling mengenal dan tolong menolong.

Tak berbeda jauh dengan pembiasaan yang diterapkan pada penanaman jiwa keikhlasan dan kesederhanaan, penanaman kemandirian juga dilakukan dengan bentuk pembiasaan sebagai berikut:

a. Kegiatan Rutin

Upaya penanaman jiwa kemandirian dalam membangun karakter santriwati melalui kegiatan rutin sebagaimana hasil wawancara bersama ustazah Faila Ummul Hana L.c:

Berdikari itu mengerjakan semuanya sendiri kan, nggak ada pak kebun, nggak ada tukang bersih-bersih, kecuali emang masak itu, tapi kalau semuanya, bersih-bersih ya dikerjakan sendiri. kayak bersih-bersih *ma'had* itu setiap hari ada yang piket, baru kalau jum'at kerja bareng-bareng semuanya.<sup>122</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Siti Rachmawati:

Setiap hari kita itu ada yang piket nyiram, nyapu, ngepel masjid, ngepel *math'am*, semuanya dipiketi.<sup>123</sup>

Penanaman jiwa kemandirian pada dasarnya adalah untuk menumbuhkan rasa tanggungjawab pada diri sendiri dan lingkungan.

Hal ini dipertegas oleh Direktur TMAI:

Pesantren kita memang sengaja membiasakan anak-anak memiliki jadwal piket bersih-bersih, ini agar mereka memiliki kemandirian dan bertanggungjawab terhadap lingkungan.<sup>124</sup>

Berbagai macam kegiatan rutin dalam penanaman jiwa kemandiran seperti menyapu, menyiram dan mencuci pakaian sendiri sebagaimana hasil wawancara di atas, dapat dibuktikan dengan hasil observasi yang peneliti lakukan terkait upaya penanaman jiwa

<sup>122</sup>Hana, *Wawancara*, Bondowoso, 23 Agustus 2017

<sup>123</sup>Rachmawati, *Wawancara*, Bondowoso, 20 Agustus 2017

<sup>124</sup>Wafa, *Wawancara*, Bondowoso, 29 Agustus 2017

kemandirian dalam membangun karakter santriwati melalui pembiasaan di pondok pesantren Darul Istiqomah Pakuniran Maesan Bondowoso Tahun 2017. Pada observasi tersebut, peneliti melihat beberapa santriwati yang piket sedang menyapu dan menyiram halaman pesantren.<sup>125</sup>



#### b. Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan yang terkait dengan penanaman jiwa kemandirian ada yang hanya berkaitan dengan seorang santriwati saja juga ada yang berkaitan dengan seluruh santriwati. Berdasarkan hasil wawancara bersama Riza Melinda mengatakan:

Segalanya kita disini melakukan segalanya sendiri, makan sendiri, nyuci baju sendiri, kalau lemari berantakan ya diberesin sendiri, begitu.<sup>126</sup>

Disambung oleh ustadzah Nurul Khotimah:

Setiap masing-masing kamar kan ada pengurusnya. Kalau misal kamar berantakan, pengurus itu mengajak anggotanya untuk bersih-bersih, meskipun bukan waktunya penilaian kamar.<sup>127</sup>

Ditambahkan oleh Direktur TMAI:

<sup>125</sup> *Observasi*, Bondowoso, 17 Agustus 2017

<sup>126</sup> *Melinda, Wawancara*, Bondowoso, 20 Agustus 2017

<sup>127</sup> *Khotimah, Wawancara*, Bondowoso, 28 Agustus 2017

Sebenarnya ketika mengangkat kayu bakar yang saya sampaikan tadi, selain menumbuhkan jiwa keikhlasan juga menumbuhkan jiwa kemandirian atau berdikari, karena kan anak-anak sendiri yang ngangkat bukan pegawai yang dibayar.<sup>128</sup>

Upaya penanaman jiwa kemandirian dalam membangun karakter santriwati melalui pembiasaan di pondok pesantren Darul Istiqomah Tahun 2017 sebagaimana hasil wawancara di atas, peneliti sesuaikan dengan hasil observasi yang telah peneliti lakukan. Hasil observasi tersebut menunjukkan bahwa ketika ada waktu kosong, santriwati gunakan waktu tersebut untuk mencuci pakaian.<sup>129</sup> Di bawah ini gambar yang menunjukkan bahwa santriwati mencuci dan menjemur pakaian sendiri ketika ada waktu kosong.



c. Keteladanan

Upaya yang dilakukan pesantren Darul Istiqomah untuk selalu menjadi suri tauladan bagi para santriwatinya terkait penanaman jiwa

<sup>128</sup>Wafa, *Wawancara*, Bondowoso, 29 Agustus 2017

<sup>129</sup>*Observasi*, Bondowoso, 29 Agustus 2017

berdikari adalah dilakukan dengan melakukan sesuatu sendiri apabila masih mampu. Hal ini disampaikan oleh Direktur TMAI:

Saya selaku Direktur TMAI, berusaha untuk segalanya bisa, apalagi setelah saya berkeluarga seperti saat ini. saya nyuci baju sendiri nggak pakai mesin cuci, bersih-bersih rumah juga sendiri, lalu mbagi waktu ngajar dengan mengurus anak dan suami. Semuanya saya kerjakan sendiri selama saya masih bisa.<sup>130</sup>

Keteladan dalam jiwa kemandirian juga dicontohkan oleh pengasuh pondok. Hal ini disampaikan oleh Riza Melinda:

Mudir itu juga mencontohkan kepada kita. Meski beliau sudah tua tapi dalam hal nyuci mobil, kalau beliau masih kuat ya dicuci sendiri. yang sering itu kalau ngairi pohon jati, beliau itu ya mindah mindahin selangnya sendiri.<sup>131</sup>

Ditambahkan oleh ustadzah Nurul Khotimah:

Keteladanan memang harus selalu dibina khususnya paa diri para pendidik. Karena anak-anak itu pasti melihat pendidiknya. Kalau kita dapat mencontohkan sesuatu yang baik, maka apa yang kita perintahkan kepada santriwati juga akan dijalani dengan baik. Misal, karena anak-anak setiap harinya memakai bahasa Arab dan Inggris, kita juga harus mencontohkan. Bahwa kalau berbicara dengan santriwati kita juga menggunakan bahasa resmi, begitupula juga dalam menjelaskan materi pelajaran.<sup>132</sup>

Dari hasil wawancara di atas diketahui, bahwa keteladanan dari jiwa kemandirian memang juga diwujudkan oleh para pengasuh dan ustadzahnya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam ruang lingkup keluarga maupun ruang lingkup kehidupan para santri dan santriwati, seperti kiai mencuci mobil sendiri.

<sup>130</sup>Wafa, *Wawancara*, Bondowoso, 29 Agustus 2017

<sup>131</sup>Melinda, *Wawancara*, Bondowoso, 20 Agustus 2017

<sup>132</sup>Khotimah, *Wawancara*, Bondowoso, 28 Agustus 2017

#### d. Pengondisian

Dalam penanaman jiwa kemandirian, ada berbagai macam bentuk pengondisian yang mana hukumannya dapat diberikan langsung oleh ustadzah kepada santriwatinya, juga bisa diberikan oleh pengurus kepada anggotanya. Seperti yang dipaparkan oleh Direktur

TMaI:

Karena segala sesuatu disini harus dikerjakannya sendiri, maka ketika ujian, apabila ada yang mencontek dan ketahuan kertas jawaban langsung disobek dan tidak mendapatkan nilai. Bahkan sudah mulai diterapkan hukuman memakai kerudung pelanggaran bagi yang ujian dari hasil mencontek.<sup>133</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Sofia:

Pada saat ujian, kita memang sangat dilarang keras untuk mencontek, soalnya kalau ketahuan bisa nggak dapat nilai, akhirnya nggak naik kelas.<sup>134</sup>

Dilanjutkan oleh ustadzah Nida Hanifah:

Yang paling ditakutkan anak-anak terkait penanaman jiwa kemandirian adalah hukuman saat ujian dan ketahuan mencontek. Karena selain memakai kerudung, juga nggak dapat nilai. Kalau nggak dapat nilai bisa-bisa nggak naik kelas dan nggak dipercaya.<sup>135</sup>

Jadi, upaya pengondisian yang dilakukan pesantren dalam menanamkan jiwa kemandirian adalah dilakukan dengan memberikan hukuman bagi santriwati ketika ujian, ia mencontek. Hukuman ini berupa tidak mendapat nilai dan memakai kerudung pelanggaran.

Dari berbagai data hasil wawancara dan observasi terkait upaya penanaman jiwa kemandirian dalam membangun karakter santriwati

<sup>133</sup>Wafa, *Wawancara*, Bondowoso, 29 Agustus 2017

<sup>134</sup>Sofia, *Wawancara*, Bondowoso, 20 Agustus 2017

<sup>135</sup>Hanifah, *Wawancara*, Bondowoso, 20 Agustus 2017

melalui pembiasaan di pondok pesantren Darul Istiqomah Pakuniran Maesan Bondowoso Tahun 2017 adalah pertama dilakukan dengan kegiatan rutin yaitu setiap santriwati memiliki jadwal rutin membersihkan pesantren. Kedua, kegiatan spontan yaitu ketika ada waktu kosong santriwati gunakan untuk mencuci pakaian. Ketiga, keteladanan yaitu dicontohkan oleh kiai dan ustadzah untuk mengerjakan pekerjaannya sendiri seperti kiai yang mengairi pohon jati dan mencuci mobil. Keempat, pengondisian yaitu dengan memberikan hukuman bagi santriwati yang mencontek saat ujian. Hukuman tersebut berupa tidak mendapatkan nilai dan memakai kerudung pelanggaran.

#### **4. Upaya Penanaman Jiwa *Ukhuwah Islamiyah* dalam Membangun Karakter Santriwati melalui Pembiasaan di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Pakuniran Maesan Bondowoso Tahun 2017**

*Ukhuwah islamiyah* adalah suatu istilah yang menunjukkan persaudaraan antara sesama muslim tanpa melihat perbedaan warna kulit, bahasa, jabatan maupun golongan sekalipun. Hal ini disebabkan karena sesungguhnya antar umat mukmin memang bersaudara dan wajib menjalin persaudaraan dengan baik. Mereka harus saling mengenal, memahami, memberikan rasa aman dengan saling tolong menolong. Oleh sebab itu, di pondok pesantren Darul Istiqomah juga diterapkan yang namanya penanaman jiwa *ukhuwah islamiyah* pada sistem pendidikannya. Upaya penanaman ini meliputi:



#### a. Kegiatan Rutin

Dalam mewujudkan lingkungan yang *ukhuwah*, pondok pesantren Darul Istiqomah memiliki jadwal dan cara tersendiri agar para santriwati dapat menjalin kerukunan antar sesama santriwati di pesantren. Hal ini sebagaimana dipaparkan oleh Tanty Dewi Safitri:

Di dalam satu kamar, kita kan ada berbagai macam kelas. Jadi gimana yang kecil bersikap ke yang besar, yang besar bersikap ke yang kecil, dan temannya bukan hanya sekamar itu, kalau kamarnya pindah ya ganti juga temennya.<sup>136</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Direktur TMAI:

Setiap setengah tahun sekali kita selalu mengadakan perpindahan kamar. Setiap perpindahan penghuni kamar juga diacak, jadi temannya sekamar ganti, kecuali kalau anak baru itu selama enam bulan pertama masih sekamar dengan teman kelasnya.<sup>137</sup>

Kegiatan rutin lainnya yang dapat mewujudkan suasana *ukhuwah* juga diupayakan melalui kegiatan berkelompok, seperti kelompok *muhadloroh*, kelompok *nisaiyah* dan kelompok *tandif*. Hal ini disampaikan oleh ustadzah Chumairoh:

Untuk merajut *ukhuwah* itu dengan anak-anak itu hubungan mereka di kelas, di kamar, di *muhadloroh* setiap satu minggu sekali, terus nanti mereka punya komunitas lagi seperti club *nisaiyah*, club *tandif*, yang mana mereka itu nggak setiap tempat berteman dengan satu orang saja, tetapi di setiap kelompok itu berbeda-beda temannya.<sup>138</sup>

Dari hasil wawancara di atas diketahui bahwa upaya yang dilakukan pesantren dalam menanamkan jiwa *ukhuwah islamiyah* adalah dengan mengadakan perpindahan atau pergantian asrama setiap

<sup>136</sup>Safitri, *Wawancara*, Bondowoso, 20 Agustus 2017

<sup>137</sup>Wafa, *Wawancara*, Bondowoso, 29 Agustus 2017

<sup>138</sup>Chumairoh, *Wawancara*, Bondowoso, 29 Agustus 2017

enam bulan sekali. Pergantian ini bertujuan agar antar santriwati satu dengan santriwati lainnya dapat mengenal satu sama lain, juga dalam komunitas-komunitas lainnya.

#### b. Kegiatan Spontan

Suasana *ukhuwah islamiyah* tidak hanya terjalin sebagaimana upaya yang diterapkan pada kegiatan rutin sebagaimana hasil wawancara sebelumnya. Tetapi, di pondok pesantren Darul Istiqomah juga menerapkan aktifitas spontan pada saat kerja bakti. Jadi, santriwati yang pekerjaannya selesai duluan, mereka dibiasakan untuk membantu temannya yang belum selesai. Hasil wawancara bersama ustadzah Nida Hanifah diperoleh:

Pada hari jum'at anak-anak itu libur, dan aktifitasnya kerja bakti. Kerjanya berbeda-beda, jadi siapa yang selesai duluan maka pengurus bagian kebersihan akan langsung menyuruh mereka membantu temannya yang belum selesai.<sup>139</sup>

Penanaman jiwa *ukhuwah islamiyah* secara spontan lainnya dikatakan oleh Tanty Dewi Safitri:

Kalau ada teman sakit, biasanya yang piket kamar, akan dibiasakan untuk mengambilkan nasi, kalau yang sakit punya jemuran baju ya diambilkan, mau ke kamar mandi ya diantarkan.<sup>140</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Direktur TMAI:

Kita juga ajarkan anak-anak itu *ikhtiromul mu'allim*, jadi kalau mendung atau sudah sore jemuran bu nyai belum diangkat, mereka itu yang ngangkat. Memang dulu awalnya disuruh, tapi lama-lama mereka ngerti sendiri.<sup>141</sup>

<sup>139</sup>Hanifah, *Wawancara*, Bondowoso, 20 Agustus 2017

<sup>140</sup>Safitri, *wawancara*, Bondowoso, 20 Agustus 2017

<sup>141</sup>Wafa, *Wawancara*, Bondowoso, 29 Agustus 2017

Hasil wawancara ini sesuai dengan hasil observasi terkait upaya penanaman jiwa *ukhuwah islamiyah* dalam membangun karakter santriwati melalui pembiasaan di pondok pesantren Darul Istiqomah Tahun 2017, peneliti melihat setelah sholat ashar, dua orang santriwati yang awalnya duduk di gazebo tiba-tiba mengangkat jemuran milik ibu pimpinan.<sup>142</sup> Di bawah ini gambar terkait kegiatan spontan dalam penanaman jiwa *ukhuwah islamiyah*.



#### c. Keteladanan

Sebagai pengasuh lembaga pendidikan keagamaan seperti pesantren, kiai harus senantiasa bisa menjadi suri tauladan bagi para santri dan tenaga kependidikan lainnya. Terutama terkait kerukunan sesama umat muslim, baik dilingkungan keluarga, hubungan kiai dengan para ustadz dan ustadzah, juga hubungan antara kiai, ustadz dan para santri, semuanya harus bisa menjalin kerukunan dan saling

<sup>142</sup> *Observasi*, Bondowoso, 29 Agustus 2017

menyayangi. Sebagaimana yang disampaikan oleh ustadzah Chumairoh:

Bu Nyai, ustadzah senior, ustadzah pengabdian itu nggak ada yang berselisih. Bu Nyai juga sering nimbrung kumpul dengan para ustadzah kadang rujakan, kadang bu Nyai nyuruh ustadzah makan bareng di rumah ibu. Jadi kita terbiasa seperti itu.<sup>143</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Direktur TMAI:

Antara ustadzah, bu Nyai, anak-anak itu memang kita dekat. Dikantor kita saling sharing, kadang ibu ke kantor kalau mau ngajar juga bawa jajan. Terus anak-anak itu kalau ke ibu manggilnya ibu, jadi memang hubungan kita sedekat itu.<sup>144</sup>

Keteladanan dari perilaku pimpinan dan para ustadzah juga bisa dilihat saat ada santriwati yang sakit. Hal ini disampaikan oleh

Siti Rachmawati:

Contoh perilaku *ukhuwah* yang diberikan ustadzah menurut saya yach ketika ustadzah *mudhifah*, beliau ingat dengan anak-anaknya, beliau berbagi makanan, terus kalau anak-anaknya sulit memahami pelajaran dan ujian sudah dekat, beliau mau extra menjelaskan ulang dan membimbing. Kalau anak-nya sakit beliau juga mau jenguk ke kamar, bahkan kalau sampai anak yang sakit dibawa ke UKS, kadang kalau malam ustadzah yang njaga.<sup>145</sup>

Sehingga diketahui, bahwa jiwa *ukhuwah islamiyah* memang diterapkan di lingkungan pesantren dengan dicontohkan langsung oleh para pemimpin dan pendidiknya setiap harinya. Dan hubungan antar pengasuh, ustadzah, dan santriwati tetap terjalin dengan rukundan saling tolong menolong.

<sup>143</sup>Chumairoh, *Wawancara*, Bondowoso, 29 Agustus 2017

<sup>144</sup>Wafa, *Wawancara*, Bondowoso, 29 Agustus 2017

<sup>145</sup>Rachmawati, *Wawancara*, Bondowoso, 20 Agustus 2017

#### d. Pengondisian

Pesantren Darul Istiqomah adalah pesantren yang berdiri di atas semua golongan, baik santriwati dari golongan Muhammadiyah maupun golongan Nahdlatul Ulama, yang kaya maupun yang miskin, semuanya diperlakukan sama. Ustadzah Faila Ummul Hana L.c mengatakan:

Pesantren kita adalah pesantren yang berdiri di atas semua golongan. Baik miskin, kayak, bermobil semua diperlakukan sama, kamarnya, kasurnya, lemarinya, makanannya semua sama. Nggak ada perbedaan sedikitpun.<sup>146</sup>

Dilanjutkan oleh Direktur TMAI:

Saat perpindahan kamar, anak-anak juga nggak boleh milih teman dan milih kamar. Semuanya yang nentukan ustadzah. Dan biar nggak itu-itu mulu temannya, kita kondisikan setiap enam bulan sekali kita rolling. Dan satu kamar itu semua rata, ada kelas 1,2,3, dan kelas 5.<sup>147</sup>

Hal ini juga disampaikan oleh Riza Melinda:

Dalam satu kamar kita ada belasan orang bahkan lebih. Itu semua diacak dan nggak boleh milih teman. Soalnya biar nggak ada *ukhtun-ukhtunan* secara berlebihan.<sup>148</sup>

Maka dapat diperoleh bahwa upaya pengondisian dalam penanaman jiwa *ukhuwah islamiyah* yang dilakukan pesantren adalah sesuai dengan kegiatan rutin, yakni melakukan perpindahan kamar setiap enam bulan sekali dengan mengacak dan menggabungkan antara santriwati senior dengan junior.

<sup>146</sup>Hana, *Wawancara*, Bondowoso, 23 Agustus 2017

<sup>147</sup>Wafa, *Wawancara*, Bondowoso, 29 Agustus 2017

<sup>148</sup>Melinda, *Wawancara*, Bondowoso, 20 Agustus 2017

Dan kesimpulan akhir dari upaya penanaman jiwa *ukhuwah islamiyah* dalam membangun karakter santriwati melalui pembiasaan di pondok pesantren Darul Istiqomah Pakuniran Maesan Bondowoso Tahun 2017 dilakukan dengan kegiatan rutin dan pengodisian yaitu mengadakan perpindahan kamar setiap enam bulan sekali. Selanjutnya adalah kegiatan spontan yaitu dengan membiasakan santriwati saling tolong menolong seperti mengangkat jemuran milik teman ataupun bu Nyai, mengambil nasi teman yang sakit dan membantu teman yang belum selesai saat bekerja bakti. Dan yang terakhir adalah keteladanan yaitu dengan memberikan contoh sikap peduli, kerukunan antar pimpinan, ustadzah dan para santriwati.

#### **5. Upaya Penanaman Jiwa Kebebasan dalam Membangun Karakter Santriwati melalui Pembiasaan di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Pakuniran Maesan Bondowoso Tahun 2017**

Jiwa kebebasan adalah bebas menentukan jalan hidup kelak, bebas berpikir, dan bebas berbuat. Kalau di pesantren, kebebasan ini dimaksudkan untuk memberikan kebebasan bagi para santriwati untuk memilih jalan hidup kelak di masyarakat. Mereka bebas menentukan masa depannya asalkan masih sejalan dengan nilai-nilai pendidikan yang mereka dapatkan di pondok pesantren.

Sejalan dengan adanya kebebasan, berarti seseorang akan sengaja dengan melakukan suatu hal yang mana orang tersebut harus mampu mempertanggungjawabkannya. Hal ini dikarenakan kebebasan bukan

berarti bebas sebebas-bebasnya tetapi bebas yang masih dalam ruang lingkup batasan-batasan yang telah ditentukan. Begitupula dengan pendidikan di pondok pesantren Darul Istiqomah. Jika kita hidup di dunia kita memiliki kebebasan yang ditentukan syari'at Islam. Di Indonesia kita hidup bebas dengan aturan Indonesia, di pesantren juga begitu. Para santri atau santriwati yang menempuh pendidikan di pesantren mereka memiliki kebebasan yang mana bebasnya mereka dibatasi dengan aturan-aturan pesantren. Untuk itu, upaya penanaman jiwa kebebasan dilakukan oleh pondok pesantren Darul Istiqomah dengan cara sebagai berikut.

a. Kegiatan Rutin

Mengingat bahwa kebebasan di pesantren bukanlah bebas tanpa aturan. Maka kegiatan rutin pesantren menjadi salah satu aktifitas yang dapat membuat para santriwati memiliki kebebasan, seperti kebebasan menari, menyanyi dengan lantang tetapi pada saat acara panggung gembira. Hal ini dipaparkan oleh Direktur TMAI:

Kita bebaskan anak-anak tetapi dengan aturan. Karena hak-hak kita dibatasi dengan hak orang lain. contohnya anak-anak bebas menyanyi dengan lantang, menari dengan lincah saat panggung gembira.<sup>149</sup>

Diperjelas oleh Sofia:

Setiap satu tahun sekali, kita selalu ada PG, ada pemilihan Mis DARIS, Mis Keputrian. Nah disitu anak-anak yang berbakat boleh ikut, tapi setiap kamar hanya boleh ada 1-2 peserta saja. Dan untuk teman-teman kamarnya bisa berbondong-bondong mendesain bajunya, dari apa aja boleh, modelnya bagaimanapun boleh, bebas itu terserah anak-anak.<sup>150</sup>

<sup>149</sup>Wafa, *Wawancara*, Bondowoso, 29 Agustus 2017

<sup>150</sup>Sofia, *Wawancara*, Bondowoso, 20 Agustus 2017

Selain kebebasan rutinan setiap tahun, juga ada kebebasan aktifitas setiap minggunya. Hal ini disampaikan oleh ustadzah Nurul Khotimah:

Setiap santriwati itu diperbolehkan mengikuti club-club gitu, ada club menjahit, tataboga, banyak. Pelaksanaannya itu bergantian, setiap satu minggu sekali. Jadi hari ini club menjahit, besok tata boga, besoknya apa, apa gitu seterusnya. Jadi anak-anak yang suka jahit bisa gabung, masak bisa gabung tata boga.<sup>151</sup>;

Maka dapat diketahui bahwa kegiatan rutin yang menunjukkan jiwa kebebasan ada yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali juga ada yang dilaksanakan setiap satu minggu sekali. Dan anak-anak bebas memilih dan mengikutinya sesuai jadwal.

Hasil wawancara sebagaimana di atas dapat disesuaikan dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa beberapa santriwati yang mengikuti kelompok tata boga terlihat sedang menghias piring untuk makanan yang akan disajikan.<sup>152</sup> Berikut gambarnya.



<sup>151</sup>Khotimah, *Wawancara*, Bondowoso, 28 Agustus 2017;

<sup>152</sup>*Observasi*, Bondowoso, 23 Agustus 2017



## b. Kegiatan Spontan

Selain kegiatan rutin yang sifatnya bebas, juga ada kegiatan spontan. Dalam hal ini ustadzah Chumairoh mengatakan:

Masalah menyanyi selain waktu PG, sebenarnya boleh setiap harinya menyanyi tetapi tidak boleh keras-keras. Dan nggak boleh lagu jahili. Soalnya disini ada santri putra jadinya nggak boleh kenceng-kenceng.<sup>153</sup>

Kebebasan di pondok pesantren Darul Istiqomah yang tidak termasuk kegiatan rutin sehari-hari adalah membersihkan hal-hal yang bersangkutan dengan diri sendiri. sebagaimana hasil wawancara bersama Direktur TMAI:

Setiap pagi anak-anak kan harus bangun sebelum subuh. Nah, anak-anak yang bangun sebelum subuh dan mau mandi ataupun nyuci kita bebaskan, asalkan bukan tengah malam seperti jam 12.00 malam, ya kayak jam setengah 3, jam 3 itu juga kalau yang mau tahajud ya diperbolehkan.<sup>154</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Riza Melinda:

Kalau jadwal padat, terus cucian numpuk, mau nggak mau ya bangun sebelum subuh. Itu meskipun mau nyuci nggak dimarahi, tapi kalau jam 1 malam y dimarahi.<sup>155</sup>

Maka diketahui, kegiatan spontan apapun boleh dilakukan santriwati asalkan tidak mengganggu jadwal yang ada dan tidak keluar dari aturan dan tata tertib. Selama masih wajar dan tidak keluar dari aturan mereka masih dibebaskan, seperti mencuci dan mandi sebelum sholat shubuh.

<sup>153</sup>Chumairoh, *Wawancara*, Bondowoso, 29 Agustus 2017

<sup>154</sup>Wafa, *Wawancara*, Bondowoso, 29 Agustus 2017

<sup>155</sup>Melinda, *Wawancara*, Bondowoso, 20 Agustus 2017

### c. Keteladanan

Sebagaimana kita ketahui, bahwa kita hidup di dunia adalah dengan peraturan seperti tata cara berpakaian umat muslim yang harus menutup aurat. Dalam hal ini lembaga pendidikan keagamaan seperti pesantren memiliki peran besar dalam membina para pelajarnya untuk selalu hidup sesuai syari'at agama. Dalam melakukan pembinaan upaya yang dilakukan pesantren Darul Istiqomah adalah dengan menjadikan para pengasuh dan ustadzah sebagai tauladan yang baik. Karena selain sebagai sorotan masyarakat, suri tauladan adalah suatu metode yang paling berperan penting dalam pendidikan. Bentuk keteladanan tersebut disampaikan oleh Direktur TMAI:

Meski ustadzh itu bebas, mau keluar bebas, tapi kita, khususnya saya harus selalu berusaha bahwa apa yang saya pakai itu benar. Ustadzah kan tidak ada batasan pakaian, tapi ya kita menyamakan dengan aturan yang diterapkan anak-anak. Sehingga pendidikan di pondok ini bisa tercapai sesuai tujuan dan keinginan.<sup>156</sup>

Dilanjutkan oleh ustadzah Nurul Khotimah:

Ustadzah kan boleh bawa hp. Meski bebas menggunakannya, tapi selalu kita upayakan untuk tidak bermain hp di depan anak-anak.<sup>157</sup>

Upaya-upaya lain yang dilakukan ustadzah sebagai suri tauladan yang baik dipaparkan oleh Sofia:

Sebenarnya ustadzah itu kan nggak papa ngomong pakai bahasa Indonesia, tapi saya lihat ustadzah itu selalu berbicara pakai bahasa resmi dengan kita, walaupun nggak selalu.<sup>158</sup>

<sup>156</sup>Wafa, *Wawancara*, Bondowoso, 29 Agustus 2017

<sup>157</sup>Khotimah, *Wawancara*, Bondowoso, 28 Agustus 2017

<sup>158</sup>Sofia, *Wawancara*, Bondowoso, 20 Agustus 2017

Dari beberapa hasil wawancara di atas, dapat diketahui, bahwa meski ustadzah bebas bertindak, tetapi sebagai suri tauladan yang baik, beliau selalu berusaha meminimalisir penggunaan alat-alat elektronik, selalu berupaya memakai bahasa resmi saat berbicara dengan santriwati.

#### d. Pengondisian

Jiwa kebebasan adalah urutan terakhir dari panca jiwa. Meski urutan terakhir, bukan berarti jiwa kebebasan diabaikan begitu saja. Justru sebaliknya, jiwa ini juga mendapatkan perhatian yang lebih. Tujuannya adalah agar kata bebas disini tidak disalah artikan oleh santriwati. Sehingga pondok pesantren Darul Istiqomah berupaya melakukan pengondisian dalam penanaman jiwa kebebasan ini. hal ini disampaikan oleh ustadzah Faila Ummul Hana, L.c:

Agar anak-anak itu nggak terlalu bebas, maka kita kondisikan dengan keputrian. Jadi, yang suka masak boleh ikut tata boga, yang suka jahit ikut jahit. Nah itu kita kondisikan pelaksanaannya bergantian dan kita juga memfasilitasi apa saja yang dibutuhkan pada club-club tersebut.<sup>159</sup>

Diperjelas oleh Sofia:

Setiap anak kita kondisikan minimal mengikuti satu club dari beberapa club yang kita sediakan. Itu wajib, tapi bebasnya, anak-anak memilih apa saja boleh.<sup>160</sup>

Ditambahkan oleh direktur TMAI:

Pelaksanaan club-club ini memang sengaja dilakukan bergantian karena biar anak-anak yang aktif bisa mengikuti club lebih dari satu. Dan kita jadwalkan juga karena biar

<sup>159</sup>Hana, *Wawancara*, Bondowoso, 23 Agustus 2017

<sup>160</sup>Sofia, *Wawancara*, Bondowoso, 20 Agustus 2017

aktifitas anak-anak tidak terus-terusan tiap hari seperti itu. Kan sudah ada jadwal setiap hari yang harus dilakukan dan dipatuhi.<sup>161</sup>

Jadi, diketahui bahwa pengondisian jiwa kebebasan di pondok pesantren Darul Istiqomah adalah dengan membuka kelompok-kelompok keputrian yang bebas dipilih oleh santriwati, kemudian dilaksanakan secara bergantian.

Sehingga kesimpulan akhir dari upaya penanaman jiwa kebebasan dalam membangun karakter santriwati melalui pembiasaan di pondok pesantren Darul Istiqomah Pakuniran Maesan Bondowoso Tahun 2017 adalah pertama dilakukan dengan kegiatan rutin yaitu santriwati dibolehkan menyanyi dengan lantang, menari, saat acara panggung gembira. Dibolehkan menunjukkan bakatnya saat ajang pemilihan mis DARIS dan mis keputrian seperti mendesain gaun. Lalu juga boleh mengikuti club-club seperti club keputrian. Kedua, yaitu dilakukan dengan spontan seperti mencuci dan mandi sebelum sholat subuh. Ketiga, keteladanan seperti berbicara menggunakan bahasa resmi dengan santriwati dan meminimalisir penggunaan alat elektronik. Dan keempat adalah mengondisikan kebebasan santriwati dengan melaksanakan club-club keputrian yang sudah difasilitasi yang dilaksanakan setiap hari secara bergantian.

---

<sup>161</sup>Wafa, *Wawancara*, Bondowoso, 29 Agustus 2017

**Tabel 4.6**  
**Hasil Temuan**

No	Fokus Penelitian	Temuan
1	Bagaimana upaya penanaman jiwa keikhlasan dalam membangun karakter santriwati melalui pembiasaan di pondok pesantren Darul Istiqomah Pakuniran Maesan Bondowoso Tahun 2017?	<p>Upaya penanaman jiwa keikhlasan dalam membangun karakter santriwati melalui pembiasaan di pondok pesantren Darul Istiqomah Pakuniran Maesan Bondowoso Tahun 2017 adalah</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Kegiatan rutin yaitu sholat jama'ah, <i>mufrodat</i>, berbicara dengan bahasa Arab dan Inggris sesuai jadwal dan peraturan yang ada</li> <li>Kegiatan spontan yaitu membersihkan pesantren ketika ada tamu dan mengangkat kayu bakar ketika habis</li> <li>Keteladanan yaitu ikut sholat jama'ah, mengajari ngaji, dan tidak mendapat upah tetap</li> <li>Pengondisian yaitu dengan hukuman dan penghargaan</li> </ol>
2.	Bagaimana upaya penanaman jiwa kesederhanaan dalam membangun karakter santriwati melalui pembiasaan di pondok pesantren Darul Istiqomah Pakuniran Maesan Bondowoso Tahun 2017?	<p>Upaya penanaman jiwa kesederhanaan dalam membangun karakter santriwati melalui pembiasaan di pondok pesantren Darul Istiqomah Pakuniran Maesan Bondowoso Tahun 2017 adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Kegiatan rutin yaitu sarapan dengan tempe, maksimal pakaian 8 pasang, perhiasan hanya boleh memakai anting dan cincin</li> <li>Kegiatan spontan yaitu membersihkan sampah dengan tangan</li> <li>Keteladanan yaitu kesamaan bangunan rumah kiai, ustadz dan asrama santriwati</li> <li>Pengondisian dengan penggeledahan lemari, menyita barang yang menyimpang dari aturan</li> </ol>
3.	Bagaimana upaya penanaman jiwa kemandirian dalam membangun karakter santriwati melalui pembiasaan di pondok pesantren Darul Istiqomah Pakuniran Maesan Bondowoso Tahun 2017?	<p>Upaya penanaman jiwa kemandirian dalam membangun karakter santriwati melalui pembiasaan di pondok pesantren Darul Istiqomah Pakuniran Maesan Bondowoso Tahun 2017 adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Kegiatan rutin yaitu piket bersih-bersih seperti menyapu dan menyiram halaman pesantren</li> <li>Kegiatan spontan yaitu mencuci pakaian,</li> </ol>

		<p>piring sendiri</p> <p>c. Keteladanan yaitu kiai mengairi pohon jati dan mencuci mobil sendiri</p> <p>d. Pengondisian yaitu menghukum santriwati yang mencontek saat ujian dengan memakai kerudung pelanggaran dan tidak mendapat nilai</p>
4.	<p>Bagaimana upaya penanaman jiwa <i>ukhuwah islamiyah</i> dalam membangun karakter santriwati melalui pembiasaan di pondok pesantren Darul Istiqomah Pakuniran Maesan Bondowoso Tahun 2017?</p>	<p>Upaya penanaman jiwa <i>ukhuwah islamiyah</i> dalam membangun karakter santriwati melalui pembiasaan di pondok pesantren Darul Istiqomah Pakuniran Maesan Bondowoso Tahun 2017 adalah:</p> <p>a. Kegiatan rutin yaitu perpindahan asrama selama enam bulan sekali</p> <p>b. Kegiatan spontan yaitu mengangkat jemuran milik bu Nyai, mengambilkan makan teman yang sakit, membantu teman bekerja bakti</p> <p>c. Keteladanan yaitu bu Nyai berkumpul bareng ustadzah seperti saat rujukan, ustadzah menjaga santriwati yang sakit, santriwati memanggil ibu pimpinan dengan sebutan Ibu</p> <p>d. Pengondisian yaitu mencampur santriwati junior dengan senior dalam satu asrama</p>
5.	<p>Bagaimana upaya penanaman jiwa kebebasan dalam membangun karakter santriwati melalui pembiasaan di pondok pesantren Darul Istiqomah Pakuniran Maesan Bondowoso Tahun 2017?</p>	<p>Upaya penanaman jiwa kebebasan dalam membangun karakter santriwati melalui pembiasaan di pondok pesantren Darul Istiqomah Pakuniran Maesan Bondowoso Tahun 2017 adalah:</p> <p>a. Kegiatan rutin yaitu bebas menunjukkan bakat pada acara panggung gembira, pemilihan mis DARIS, mis keputrian, dan mengikuti clup keputrian</p> <p>b. Kegiatan spontan yaitu mencuci pakaian dan mandi sebelum subuh</p> <p>c. Keteladanan yaitu ustadzah berbicara bahasa resmi dengan santriwati dan meminimalisir penggunaan alat elektronik</p> <p>d. Pengondisian yaitu memfasilitasi kebutuhan club-club keputrian dan melaksanakannya secara bergantian setiap hari</p>

### C. Pembahasan Temuan

Hasil penelitian tentang *Upaya Penanaman Panca Jiwa Dalam Membangun Karakter Santriwati Di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Pakuniran Maesan Bondowoso Tahun 2017* menunjukkan bahwa terdapat berbagai macam metode pembiasaan yang digunakan untuk membangun karakter melalui panca jiwa tersebut. Pembiasaan tersebut diterapkan dengan kegiatan rutin, spontan, keteladanan dan pengondisian.

Pada bagian ini akan dibahas mengenai upaya penanaman panca jiwa pondok beserta kendalanya dalam membangun karakter santriwati di pondok pesantren Darul Istiqomah.

#### **1. Upaya Penanaman Jiwa Keikhlasan dalam Membangun Karakter Santriwati melalui Pembiasaan di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Pakuniran Maesan Bondowoso Tahun 2017**

Jiwa keikhlasan merupakan pangkal dari segala jiwa di pondok pesantren, sehingga jiwa keikhlasan memiliki kedudukan paling utama dalam membentuk karakter maupun kepribadian yang baik. Jiwa keikhlasan ini lebih menekankan sikap *sepi ing pamrih rame ing gawe* dan semata-mata semua diamalkan dalam kehidupan sehari-hari untuk ibadah. Sehingga keikhlasan hanya mampu terjawab dengan tingkah laku dan perilaku atau yang dalam bahasa agama Islam disebut sebagai akhlak.

Sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang menganut sistem kemoderenan, pondok pesantren Darul Istiqomah menanamkan jiwa keikhlasan dengan pembiasaan-pembiasaan pada kehidupan sehari-hari

seperti pembiasaan sholat berjama'ah, pembiasaan mengikuti peraturan dan tata tertib, serta pembiasaan mau mengakui dan bertanggungjawab terhadap kesalahan yang telah diperbuat dengan ikhlas menjalani hukuman sebagaimana yang sudah dipaparkan pada penyajian data dan tabel temuan di atas. Upaya pembiasaan-pembiasaan tersebut dilakukan pesantren secara bertahap, berulang-ulang dan terus menerus sampai benar-benar tertanam rasa ikhlas pada diri santriwati, yakni ikhlas bahwa semua hal yang mereka kerjakan khususnya di pesantren adalah semata-mata untuk pendidikan dan beribadah kepada Allah SWT.

Hasil temuan tersebut kemudian peneliti diskusikan dengan teori yang dikembangkan oleh Tafsir dalam Syarbini bahwa pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Apa yang dibiasakan? Yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu uraian pembiasaan selalu menjadi satu dengan uraian tentang perlunya mengamalkan kebaikan yang telah diketahui. Intinya pembiasaan adalah pengulangan.<sup>162</sup>

Selanjutnya, peneliti juga diskusikan temuan dengan teori yang dikembangkan oleh Fathiyaturrohmah dan Wibowo bahwa pembiasaan hendaklah dilakukan secara kontinyu atau terus menerus, teratur dan terprogram. Sehingga pada akhirnya akan membentuk sebuah kebiasaan yang utuh, permanen dan konsisten. Oleh karena itu, faktor pengawasan sangat menentukan dalam pencapaian dari proses ini.<sup>163</sup>

---

<sup>162</sup>Syarbini, *Pendidikan Karakter*, 170.

<sup>163</sup>Fathiyaturrohmah dan Wibowo, *Peran Ibu*, 148.



Setelah proses pendiskusian, hasil temuan dengan teori di atas selaras, karena dengan proses pembiasaan yang dilakukan secara bertahap dan melalui pengawasan dapat merubah kebiasaan-kebiasaan negatif menjadi positif, hal-hal baru yang belum pernah dilakukan menjadi terbiasa dilakukan sehingga terjadi pengamalan-pengamalan yang lebih baik khususnya pengamalan hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungan dan manusia dengan Allah yang kesemuanya didasari dengan rasa keikhlasan.

## **2. Upaya Penanaman Jiwa Kesederhanaan dalam Membangun Karakter Santriwati melalui Pembiasaan di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Pakuniran Maesan Bondowoso Tahun 2017**

Jiwa kesederhanaan berarti menerima dengan apa adanya, baik pakaian, makanan, tempat tinggal, perkataan maupun perbuatan. Di dalam jiwa kesederhanaan mengandung jiwa besar, berani, maju terus dalam menghadapi segala keadaan. Sehingga tumbuhnya mental dan karakter yang kuat terletak pada suksesnya perjuangan dalam segala kehidupan yang sesungguhnya. Karena kesederhanaan tidak mementingkan gengsi, tetapi mendahulukan yang benar-benar dibutuhkan dan apa yang seharusnya dilakukan.

Kesederhanaan ini ditanamkan di pondok pesantren Darul Istiqomah melalui berbagai bentuk pembiasaan seperti kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan dan pengondisian. Pembiasaan-pembiasaan tersebut dilakukan pesantren secara bertahap, berulang-ulang dan terus menerus

sampai benar-benar dijiwai oleh santriwati, seperti kesederhanaan dalam berpakaian, gaya hidup maupun pola makannya sebagaimana upaya-upaya yang sudah disebutkan dalam tabel temuan.

Hasil temuan tersebut kemudian peneliti diskusikan dengan teori yang dikembangkan oleh Tafsir dalam Syarbini bahwa pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Apa yang dibiasakan? Yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu uraian pembiasaan selalu menjadi satu dengan uraian tentang perlunya mengamalkan kebaikan yang telah diketahui. Intinya pembiasaan adalah pengulangan.<sup>164</sup>

Selanjutnya, peneliti juga diskusikan temuan dengan teori yang dikembangkan oleh Fathiyaturrohmah dan Wibowo bahwa pembiasaan hendaklah dilakukan secara kontinyu atau terus menerus, teratur dan terprogram. Sehingga pada akhirnya akan membentuk sebuah kebiasaan yang utuh, permanen dan konsisten. Oleh karena itu, faktor pengawasan sangat menentukan dalam pencapaian dari proses ini.<sup>165</sup>

Setelah proses pendiskusian selesai diketahui bahwa antara temuan dengan teori selaras. Karena melalui pembiasaan-pembiasaan di pesantren yang diterapkan setiap hari secara rutin dan terus menerus dapat membiasakan santriwati memiliki jiwa kesederhanaan. Yakni kesanggupan untuk tidak berlebih-lebihan dalam segala hal serta mampu memilih hal-hal yang benar-benar dibutuhkan.

---

<sup>164</sup>Syarbini, *Pendidikan Karakter*, 170.

<sup>165</sup>Fathiyaturrohmah dan Wibowo, *Peran Ibu*, 148.

### **3. Upaya Penanaman Jiwa Kemandirian dalam Membangun Karakter Santriwati melalui Pembiasaan di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Pakuniran Maesan Bondowoso Tahun 2017**

Mandiri berarti kemampuan untuk dapat melakukan segala keperluannya sendiri sesuai dengan kemampuannya. Setiap santri yang menempuh pendidikan di pesantren pasti belajar untuk mandiri, karena semua santri tinggal di pondok tanpa orang tua, bahkan santri yang berasal dari keluarga mampu yang biasanya segala kebutuhannya disiapkan oleh orangtua, maka ketika masuk pondok dia harus bisa mengurus dirinya sendiri. Dan pondok bisa menjadi salah satu pilihan untuk belajar mandiri, berawal mengurus diri sendiri.

Keharusan hidup mandiri ini juga diterapkan di pondok pesantren melalui pembiasaan yang dilakukan secara rutin dan terus menerus melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan dan pengondisian. Seperti kewajiban mencuci baju sendiri, makan sendiri, bersih-bersih sendiri baik membersihkan halaman pesantren maupun barang-barang milik pribadi sebagaimana yang sudah peneliti uraikan ringkas pada tabel temuan.

Hasil temuan tersebut kemudian peneliti diskusikan dengan teori yang dikembangkan oleh Tafsir dalam Syarbini bahwa pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Apa yang dibiasakan? Yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu uraian pembiasaan selalu

menjadi satu dengan uraian tentang perlunya mengamalkan kebaikan yang telah diketahui. Intinya pembiasaan adalah pengulangan.<sup>166</sup>

Selanjutnya, peneliti juga diskusikan temuan dengan teori yang dikembangkan oleh Fathiyaturrohmah dan Wibowo bahwa pembiasaan hendaklah dilakukan secara kontinyu atau terus menerus, teratur dan terprogram. Sehingga pada akhirnya akan membentuk sebuah kebiasaan yang utuh, permanen dan konsisten. Oleh karena itu, faktor pengawasan sangat menentukan dalam pencapaian dari proses ini.<sup>167</sup>

Setelah proses pendiskusian selesai diketahui bahwa antara temuan dengan teori selaras. Karena melalui kebiasaan melakukan segala keperluan sendiri selama santriwati di pesantren setiap harinya secara rutin dan terus menerus dapat menjadikan santriwati memiliki jiwa kemandirian yang matang, karena segalanya ia sudah mampu mengerjakannya sendiri. Sehingga tidak lagi harus bergantung kepada orangtua maupun temannya selama ia masih mampu menyelesaikan pekerjaannya sendiri.

#### **4. Upaya Penanaman Jiwa *ukhuwah islamiyah* dalam Membangun Karakter Santriwati melalui Pembiasaan di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Pakuniran Maesan Bondowoso Tahun 2017**

*Ukhuwah islamiyah* yaitu istilah persaudaraan yang tidak membedakan antara jenis kulit, harta, ekonomi, fisik, kedudukan, maupun golongan. *Ukhuwah islamiyah* dapat dikokohkan dengan saling kenal

<sup>166</sup>Syarbini, *Pendidikan Karakter*, 170.

<sup>167</sup>Fathiyaturrohmah dan Wibowo, *Peran Ibu*, 148.

mengenal, saling memahami kelebihan dan kekurangan, saling tolong menolong dan saling memberikan rasa aman.

*Ukhuwah islamiyah* wajib dibina oleh setiap umat muslim, sehingga pondok pesantren Darul Istiqomah menanamkan *ukhuwah* ini pada pendidikannya karena memang para santriatinya berasal dari berbagai kota, suku, golongan maupun kedudukan yakni ada yang berasal dari keluarga kaya maupun dari keluarga miskin. Penanaman ini juga dilakukan melalui pembiasaan di pondok pesantren yang dilakukan secara terus menerus sebagaimana yang sudah dipaparkan pada tabel temuan di atas.

Hasil temuan tersebut kemudian peneliti diskusikan dengan teori yang dikembangkan oleh Tafsir dalam Syarbini bahwa pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Apa yang dibiasakan? Yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu uraian pembiasaan selalu menjadi satu dengan uraian tentang perlunya mengamalkan kebaikan yang telah diketahui. Intinya pembiasaan adalah pengulangan.<sup>168</sup>

Selanjutnya, peneliti juga diskusikan temuan dengan teori yang dikembangkan oleh Fathiyaturrohmah dan Wibowo bahwa pembiasaan hendaklah dilakukan secara kontinyu atau terus menerus, teratur dan terprogram. Sehingga pada akhirnya akan membentuk sebuah kebiasaan yang utuh, permanen dan konsisten. Oleh karena itu, faktor pengawasan sangat menentukan dalam pencapaian dari proses ini.<sup>169</sup>

---

<sup>168</sup>Syarbini, *Pendidikan Karakter*, 170.

<sup>169</sup>Fathiyaturrohmah dan Wibowo, *Peran Ibu*, 148.

Setelah proses pendiskusian selesai diketahui bahwa antara temuan dengan teori selaras. Karena melalui kebiasaan hidup dengan orang-orang yang terdiri dari berbagaimacam kota, suku, kedudukan, jabatan maupun golongan, akan membiasakan seseorang mampu bergaul dan beradaptasi dengan mudah, tentunya dengan kesadaran bahwa manusia tidak bisa hidup sendiri dan selalu membutuhkan orang lain berdasarkan nilai-nilai ajaran agama Islam.

#### **5. Upaya Penanaman Jiwa Kebebasan dalam Membangun Karakter Santriwati melalui Pembiasaan di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Pakuniran Maesan Bondowoso Tahun 2017**

Jiwa kebebasan yaitu bebas menentukan jalan hidup kelak, bebas berfikir, dan bebas berbuat. Di pondok pesantren para santriwati diberikan kebebasan untuk memilih hal-hal apa yang mereka sukai sesuai seperti kebebasan berolah raga, kebebasan berkarya dan bebas menentukan cita-cita dengan nilai-nilai pendidikan dan peraturan di pondok pesantren.

Di lembaga pendidikan manapun pasti memiliki aturan, tata tertib yang berlaku, demikian halnya di pondok pesantren. Aturan yang jelas dan sanksi bagi pelanggar aturan juga jelas. Aturan tidak bertujuan untuk membatasi aktifitas, kreatifitas, inovasi santri, tetapi ini menjadi media pembelajaran untuk mentaati segala yang sudah ditetapkan bersama.

Di pondok pesantren Darul Istiqomah upaya penanaman jiwa kebebasan dilakukan dengan pembiasaan melakukan aktifitas bebas yang diwujudkan dalam kegiatan yang memiliki aturan. Misalnya bebas

menunjukkan bakatnya dalam acara panggung gembira setiap satu tahun sekali. Bebas mengikuti club-club keputrian seperti menjahit, tataboga yang dilaksanakan setiap hari secara bergantian sebagaimana yang sudah peneliti paparkan pada tabel temuan.

Hasil temuan tersebut kemudian peneliti diskusikan dengan teori yang dikembangkan oleh Tafsir dalam Syarbini bahwa pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Apa yang dibiasakan? Yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu uraian pembiasaan selalu menjadi satu dengan uraian tentang perlunya mengamalkan kebaikan yang telah diketahui. Intinya pembiasaan adalah pengulangan.<sup>170</sup>

Selanjutnya, peneliti juga diskusikan temuan dengan teori yang dikembangkan oleh Fathiyaturrohmah dan Wibowo bahwa pembiasaan hendaklah dilakukan secara kontinyu atau terus menerus, teratur dan terprogram. Sehingga pada akhirnya akan membentuk sebuah kebiasaan yang utuh, permanen dan konsisten. Oleh karena itu, faktor pengawasan sangat menentukan dalam pencapaian dari proses ini.<sup>171</sup>

Setelah proses pendiskusian selesai diketahui bahwa antara temuan dengan teori selaras. Karena melalui kebiasaan hidup bebas yang dibatasi dengan aturan yang ditanamkan secara terus menerus, seseorang tidak akan lagi menjalani kehidupan yang bebas tanpa aturan karena sesungguhnya kita hidup di dunia ini ada aturan dan batasan dari hak-hak orang lain.

---

<sup>170</sup>Syarbini, *Pendidikan Karakter*, 170.

<sup>171</sup>Fathiyaturrohmah dan Wibowo, *Peran Ibu*, 148.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penyajian data dan analisis data yang dilanjutkan dengan hasil pembahasan temuan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Upaya penanaman jiwa keikhlasan dalam membangun karakter santriwati melalui pembiasaan di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Pakuniran Maesan Bondowoso tahun 2017 dilakukan dengan:
  - a. Kegiatan rutin yaitu setiap hari wajib sholat jama'ah, mengikuti *mufrodat*, mengikuti jadwal dan peraturan yang ada
  - b. Kegiatan spontan yaitu membersihkan pesantren ketika ada tamu dan mengangkat kayu bakar ketika persediaan sudah habis
  - c. Keteladanan yaitu ustadzah mengikuti sholat jama'ah, mengajari ngaji, dan tidak mendapat upah tetap
  - d. Pengondisian yaitu dengan memberikan hukuman bagi yang melanggar dan memberikan penghargaan bagi yang taat
2. Upaya penanaman jiwa kesederhanaan dalam membangun karakter santriwati melalui pembiasaan di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Pakuniran Maesan Bondowoso tahun 2017 dilakukan dengan:
  - a. Kegiatan rutin yaitu setiap pagi sarapan dengan tempe, maksimal pakaian 8 pasang, dan hanya boleh memakai perhiasan anting dan cincin
  - b. Kegiatan spontan yaitu membiasakan membersihkan sampah dengan tangan apabila alat bersih-bersih sudah terpakai semua



- c. Keteladanan yaitu dapat dilihat dari kesamaan bangunan rumah kiai, ustzad dan asrama santriwati
  - d. Pengondisian yaitu dengan mengadakan pengeledahan lemari serta menyita barang yang menyimpang dari aturan
3. Upaya penanaman jiwa kemandirian dalam membangun karakter santriwati melalui pembiasaan di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Pakuniran Maesan Bondowoso tahun 2017 dilakukan dengan:
- a. Kegiatan rutin yaitu setiap santriwati mendapatkan piket bersih-bersih seperti menyapu dan menyiram halaman pesantren
  - b. Kegiatan spontan yaitu santriwati dibiasakan mencuci pakaian dan piring sendiri
  - c. Keteladanan yaitu kiai pondok pesantren mengairi pohon jati dan mencuci mobil sendiri
  - d. Pengondisian yaitu menghukum santriwati yang mencontek saat ujian dengan memakai kerudung pelanggaran dan tidak mendapat nilai
4. Upaya penanaman jiwa *ukhuwah islamiyah* dalam membangun karakter santriwati melalui pembiasaan di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Pakuniran Maesan Bondowoso tahun 2017 dilakukan dengan:
- a. Kegiatan rutin yaitu perpindahan asrama selama enam bulan sekali
  - b. Kegiatan spontan yaitu membiasakan mengangkat jemuran milik bu Nyai, mengambilkan makan teman yang sakit, membantu teman bekerja bakti

- c. Keteladanan yaitu ibu pimpinan membiasakan berkumpul bareng ustadzah seperti saat rujukan, ustadzah menjaga santriwati yang sakit, santriwati memanggil ibu pimpinan dengan sebutan Ibu
  - d. Pengondisian yaitu mencampur santriwati junior dengan senior dalam satu asrama yang dilakukan setiap enam bulan sekali
5. Upaya penanaman jiwa kebebasan dalam membangun karakter santriwati melalui pembiasaan di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Pakuniran Maesan Bondowoso tahun 2017 dilakukan dengan:
- a. Kegiatan rutin yaitu bebas menunjukkan bakat pada acara panggung gembira, pemilihan mis DARIS, mis keputrian, dan mengikuti club keputrian yang dilakukan setiap satu minggu sekali
  - b. Kegiatan spontan yaitu apabila jadwal padat, santriwati dapat mencuci pakaian dan mandi sebelum subuh
  - c. Keteladanan yaitu ustadzah berbicara bahasa resmi dengan santriwati dan meminimalisir penggunaan alat elektronik
  - d. Pengondisian yaitu pesantren memfasilitasi kebutuhan club-club keputrian dan melaksanakannya secara bergantian setiap hari

## **B. Saran-Saran**

### **1. Kepada Pengasuh Pondok Pesantren Darul Istiqomah**

- a. Pondok pesantren sebagai wadah dalam mengembangkan nilai-nilai karakter pada santri diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan baik dari segi kegiatan yang diajarkan kepada santri ataupun

dari segi mutu tenaga pendidik sehingga dapat tercapainya keberhasilan pendidikan karakter.

- b. Hendaknya lebih ditingkatkan lagi kualitas pembelajarannya serta fasilitas pendukung yang ada di dalam pondok pesantren, sehingga masyarakat tertarik dan percaya terhadap urgennya pendidikan pesantren dalam kehidupan.
- c. Agar selalu memunculkan metode-metode baru yang lebih baik dalam membina membangun karakter santri di pondok pesantren tanpa membuang atau mengesampingkan metode-metode yang sudah ada sesuai dengan kebutuhan masyarakat pada era ini.

## **2. Kepada Asatidz Pondok Pesantren Darul Istiqomah**

- a. Lebih ditingkatkan kembali pengawasan serta pembinaan kepada para santri agar semua peraturan dan program yang ada dapat berjalan sebagaimana yang diinginkan.
- b. Tingkatkan keprofesionalannya sebagai tenaga pendidik dengan menciptakan suasana kehidupan di pondok pesantren yang menarik agar para santri merasa senang dan tidak cepat bosan tinggal di pesantren.
- c. Hendaknya selalu mampu menjadi suri tauladan yang baik kepada para santri dan masyarakat serta selalu semangat dalam menjalankan tugasnya sebagai *khalifah* Allah SWT di muka bumi.
- d. Tetap menjaga eksistensi serta perkembangan pondok pesantren pada masa mendatang

### **3. Kepada Para Santri Pondok Pesantren Darul Istiqomah**

- a. Lebih semangat lagi dalam mencari ilmu agama
- b. Lebih disiplin dalam menjalankan peraturan-peraturan dan kegiatan yang telah ditetapkan dan berlaku di pondok pesantren
- c. Ikut serta membantu dalam menjaga eksistensi serta perkembangan pondok pesantren pada masa mendatang
- d. Diharapkan pada santri agar ilmu yang didapat dari pondok pesantren dipraktekkan dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kehidupannya akan lebih baik dari hari-hari sebelumnya.
- e. Santri diharapkan dapat memanfaatkan waktu istirahat dengan baik sehingga tidak menghambat pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang ada. Dengan begitu penanaman nilai-nilai karakter yang diberikan pondok pesantren melalui panca jiwa pondok tersebut dapat diserap secara maksimal oleh santri.
- f. Santri juga diharapkan bersungguh-sungguh dalam mengikuti setiap kegiatan yang ada di pondok pesantren sehingga apa yang diberikan pesantren dapat diserap secara maksimal dan santri dapat memperbaiki perilaku buruk mereka menjadi perilaku yang lebih baik.

### **4. Kepada Orang Tua dan Masyarakat di Sekitar Pondok Pesantren Darul Istiqomah**

Hendaknya orang tua beserta masyarakat senantiasa bekerja sama dan mendukung sistem pendidikan dengan ikut serta mengawasi dan



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahassan. 1991. *Tarjamah Bulughul Maram*. Bangil: Pustaka Tamaam
- Azzet, Akhmad Muhaimin. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Burdah, Ibnu. 2013. *Pendidikan Karakter Islami*. Jakarta: Erlangga
- Dhofier, Zamakhsyari. 2011. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES
- Emzir. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Fahham, Muchaddam. 2013. *Pendidikan Karakter Di Pesantren*. T.tp: Pusat Kajian, Pengolahan Data dan Informasi
- Fathiyaturrahmah dan Wibowo, Safrudin Edi. 2008. *Peran Ibu Dalam Mendidik Anak*. Jember: Madania Center Press
- Fokusmedia, Tim Redaksi. 2008. *Himpunan Peraturan Perundang Undangan Tentang Wajib Belajar*. Bandung: Fokusmedia
- Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta
- Haedari, Amin. 2004. *Masa Depan Pesantren*. Jakarta: IRD Press
- Hakim, Lutfil. 2013. *Pesantren Tarnsformatif*. Jember: STAIN Jember Press
- Husnan, Riyatul. 2013. *Kepemimpinan Kyai Potret Budaya Religius Di Pondok Pesantren*. Jember: Stain Jember Press
- Ilyas, Yunahar. 2011. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam
- Kamus Bahasa, Tim Penyusun Pusat. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Mahjuddin. 2009. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Kalam Mulia
- Mustajab. 2013. *Geneologi Nasionalisme Tradisi Pendidikan Pesantren*. Jember: STAIN Jember Press
- Muthohar, Ahmad dan Anam, Nurul. 2013. *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam dan Pesantren*. Jember: STAIN Jember Press

- Nasir, Ridlwan. 2005. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nata, Abuddin. 2008. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Pendidikan, Kementerian Dan Kebudayaan. 2011. *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*. Jakarta: Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa
- Redaksi, Tim. 2014. *Almumayyaz*. Bekasi: Cipta Bagus Segara
- Saleh, Akh Muwafik. T.t. *Membangun Karakter Dengan Hati Nurani*. T.tp: Penerbit Erlangga
- Saptono. 2011. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter*. T.tp: Penerbit Erlangga
- Soebahar, Abd Halim. 2013. *Kebijakan Pendidikan Islam Dari Ordonasi Guru Sampai UU Sisdiknas*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Soekarno. 2012. *Budaya Politik Pesantren*. Yogyakarta: Interpena
- Sulthon, M dan Kusnuridlo, Moh. 2006. *Manajemen Pondok Pesantren*. Yogyakarta: LaksBang Pressindo
- Syafaat, Aat dkk. 2008. *Peranan pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Press
- Syarbini, Amirulloh. 2016. *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Tafsir, Ahmad. 2010. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Umar, Bukhori. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah
- \_\_\_\_\_. 2012. *Hadist Tarbawi*. Jakarta: Amzah
- Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional), No 20 Th 2003*. 2014. Bandung: Citra Umbara

Lampiran 1

MATRIK PENELITIAN

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
Upaya Penanaman Panca Jiwa Dalam Membangun Karakter Santriwati Di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Pakuniran Maesan Bondowoso Tahun 2017	Upaya Penanaman Panca Jiwa Pondok	<ol style="list-style-type: none"> <li>Upaya Penanaman</li> <li>Panca Jiwa Pondok</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Kegiatan Rutin</li> <li>Kegiatan Spontan</li> <li>Keteladanan</li> <li>Pengondisian</li> <li>Jiwa Keikhlasan</li> <li>Jiwa Kesederhanaan</li> <li>Jiwa Kemandirian</li> <li>Jiwa <i>Ukhuwah Islamiyah</i></li> <li>Jiwa Kebebasan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Informan               <ol style="list-style-type: none"> <li>Pengasuh Pesantren</li> <li>Direktur TMAI</li> <li>Ustadzah</li> <li>Santriwati</li> </ol> </li> <li>Kepustakaan</li> <li>Dokumentasi</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Pendekatan Penelitian Kualitatif</li> <li>Tekhnik Penentuan Data dengan <i>Purposive Sampling</i></li> <li>Tekhnik Pengumpulan Data:               <ol style="list-style-type: none"> <li>Observasi</li> <li>Wawancara</li> <li>Dokumentasi</li> </ol> </li> <li>Metode Analisis Data: <i>Deskriptif</i></li> <li>Validasi Data:               <ol style="list-style-type: none"> <li>Triangulasi Sumber</li> <li>Triangulasi Tekhnik</li> </ol> </li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Bagaimana upaya penanaman jiwa keikhlasan dalam membangun karakter santriwati melalui pembiasaan di pondok pesantren Darul Istiqomah Pakuniran Maesan Bondowoso?</li> <li>Bagaimana upaya penanaman jiwa kesederhanaan dalam membangun karakter santriwati melalui pembiasaan di pondok pesantren Darul Istiqomah Pakuniran Maesan Bondowoso?</li> <li>Bagaimana upaya penanaman jiwa kemandirian dalam membangun karakter santriwati melalui pembiasaan di pondok pesantren Darul Istiqomah Pakuniran Maesan Bondowoso?</li> <li>Bagaimana upaya penanaman jiwa <i>ukhuwah islamiyah</i> dalam membangun karakter santriwati melalui pembiasaan di pondok pesantren Darul Istiqomah Pakuniran Maesan Bondowoso?</li> <li>Bagaimana upaya penanaman jiwa kebebasan dalam membangun karakter santriwati melalui pembiasaan di pondok pesantren Darul Istiqomah Pakuniran Maesan Bondowoso?</li> </ol>



*Lampiran 2*

**PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hanik Faridatul Ulfa  
NIM : 084131317  
Prodi/Jurusan : Pendidikan Agama Islam/Pendidikan Islam  
Institusi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi ini dengan judul: "*Upaya Penanaman Panca Jiwa Dalam Membangun Karakter Santriwati Di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Pakuniran Maesan Bondowoso Tahun 2017*" adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 26 Desember 2017

Saya yang menyatakan



**Hanik Faridatul Ulfa**  
NIM. 084131317

### *Lampiran 3*

## **PEDOMAN PENELITIAN**

### **A. Pedoman observasi**

1. Letak geografis dan denah pondok pesantren Darul Istiqomah
2. Kondisi lingkungan pondok pesantren Darul Istiqomah
3. Penanaman panca jiwa pondok di pondok pesantren Darul Istiqomah
4. Sarana dan prasarana pondok pesantren Darul Istiqomah

### **B. Pedoman wawancara**

1. Bagaimana sejarah berdirinya pondok pesantren Darul Istiqomah?
2. Bagaimana sejarah panca jiwa pondok di pondok pesantren Darul Istiqomah?
3. Bagaimana upaya penanaman jiwa keikhlasan dalam membangun karakter santriwati melalui pembiasaan di pondok pesantren Darul Istiqomah?
4. Bagaimana upaya penanaman jiwa kesederhanaan dalam membangun karakter santriwati melalui pembiasaan di pondok pesantren Darul Istiqomah?
5. Bagaimana upaya penanaman jiwa kemandirian dalam membangun karakter santriwati melalui pembiasaan di pondok pesantren Darul Istiqomah?
6. Bagaimana upaya penanaman jiwa *ukhuwah islamiyah* dalam membangun karakter santriwati melalui pembiasaan di pondok pesantren Darul Istiqomah?
7. Bagaimana upaya penanaman jiwa kebebasan dalam membangun karakter santriwati melalui pembiasaan di pondok pesantren Darul Istiqomah?


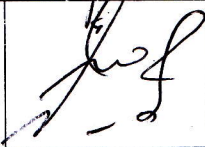




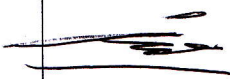



### **C. Pedoman dokumentasi**

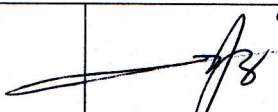

1. Profil Pondok Pesantren Darul Istiqomah
2. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Darul Istiqomah
3. Sejarah panca jiwa pondok
4. Sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Darul Istiqomah
5. Letak geografis dan denah Pondok Pesantren Darul Istiqomah
6. Visi dan misi Pondok Pesantren Darul Istiqomah

7. Data ustadz/ah di pondok pesantren Darul Istiqomah
8. Struktur organisasi pondok pesantren Darul Istiqomah
9. Struktur organisasi santriwati Pondok Pesantren Darul Istiqomah
10. Jadwal kegiatan santri selama 24 jam di Pondok Pesantren Darul Istiqomah



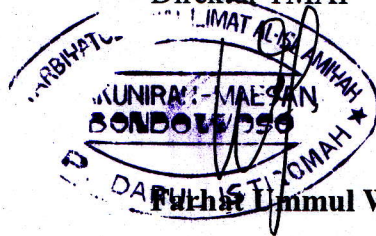
**JURNAL PENELITIAN**  
**PONDOK PESANTREN DARUL ISTIQOMAH**

No	Hari/Tanggal	Uraian	Narasumber	T.Tangan
1	Kamis, 17-08-2017	Penyerahan Surat Penelitian dan observasi	Ustadzah Farhat Ummul Wafa	
2	Minggu, 20-08-2017	Observasi dan wawancara bersama pengurus OSDI	Sofia	
3	Minggu, 20-08-2017	Wawancara bersama pengurus OSDI	Lathifah Maulidyah	
4	Minggu, 20-08-2017	Wawancara bersama pengurus OSDI	Tanty Dewi Safitri	
5	Minggu, 20-08-2017	Wawancara bersama santriwati	Siti Rahmawati	
6	Minggu, 20-08-2017	Wawancara bersama santriwati	Riza Melinda	
7	Minggu, 20-08-2017	Wawancara bersama ustadzah	Ustadzah Nida Hanifah	
8	Rabu, 23-08-2017	Observasi dan wawancara bersama ustadzah	Ustadzah Faila Ummul Hana L.c	
9	Senin, 28-08-2017	Wawancara bersama ustadzah	Ustadzah Nurul Khotimah	
10	Selasa, 29-08-2017	Observasi dan wawancara bersama ustadzah	Ustadzah Farhat Ummul Wafa	

11	Selasa, 29-08-2017	Wawancara bersama ustadzah	Ustadzah Khumairoh	
12	Senin, 04-09-2017	Pengambilan surat selesai penelitian	Ustadzah Farhat Ummul Wafa	

Bondowoso, 04 September 2017

Direktur TMAI



Farhat Ummul Wafa



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) JEMBER**  
**FAKULTAS TARBIYAH dan ILMU KEGURUAN**

Jln. Mataram No. 01 Mangli Jember Telp (0331) 487550, 427005 Fax (0331) 427005 Kode Pos: 68136  
Website : www.iain-jember.ac.id - e-mail : iainjember@hotmail.com

Nomor : B2147/In.20/PP.009/08/BS/FTIK/2017  
Lampiran : -  
Perihal : **Penelitian Untuk Penyusunan Skripsi**

Jember, 15 Agustus 2017

Kepada Yth.  
**Pengasuh Pondok Pesantren Darul Istiqomah**  
Di \_\_\_\_\_  
Tempat \_\_\_\_\_

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Bersama ini kami memohon dengan hormat mahasiswa berikut ini :

Nama : Hanik Faridatul Ulfa  
NIM : 084 131 317  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan/prodi : Pendidikan Islam/ Pendidikan Agama Islam  
Semester : Sembilan (IX)

Dalam rangka penyelesaian/penyusunan skripsi, untuk diizinkan mengadakan penelitian/ risert selama  $\pm$  30 hari (1 bulan) di lingkungan lembaga yang bapak pimpin.

Adapun pihak-pihak yang akan dituju adalah :

1. Pengasuh Pondok Pesantren Darul Istiqomah
2. Direktur TMAI/Tarbiyatul Mu'allimat Al-Islamiyah
3. Ustadzah/Guru
4. Pengurus Organisasi Santriwati Darul Istiqomah
5. Santri

Penelitian yang akan dilakukan mengenai :

**Upaya Penanaman Panca Jiwa Pondok Dalam Membangun Karakter Santriwati Di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Pakuniran Maesan Bondowoso**

Demikian atas kebijakan dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

A.n. Dekan,  
Wakil Dekan Bidang Akademik





معهد دار الإستقامة الإسلامي

PONDOK PESANTREN

**DARUL ISTIQOMAH**

Pakuniran – Maesan – Bondowoso

HP: 08883649705 – 08155914354 Kode Pos: 68262

Website : [www.darulistiqomah.com](http://www.darulistiqomah.com)

**SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN**

Nomor : /PS-B/TMAI-PPDI/09/2017

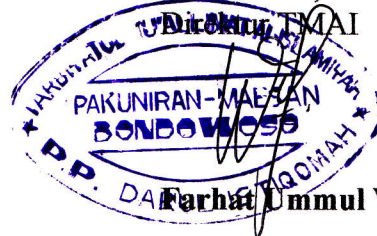
Yang bertandatangan dibawah ini Direktur TMI Darul Istiqomah Bondowoso menerangkan bahwa:

Nama : Hanik Faridatul Ulfa  
NIM : 084 131 317  
Semester : IX  
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan/Pendidikan Islam  
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Telah selesai mengadakan penelitian di Pondok Pesantren Darul Istiqomah untuk penulisan skripsi dengan judul : Upaya Penanaman Panca Jiwa Pondok Dalam Membangun Karakter Santriwati Di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Pakuniran Maesan Bondowoso. Sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

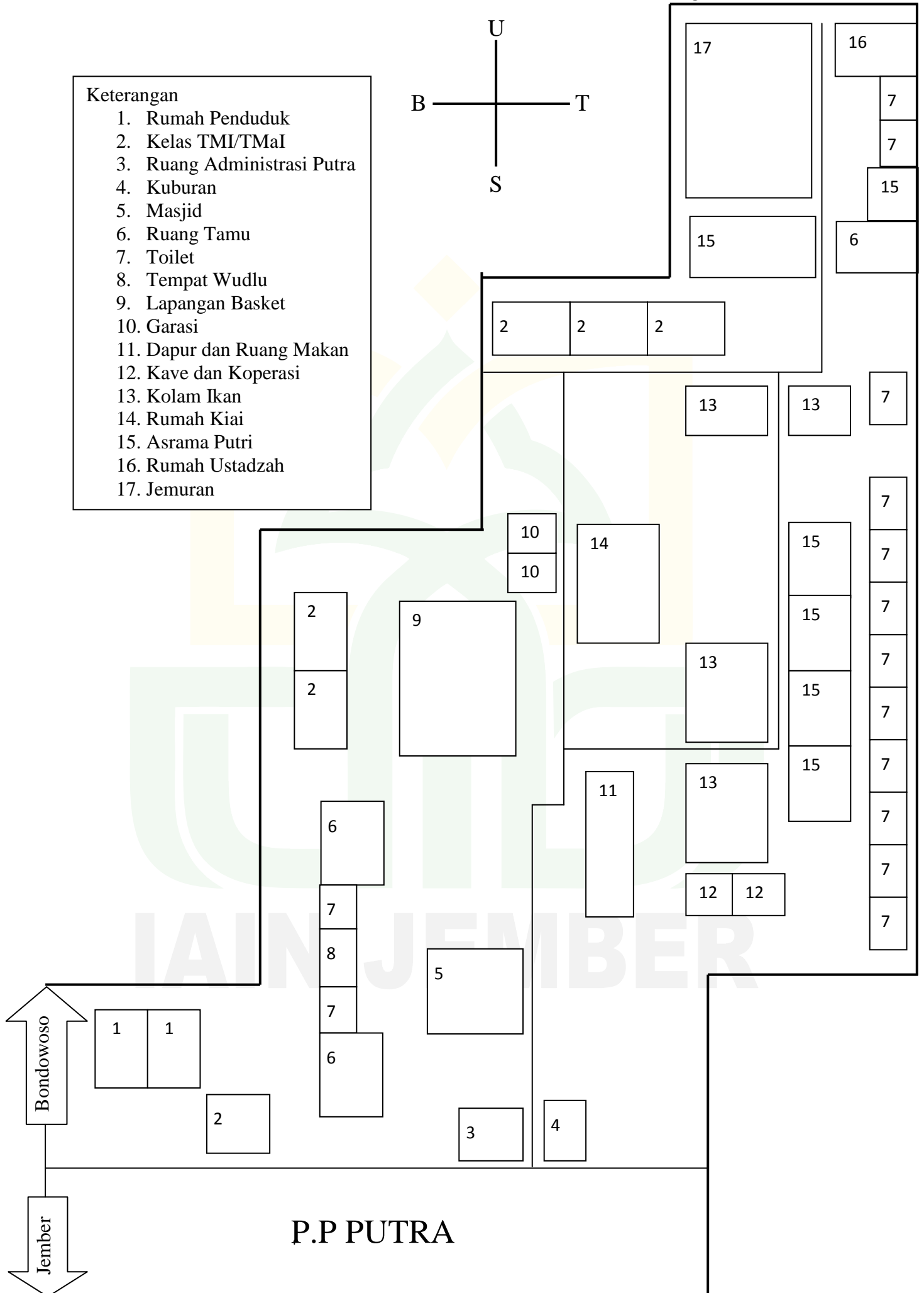
Demikian surat keterangan ini, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bondowoso, 04 September 2017



Farhat Ummul Wafa'

## DENAH PONDOK PESANTREN PUTRI DARUL ISTIQOMAH





## Lampiran 8

### Susunan Pengurus Organisasi Santriwati Darul Istiqomah Periode 2017-2018 M

1. Ketua	: Sofia	Bali
2. Wakil Ketua	: Nafisah Silmiati	Lumajang
3. Sekretaris	: Nisrina Talidah R	Jember
4. Bendahara	: Firda Aliyatus S	Jember
5. Keamanan	: 1. Ulva Dilah Hasanah	Jember
	2. Sofia	Bali
	3. Vicky Amalia Yuniarti A	Lumajang
6. Pengajaran	: 1. Vivin Fitriyanti	Bondowoso
	2. Zahrotul Umamah	Jember
	3. Yeni Yuliana Putri	Jember
	4. Lathifah Maulidyah	Jember
7. Bahasa	: 1. Izzatul Noor Aisyah Putri	Madiun
	2. Nafisah Silmiati	Lumajang
	3. Asma Husnul Lathifah	Jember
	4. Tanty Dewi Safitri	Jember
8. Penerangan	: 1. Nisrina Talidah Royhana	Jember
	2. Asma Husnul Lathifah	Jember
9. Koperasi Dan Cafe	: 1. Anggi Nurmalela	Jember
	2. Firda Asmarani	Banyuwangi
	3. Aninda Fatimatuz Zahra	Lumajang
	4. Lismawati	Bali
10. Kesehatan	: 1. Zahrotul Firdaus	Bondowoso
	2. Zahrotul Umamah	Jember
	3. Vivin Fitriyanti	Bondowoso
	4. Nurriya Magfirah F	Jember
11. Kebersihan	: 1. Lismawati	Bali
	2. Nur 'aini	Bali
	3. Haliatul Firdaus	Jember
12. Olahraga	: 1. Annisa Fatah Hidayat	Jember
	2. Evitasari	Jember
	3. Anggi Nurmalela	Jember
13. Dapur	: 1. Yeni Yuliana Putri	Jember
	2. Shofi Putri Rahmadhani	Jember
	3. Zahrotul Firdaus	Bondowoso
14. Perpustakaan	: 1. Lathifah Maulidyah	Jember
	2. Nala Kamila	Bondowoso
	3. Izzatul Noor Aisyah Putri	Madiun
	4. Faradilatul Munawwaroh	Bondowoso



*Lampiran 9*

# TENGKO

( TENG KOMANDO DISIPLIN )

PERIODE : 1438-1439 H/2017-2018 M



PONDOK PESANTREN DARUL ISTIQOMAH

PAKUNIRAN MAESAN BONDOWOSO

**A. KETUA**

1. Diharuskan mematuhi Pimpinan Pondok Pesantren Darul Istiqomah beserta para staf-stafnya
2. Dilarang keras melawan Bapak Pimpinan Pondok Pesantren Darul Istiqomah dan para stafnya

**B. SEKRETARIS**

1. Dilarang memakai alat-alat sekretaris untuk kepentingan pribadi
2. Diwajibkan bagi santriwati untuk memakai bros almamater pada acara resmi dan papan nama setiap hari
3. Mewajibkan seluruh santriwati untuk memiliki papan nama minimal dua
4. Dilarang bagi santriwati untuk memakai kertas berkop atau amplop OSDI untuk mengirim surat pribadi

**C. BENDAHARA**

1. Diharuskan bagi santrwati untuk melunasi uang bulanan OSDI
2. Dianjurkan bagi santriwati untuk berinfaq setiap hari khususnya pada hari kamis
3. Diharuskan untuk ketua kelas mengkoordinir uang bulanan OSDI
4. Diharuskan setiap kamar membuat kas kamar dan melaporkannya tiap bulan

**D. BAGIAN KEAMANAN**

1. Berpakaian sesuai dengan syariat pondok
  - Dilarang memakai baju bersymbol partai atau lembaga
  - Dilarang memakai meksi jubah yang berbelah
  - Dilarang memakai baju ketat
  - Dilarang membuat baju yang sama kecuali seragam
  - Diwajibkan memakai kaos gantung ketika memakai seragam putih dan baju transparan
  - Diwajibkan untuk memakai torbus setiap hari
  - Dilarang mengangkat rok, lengan baju, dan kerudung
  - Diharuskan memakai kaos kaki dengan panjang diatas mata kaki
  - Diharuskan bagi santriwati memiliki baju maksimal delapan pasang
  - Dilarang memakai kaos bergambar atau bertuliskan tidak tarbawi
  - Dilarang memakai kerudung transparan
  - Dilarang memakai kerudung berwarna
  - Diharuskan memakai kerudung dengan panjang minimal lima jari dari ujung kerudung
  - Diwajibkan bagi santriwati memakai rok dalam, pada pemakaian rok putih atau transparan dan jubah

- Dilarang memakai baju pendek di balik blazer
  - Diwajibkan memakai celana panjang yang tidak ketat pada waktu hujan
  - Diharuskan bagi seluruh santriwati untuk berpakaian sopan
  - Dilarang memakai baju yang tidak sesuai dengan sunnah pondok
2. Diharuskan memakai celana panjang pada waktu tidur
  3. Dilarang mencorat-coret tembok
  4. Dilarang berganti pakaian di sembarang tempat
  5. Dilarang memodel – model kerudung
    - Dilarang memasukkan kerudung ketika memakai jaket kecuali diwaktu hujan
    - Dilarang memakai kerudung instan
  6. Diharuskan mematuhi tata tertib keluar pondok
    - Diharuskan memakai kerudung hitam
    - Diharuskan memakai seragam perizinan
    - Diharuskan membayar uang perizinan sebesar Rp.2.000-, sebelum keluar pondok
    - Diharuskan membayar uang perizinan sebesar Rp. 5.000-, sebelum pulang
    - Dilarang memakai jaket ketika keluar pondok kecuali terpaksa
    - Dilarang tinggal dirumah orang kampung
  7. Dilarang bermain dan duduk – duduk di sekitar masjid
  8. Dilarang bermain hujan – hujan kecuali terpaksa
    - Diwajibkan untuk memakai payung ketika hujan
  9. Diwajibkan bagi santriwati menegakkan syariat islam
    - Dilarang berhubungan dengan lawan jenis yang bukan mahrom ( muta'allimin atau orang kampung )
    - Dilarang berselisih atau bertengkar sesama santriwati
    - Dilarang mengambil atau meminjam barang tanpa seizin pemiliknya
    - Dilarang menyimpan barang tajam atau tidak tarbawi
    - Dilarang mandi berdua didalam satu kamar mandi
    - Dilarang berhubungan sesama jenis( lesby seks)
    - Diharuskan untuk menegakkan salam
    - Dilarang menemui yang bukan mahromnya tanpa seizin pengurus
    - Dilarang tidur berdua dalam satu selimut
    - Dilarang tidur di sembarang tempat baik siang maupun malam
    - Diharuskan bagi santriwati untuk meminta izin sebelum memotong rambut

- Dilarang memotong rambut terlalu pendek dengan standart ukuran empat jari di bawah telinga
- Dilarang bagi santriwati berkunjung ke kamar santriwati lain
- Diwajibkan bagi santriwati membaca do'a bersama sebelum tidur malam
- Dilarang memakai perhiasan kecuali ( anting, cincin, dan jam tangan )
- Dilarang untuk berpunuk unta sedikitpun

#### 10. Diharuskan berakhlak islami

- Diharuskan menjaga sopan santun
- Dilarang menghina sesama santriwati
- Dilarang membuat kegaduhan seperti berteriak dan tertawa terbahak-bahak
- Dilarang bersendawa terlalu keras
- Dilarang menyanyi lagu-lagu jahili
- Dilarang mengejek sesama santriwati yang bisa menimbulkan fitnah
- Dilarang bersiul
- Diwajibkan keluar kamar mandi dalam keadaan rapi
- Dianjurkan bagi santriwati memanggil sesama santriwati dengan panggilan yang disukai

#### 11. Dilarang keluar kamar tengah malam kecuali bersama dengan mudabbiroh atau pembimbing kamar

12. Dilarang meminjam barang pribadi kecuali seizin bagian kamanan
13. Diwajibkan bagi seluruh santriwati agar memberi nama untuk semua barang pribadi bukan kode
14. Dilarang membawa alat-alat elektronik
15. Dilarang bagi santriwati meminjam pakaian termasuk handuk, alat sholat, jaket tanpa seizin bagian keamanan
16. Diwajibkan bagi santriwati untuk mengunci almari setiap keluar dari kamar
17. Diwajibkan bagi ketua kamar untuk membuat absen (dengan nama lengkap)
18. Dilarang mendekati pagar minimal satu meter
19. Dilarang menaiki bangku atau meja
20. Diwajibkan bagi seluruh santriwati untuk memakai celana panjang ketika mencuci di TPU
21. Diwajibkan untuk memiliki senter sendiri
22. Dilarang membawa alat kosmetik yang berlebihan
23. Menerima pengiriman sms pada hari tertentu(hari Selasa &Sabtu)

## **E. BAGIAN PENGAJARAN**

1. Diharuskan bagi santriwati yang menstruasi untuk berkumpul di kelas pada jam 17:00 WIB dan subuh
2. Diwajibkan meminta tasreh bagi yang berhalangan masuk kursus sore (idhof)
3. Diharuskan memiliki Al-Qur'an, ma'surat dan alat-alat sholat sendiri
  - Dilarang memakai sejadah untuk bersama
4. Diharuskan bagi santriwati mengikuti liqo' pada waktu yang telah di tentukan
5. Diwajibkan bagi santriwati berjama'ah di masjid
6. Dilarang belajar menggunakan kursi plastic atau kayu di luar ruangan
7. Diharuskan memakai kaos kaki putih ketika memakai seragam hitam putih, jubah, dan acara resmi. Dan kaos kaki hitam ketika memakai seragam pramuka dan kaos olahraga
8. Diwajibkan bagi seluruh santriwati untuk memakai sepatu fantovel ketika sekolah dan acara resmi kecuali hari Jum'at
9. Dianjurkan bagi ketua kamar untuk membangunkan anggotanya
10. Diharuskan mengumpulkan silabilah pada waktu yang telah ditentukan
11. Diharuskan menempatkan tas sandal pada tempat yang telah di tentukan
12. Diwajibkan bagi santriwati untuk mematuhi peraturan dalam masjid
  - Diharuskan berada dalam masjid pada waktu yang telah di tentukan:
    - a. Shubuh : 03.30 WIB
    - b. Dzuhur, Ashar, Isya' : sebelum adzan selesai
    - c. Maghrib : pukul 17:00 WIB
  - Diwajibkan membuat shof dari kanan depan
  - Dilarang membuat kegaduhan di dalam masjid
  - Diharuskan berada di dalam shof ketika membaca al- ma'tsurat
  - Dilarang meninggalkan alat – alat sholat dalam masjid kecuali setelah sholat maghrib
  - Dilarang membawa alat- alat tulis ke dalam masjid kecuali waktu yang di tentukan
  - Diwajibkan untuk memakai mukenah dari kamar kecuali ketika hujan deras
  - Dilarang menetap di masjid setelah sholat kecuali bagi yang shalat sunnah.
  - Dilarang menggantung barang pribadi di jendela dan pintu masjid

## **F. BAGIAN PENINGKAT BAHASA**

1. Diharuskan mengumpulkan buku kosa kata tepat pada waktunya (setiap hari jum'at paling lambat pukul 10:00 WIB)

2. Diharuskan membawa note book dan bolpoint kemanapun
3. Diwajibkan bagi santriwati mempunyai daily conversation
4. Diharuskan mengikuti pemberian kosa kata setiap pagi dan malam
5. Diharuskan mematuhi tata tertib berbahasa resmi
  - Dilarang menggunakan bahasa gaul dan isyarat
  - Dilarang memasukkan kata-kata Indonesia atau daerah ke dalam bahasa resmi
  - Dilarang merusak bahasa
6. Diharuskan membuat barisan ketika pemberian kosa kata
7. Dilarang izin ketika pemberian kosa kata
8. Diharuskan membawa kamus ketika muhadatsah
9. Dianjurkan untuk selalu bersemangat dalam mengikuti pemberian kosa kata
10. Diwajibkan untuk menyeter hafalan kosa kata dan daily conversation setiap hari jum'at sebelum ashar
11. Diwajibkan untuk membawa Daily conversation ketika muhadatsah hari Selasa

#### **G. BAGIAN PENERANGAN**

1. Diharuskan mematikan lampu pagi hari pukul 06:00 dan malam hari pukul 21:30
2. Diharuskan meminta izin sebelum memasuki ruang laboratorium
3. Diharuskan mengembalikan barang-barang milik bagian penerangan seperti piring seng setelah mati lampu

#### **H. BAGIAN KOPERASI DAN CAFE**

1. Diharuskan mematuhi tata tertib bagian koperasi
2. Dilarang membeli di luar koperasi tanpa seizin bagian koperasi dengan membeli kurija
3. Dilarang membeli kecuali pada waktu yang telah ditentukan
  - Pagi : 06:00-06:15 WIB
  - Istirahat I : 07:50-08:15 WIB
  - Siang : 12:00-12:55 WIB
  - Sore : 16:15-16:45 WIB
  - Malam : 21:00-21:15 WIB
4. Dilarang berhutang
5. Dilarang masuk koperasi tanpa ada bagian koperasi
6. Dilarang meminjam barang-barang koperasi
7. Diharuskan membudidayakan antrri
8. Diharuskan membawa tas sandal ketika akan memasuki koperasi dan café
9. Dianjurkan untuk membawa tas belanjaan sendiri
10. Dilarang untuk menitip semua jenis pembelian lebih dari tiga orang



## **I. BAGIAN KESEHATAN**

1. Dilarang masuk ruang UKS kecuali ada kepentingan
2. Dilarang untuk membuang pembalut ke dalam WC
3. Diharuskan menjaga kebersihan diri sendiri dan lingkungan sekitar
4. Diwajibkan bagi santriwati yang sakit untuk menetap di UKS ketika jam masuk kelas
5. Diharuskan mematuhi tata tertib ruang UKS
  - Dilarang membesuk pasien kecuali pada waktu yang telah ditentukan :  
Pagi : 05:30 – 06:00 WIB  
Siang : 13:00 - 13:30 WIB  
Sore : 15:30 – 16:45 WIB  
Malam : 18:15 – adzan isya'
  - Dilarang membuat kegaduhan di ruang UKS
  - Dianjurkan untuk menjaga kebersihan ruang UKS
  - Diharuskan meminta izin sebelum memasuki ruang UKS
  - Diharuskan meminta izin sebelum meminta obat
  - Diharuskan membawa tas sandal ketika akan memasuki ruang UKS
  - Diharuskan membawa tas sandal dan peralatan makan serta peralatan sholat bagi yang sakit
  - Dilarang membawa buah-buahan
  - Dilarang membawa makanan yang pedas dan kecut untuk pasien
  - Diharuskan untuk menjemur kasur setiap kamar pada jadwal yang telah di tentukan
  - Diharuskan untuk memakai jaket saat cuaca dingin

## **J. BAGIAN KEBERSIHAN**

1. Diharuskan mengembalikan alat-alat bersih lingkungan sehabis bekerja dalam keadaan rapi
2. Dilarang membuang sampah di sembarang tempat
3. Dianjurkan untuk memperindah kelas masing-masing
4. Dilarang menjemur pakaian pada sore dan malam hari
5. Dilarang menaruh barang di atas jendela kamar
6. Dilarang untuk membawa gayung milik bagian bersih lingkungan kemanapun
7. Dilarang untuk menaruh gayung di depan asrama
8. Diharuskan piket tepat pada waktunya
9. Diharuskan meminta izin sebelum meminjam alat bagian kebersihan kepada bagian kebersihan
10. Diharuskan untuk seluruh santriwati untuk memiliki tas sandal masing-masing

11. Diharuskan untuk seluruh santriwati untuk memasukkan sandal ke dalam tas sandal ketika akan masuk ke semua tempat tanpa terkecuali
12. Dilarang mengambil barang sitaan sebelum meminta izin kepada bagian bersih lingkungan
13. Dilarang menggantungkan baju di kamar(belakang pintu,sebelah,depan,atau belakang almari).
14. Diwajibkan bagi seluruh santriwati untuk menyapu kelas setelah pemberian kosa kata malam
15. Diwajibkan bagi santriwati untuk mengelap kursi taman dengan kain basah

#### **K. BAGIAN OLAHRAGA**

1. Diharuskan memakai seragam olahraga pada waktu olahraga
2. Diharuskan mengikuti olahraga pada waktu yang telah ditentukan :
  - Hari sabtu-kamis : 05.15 – 05.25 WIB
  - Hari jum'at : 06.00 - 06.45 WIB
  - Hari selasa : 05.15 – 05.20 WIB
  - Tiap hari /marhalah : 15.35 – 16.30 WIB
3. Dianjurkan bagi seluruh santriwati untuk bersemangat dalam mengikuti olahraga
4. Dianjurkan untuk memakai sepatu olahraga ketika olahraga pada hari jum'at
5. Diharuskan mengikuti lari pagi sebelum senam pagi
6. Dilarang keluar barisan ketika lari pagi
7. Diharuskan bermain bulu tangkis dan volly di lapangan
8. Diharuskan meminta izin sebelum meminjam alat-alat olahraga
9. Diharuskan mengembalikan alat-alat olahraga setelah meminjam dalam keadaan rapi
10. Dilarang meminta izin ketika olahraga pagi

#### **L. BAGIAN PERPUSTAKAAN**

1. Diharuskan mematuhi tata tertib ruang perpustakaan
  - Diharuskan memasuki ruang perpustakaan tepat pada waktunya
  - Diharuskan membawa kartu peminjaman ketika akan meminjam buku
  - Diharuskan merapikan buku di perpustakaan setelah membaca
  - Dilarang meminjam buku perpustakaan tanpa seizin bagian perpustakaan
  - Dilarang makan dan tidur di ruang perpustakaan
  - Dilarang membuat kegaduhan di ruang perpustakaan

#### **M. BAGIAN DAPUR**

1. Diharuskan makan tepat pada waktunya
2. Diharuskan datang lebih awal bagi yang piket pada setiap jam makan
3. Diharuskan mematuhi tata tertib ruang makan

1. Dilarang makan bersama kapanpun dan dimanapun
2. Diwajibkan mempunyai alat makan sendiri (piring, sendok, gelas)
3. Diharuskan membawa tas sandal setiap jam makan kecuali pagi
4. Diwajibkan untuk menempati zona makan yang telah ditentukan setiap jam makan
5. Diharuskan membudidayakan antri
6. Dilarang membawa alat dapur
7. Diwajibkan mengisi tempat air bagi yang piket
4. Diwajibkan bagi seluruh santriwati untuk memiliki peralatan makan sendiri
5. Diwajibkan bagi seluruh santriwati untuk membayar uang denda penyitaan yang telah ditentukan

#### **N. BAGIAN KEPUTRIAN DAN KESENIAN**

1. Diharuskan mematuhi tata tertib bagian keputrian dan kesenian
  - Diwajibkan bagi seluruh santriwati untuk mengikuti kegiatan Nisaiyah setiap hari kamis
  - Diwajibkan bagi seluruh santriwati untuk datang tepat waktu ketika ekstrakurikuler
  - Diwajibkan bagi seluruh santriwati untuk membawa buku woman activity diwaktu nisa'iyah
  - Dilarang bagi seluruh santriwati memakai baju (kaos) diwaktu nisaiyah
  - Diwajibkan bagi seluruh santriwati untuk membawa alat tulis diwaktu nisaiyah
  - Dilarang menemui tamu ketika nisaiyah
  - Dilarang meniru atau menjiplak karya orang lain
  - Diharuskan bagi seluruh santriwati untuk mengikuti group-group kesenian

#### **O. BAGIAN PENERIMAAN TAMU**

1. Diharuskan untuk mematuhi tata tertib ruang tamu
  - Dilarang memasuki ruang tamu kecuali mudhifah
  - Dilarang memakai celana pada waktu menemui tamu
  - Dianjurkan untuk memakai kaos kaki ketika mudhifah
  - Diwajibkan membawa tas sandal dan memakai celana dengan rok ketika menemui tamu
  - Dilarang makan diruang tamu kecuali mudhifah
  - Dilarang bagi santri wati membawa mie lebih dari 3 bungkus dan sambal instan lebih dari 1 botol
  - Dilarang menaruh atau meninggalkan barang di ruang tamu
  - Diwajibkan bagi santriwati untuk meminta izin lebih dahulu sebelum menemui tamu yang bukan mahrom
  - Dilarang menemui tamu setelah isya'

- Diharuskan bagi santriwati untuk mengikuti kegiatan pondok walau sedang mudhifah
- Dilarang membawa tamu atau sanak saudara turun dan masuk kedalam kamar
- Diwajibkan untuk menjemur kasur, mencuci tempat sampah dan mencuci sarung bantal ketika piket hari jum'at
- Diwajibkan untuk memasukkan sandal ketika mudhifah



**SYLABUS HUKUMAN ( IQOB )  
OSDI 1438 - 1439 H / 2017 – 2018 M  
PONDOK PESANTREN DARUL ISTIQOMAH  
Pakuniran Maesan Bondowoso**

- ❖ Sekretaris
- ❖ Bendahara
- ❖ Bagian Keamanan
- ❖ Bagian Pengajaran
- ❖ Bagian Peningkat Bahasa
- ❖ Bagian Penerangan
- ❖ Bagian Koperasi dan Cafeteria
- ❖ Bagian Kesehatan
- ❖ Bagian Bersih Lingkungan
- ❖ Bagian Olahraga
- ❖ Bagian Dapur
- ❖ Bagian Perpustakaan
- ❖ Bagian Kesenian
- ❖ Bagian Penerimaan Tamu

**SEKRETARIS**

- ❖ Jika santriwati izin tidak memakai papan nama diacara resmi maupun sehari – hari maka hukuman bagi pelanggar adalah :
  - Memakai kokat selama perizinan
  - Membayar denda sebesar Rp.500,-
- ❖ Jika santriwati tidak memakai almamater di acara resmi,maka hukuman bagi pelanggar sebagai berikut :
  - Mengepel halaman asrama bawah(bagi yang punya)
  - Scout jump (20 kali) dan diwajibkan untuk beli saat itu juga (bagi yang tidak punya)

**BENDAHARA**

- ❖ Jika santriwati masuk mahkamah di karenakan :
  - Telat membayar iuran OSDI
  - Telat mengumpulkan buku kas kamar,maka hukuman bagi pelanggar adalah :
    - Membayar denda sebesar Rp.2.000,-/hari
  - Tidak mengambil kotak infak/tidak mengembalikannya,maka hukuman bagi pelanggar adalah :
    - Menambah/mencari infaq sampai minimal Rp.5.000,-
  - Tidak menabung ke Ustadzah, maka hukuman bagi pelanggar adalah :

- Menyapu dan mengepel kantor ustadzah

### **BAGIAN KEAMANAN**

Jika santriwati menitip SMS ke santriwati lain, tanpa sepengetahuan pengurus, maka hukuman bagi pelanggar adalah :

- Masuk mahkamah bagian keamanan dan dijemur selama 15 menit

Adapun hukuman Bagian Keamanan berdasarkan urutan masuknya santriwati ke mahkamah telah tersusun sebagai berikut :

- ❖ Jika santriwati masuk mahkamah untuk **pertama kalinya** dalam seminggu, maka hukuman bagi pelanggar telah tersusun sebagai berikut :
  - Scout jump (15 kali)
  - Menghafalkan mahfudzot dan di setor dalam waktu 2 hari
 

✚ Kelas 1b	:3 Mahfudzot
✚ Kelas 2b	:2 Mahfudzot
✚ Kelas 3int	:1 Mahfudzot
✚ Kelas 1int	:2 Mahfudzot
- ❖ Jika santriwati masuk mahkamah untuk **kedua kalinya** dalam seminggu, maka hukuman bagi pelanggar telah tersusun sebagai berikut :
  - Menghafalkan mahfudzot dan di setor dalam waktu 2 hari
 

✚ Kelas 1b	:4 Mahfudzot
✚ Kelas 2b	:3 Mahfudzot
✚ Kelas 3int	:2 Mahfudzot
✚ Kelas 1int	:4 Mahfudzot
- ❖ Jika santriwati masuk mahkamah untuk **ketiga kalinya** dalam seminggu, maka hukuman bagi pelanggar telah tersusun sebagai berikut :
  - Mengumpulkan kertas jасusah selama 3 hari
  - Menghafalkan mahfudzot dan di setorkan dalam waktu 2 hari
 

✚ Kelas 1b	:10 Mahfudzot
✚ Kelas 2b	:4 Mahfudzot
✚ Kelas 3int	:3 Mahfudzot
✚ Kelas 1int	:10 Mahfudzot
  - Membuang sampah tiap kelas dan menyapu (1 kelas) selama 2 hari
- ❖ Jika santriwati masuk mahkamah untuk **keempat kalinya** dalam seminggu, maka hukuman bagi pelanggar telah tersusun sebagai berikut :
  - Memakai kerudung pelanggaran selama 3 hari

- Menghafalkan muthola'ah dan distorkan dalam waktu 3 hari :
  - ✚ Kelas 1b :4 Muthola'ah
  - ✚ Kelas 2b :3 Muthola'ah
  - ✚ Kelas 3int :2 Muthola'ah
  - ✚ Kelas 1int :3 Muthola'ah
- Memotong rumput dalam waktu 3 hari
- ❖ Jika santriwati meminjam barang kepada temannya maka hukuman bagi peminjam adalah menghafal :
  - ✚ Kelas 1b :1 Surat dari juz 30
  - ✚ Kelas 2b :1 Surat dari juz 29
  - ✚ Kelas 3int :1 Surat dari juz 28
  - ✚ Kelas 1int :1 Surat dari 30

### **BAGIAN PENGAJARAN**

Jika santriwati mencuci ketika waktu belajar, maka hukuman bagi pelanggar adalah

- Dijemur dengan mencuci selama 15 menit

Adapun hukuman Bagian Pengajaran berdasarkan urutan masuknya santriwati ke mahkamah telah tersusun sebagai berikut :

- ❖ Jika santriwati masuk mahkamah untuk **pertama kalinya** dalam seminggu, maka hukuman bagi pelanggar telah tersusun sebagai berikut :
  - Menghafal (muqorror) dan di setorkan dalam waktu 2 hari :
    - ✚ Kelas 1b,2b,1int :10 ayat +1 Hadist
    - ✚ Kelas 3int :15 ayat +1 Hadist
- ❖ Jika santriwati masuk mahkamah untuk **kedua kalinya** dalam seminggu, maka hukuman bagi pelanggar telah tersusun sebagai berikut :
  - Menghafal (muqorror) dan di setorkan dalam waktu 2 hari :
    - ✚ Kelas 1b,2b,1int :15 ayat + 2 Hadist
    - ✚ Kelas 3int :20 ayat + 2 Mahfudzot
- ❖ Jika santriwati masuk mahkamah untuk **ketiga kalinya** dalam seminggu, maka hukuman bagi pelanggar telah tersusun sebagai berikut :
  - Menghafal dan di setorkan dalam waktu 2 hari :
    - ✚ Kelas 1b, 1int :20 ayat + 5 Mahfudzot
    - ✚ Kelas 2b :20 Ayat +3 Mahfudzot
    - ✚ Kelas 3int :25 ayat +1 Muthola'ah
  - Mengumpulkan kertas jасusah selama 3 hari

- Membuat shaf depan selama sehari
- ❖ Jika santriwati masuk mahkamah untuk **keempat kalinya** dalam seminggu, dan **tidak ke masjid**, maka hukuman bagi pelanggar telah tersusun sebagai berikut :
  - Memakai kerudung pelanggaran 3 hari
  - Menghafal Al-Qur'an dan disetorkan selama 3hari
    - ✚ Kelas 1b,2b,1int :25 ayat
    - ✚ Kelas 3int :30 ayat
  - Membuat shaf depan selama 3 hari
  - Memotong rumput (yang di tentukan) selama 3 hari
- ❖ Jika **terlambat ke masjid**, maka hukuman bagi pelanggar :
  - Memakai kerudung pelanggaran selama 1 hari

### **BAGIAN PENINGKAT BAHASA**

Adapun hukuman Bagian Pengajaran berdasarkan urutan masuknya santriwati ke mahkamah telah tersusun sebagai berikut :

- ❖ Jika santriwati masuk mahkamah untuk **pertama kalinya** dalam seminggu, maka hukuman bagi pelanggar telah tersusun sebagai berikut :
  - Menghafalkan mufrodat english dan arab selama 2 hari
    - ✚ Kelas 1b,1int :10 kosakata
    - ✚ Kelas 2b :15 kosakata
    - ✚ Kelas 3int :20 kosa kata
- ❖ Jika santriwati masuk mahkamah untuk **kedua kalinya** dalam seminggu, maka hukuman bagi pelanggar telah tersusun sebagai berikut :
  - Menghafal Satu Halaman kata mutiara di dinding
  - Membuang sampah tiap kelas
- ❖ Jika santriwati masuk mahkamah untuk **ketiga kalinya** dalam seminggu, maka hukuman bagi pelanggar telah tersusun sebagai berikut :
  - Mengumpulkan kertas jасusah selama 2 hari
  - Menghafal satu halaman kata mutiara
  - Menghafal mufrodat mutolla'ah (2 Judul)
  - Menyapu kelas yang ditentukan
  - Mencari 25 baru ( B.Ingris & b.Arab) dan 5 kata mutiara baru (B.Ingris & B.Arab)
- ❖ Jika santriwati masuk mahkamah untuk **keempat kalinya** dalam seminggu, maka hukuman bagi pelanggar telah tersusun sebagai berikut :



- Memakai kerudung pelanggaran selama 3 hari
- Menghafal mutolla'ah 2 judul
- Memotong rumput dengan zona yang ditentukan
- Mencari 50 kosa kata baru (B.Ingggris & B.Arab) dan 10 kata mutiara baru ( B.Ingggris & B.Arab)

#### **BAGIAN PENERANGAN**

- ❖ Jika suatu kamar terlambat mematikan lampu,maka hukuman bagi pelanggar adalah :
  - Membayar denda Rp.500,-/orang
- ❖ Jika suatu kamar terlambat mengembalikan piring seng sehabis mati lampu, maka hukuman bagi pelanggar adalah :
  - Membayar denda Rp.500,-/ orang

#### **BAGIAN KOPERASI DAN CAFÉ**

- ❖ Jika santriwati tidak membawa tas sandal ketika pergi ke koperasi atau café,maka hukuman bagi pelanggar adalah :
  - Membeli tas sandal pada waktu itu juga

#### **BAGIAN KESEHATAN**

- ❖ Jika santriwati tidak mengantar yang sakit ke UKS, maka hukuman bagi pelanggar adalah :
  - Membersihkan UKS selama dua hari
- ❖ Jika santriwati tidak makan,maka hukuman bagi pelanggar adalah:
  - Makan di jalan samping PSB selama 3 hari
  - Muthola'ah 2 judul
  - Jasusah 2 hari
- ❖ Jika santriwati membawa masako atau membawa mie dan sambal melebihi jumlah yang telah di tentukan,maka hukuman bagi pelanggar adalah :
  - Menyita barang tersebut
  - Muthola'ah 3 judul
  - Mahfudzot 4 judul
- ❖ Jika santriwati tidak mengambil laundry lebih dari 5 hari, maka hukuman bagi pelanggar adalah :
  - Membayar laundry tersebut dua kali lipat

## **BAGIAN BERSIH LINGKUNGAN**

- ❖ Jika santriwati masuk kamar mandi menggunakan sandal maka hukuman bagi pelanggar adalah :
  - Menyapu kamar mandi di pagi dan sore hari
- ❖ Jika santriwati telat piket maka hukuman bagi pelanggar adalah :
  - Membayar denda Rp.3.000,-
- ❖ Jika santriwati tidak piket maka hukuman bagi pelanggar adalah :
  - Memakai himar pelanggaran bagian bersih lingkungan
- ❖ Jika santriwati tidak memasukkan sandal maka hukuman bagi pelanggar adalah
  - Sandal akan di sita
  - Membayar denda Rp.500,-
- ❖ Jika santriwati membuang sampah sembarangan dan meninggalkan sampah di saku kursi maka hukuman bagi pelanggar adalah :
  - Membayar Rp.2.000,-/sampah.

## **BAGIAN OLAHRAGA**

- ❖ Jika santriwati tidak memakai celana panjang ketika olahraga hari Selasa, maka hukuman bagi pelanggar adalah :
  - 🚩 Menghafal 1 judul Mahfudhot dalam waktu 2 hari.
- ❖ Jika santriwati tidak semangat dalam olahraga, maka hukuman bagi pelanggar adalah :
  - 🚩 Lari mengelilingi pondok 1 putaran.
- ❖ Jika santriwati tidak memakai kaos kaki hitam ketika olahraga hari Jum'at, maka hukuman bagi pelanggar adalah :
  - 🚩 Menghafal 1 judul Mahfudhot dalam waktu 2 hari.

## **BAGIAN DAPUR**

- ❖ Jika santriwati tidak membawa tas sandal ketika pergi ke dapur, maka hukuman bagi pelanggar adalah :
  - 🚩 Membayar denda sebesar Rp.2.000,- di saat itu juga
- ❖ Jika santriwati makan bersama dalam satu tempat (satu piring), maka hukuman bagi pelanggar adalah :
  - 🚩 Piket di kemudian hari selama 3 hari
  - 🚩 Muthola'ah 2 judul dalam waktu 3 hari
  - 🚩 Makan di samping PSB selama 3 hari

- ❖ Jika santriwati tidak membuang sampahnya (meninggalkan sampah), maka hukuman bagi pelanggar adalah :
  - ✚ Piket di hari jumat selama 2x
  - ✚ Memotong rumput selama 3 hari
- ❖ Jika santriwati tidak piket, maka hukuman bagi pelanggar adalah :
  - ✚ Mengikuti piket di hari jumat 1x
  - ✚ Mahfudzot dalam waktu 2 hari
    - Kelas 1b : 7 judul
    - Kelas 1 int, 2b dan 3 int : 2 judul
- ❖ Jika santriwati meninggalkan barang (peralatan makan), maka hukuman bagi pelanggar adalah :
  - ✚ Membayar denda Rp.2000,-/barang
- ❖ Jika santriwati mencuci piring teman nya maka hukuman bagi pelanggar adalah
  - ✚ Membersihkan kursi taman selama 3 hari
  - ✚ Muqorror 20 ayat
- ❖ Jika santriwati membawa piring ke kelas, maka hukuman bagi pelanggar adalah:
  - ✚ Membuat taman di sekitar ruang makan
  - ✚ Muqorror 20 ayat
- ❖ Jika santriwati makan bersama di kamar, maka hukuman bagi pelanggar adalah:
  - ✚ Mengikuti piket di kemudian hari (2 hari)
  - ✚ Mahfudzot 5 judul

### **BAGIAN PERPUSTAKAAN**

- ❖ Jika santriwati terlambat dalam mengembalikan buku, maka hukuman bagi pelanggar adalah :
  - ✚ Membayar denda Rp.1.000,-/hari
- ❖ Jika santriwati terlambat pergi ke perpustakaan, maka hukuman bagi pelanggar adalah:
  - ✚ Membuat cerpen (1 halaman)
- ❖ Jika santriwati tidak pergi ke perpustakaan (pada waktunya), maka hukuman bagi pelanggar adalah :
  - ✚ Membuat cerpen (1 halaman) dan mentranslate koran (1 judul)
- ❖ Jika santriwati menghilangkan buku perpustakaan, maka hukuman bagi pelanggar adalah:

- ✚ Mengganti buku dengan serupa

### **BAGIAN KESENIAN DAN KEPUTRIAN**

- ✚ Jika santriwati datang terlambat ketika keputrian maupun pramuka, maka hukuman bagi pelanggar adalah :
  - Scout jump ( 20 kali)
- ❖ Jika santriwati tidak memakai sampul buku keputrian, maka hukuman bagi pelanggar adalah :
  - Membuat satu buah hasta karya

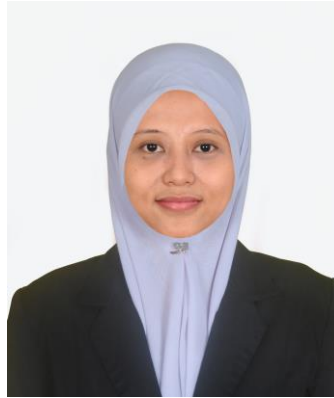
### **BAGIAN PENERIMAAN TAMU**

- ❖ Jika santriwati tidak piket, maka hukuman bagi pelanggar adalah :
  - Ikut piket di kemudian hari (sehari)
- ❖ Jika santriwati terlambat datang piket, maka hukuman bagi pelanggar adalah:
  - Scout jump ( 20 kali)
- ❖ Jika santriwati tidak membuang sampah ketika piket, maka hukuman bagi pelanggar adalah :
  - Membuang sampah selama 2 hari



*Lampiran 11*

**BIODATA PENULIS**



Nama : Hanik Faridatul Ulfa  
NIM : 084 131 317  
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/Pendidikan Islam  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Tempat Tanggal Lahir : Jember, 21 April 1995  
Alamat : Dsn. Krajan Wetan RT 016 RW 003 Tanjung Rejo  
Wuluhan Jember  
Riwayat Pendidikan :

1. TK Muslimat NU 58 Tanjung Rejo Wuluhan tahun 1999-2001
2. SD Islam NU 07 Tanjung Rejo Wuluhan tahun 2001-2007
3. MTs Darul Istiqomah Bondowoso tahun 2007-2010
4. MA Darul Istiqomah Bondowoso tahun 2010-2013
5. IAIN Jember tahun 2013-2017

Jember, 26 Desember 2017  
Yang Membuat

**HANIK FARIDATUL ULFA**  
**NIM. 084 131 317**